

AHMAD

**PENGAJIAN
TASAWUF SIRR
DI KALIMANTAN SELATAN**

IAIN ANTASARI PRESS

2014

**PENGAJIAN TASAWUF SIRR
DI KALIMANTAN SELATAN**

Penulis
Ahmad

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover
LuthfiAnshari

Tata Letak
Sahriansyah

Penerbit
IAIN ANTASARI PRESS
Jl. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235
Telp.0511-3256980
E-mail: antasari^{press}@iain-antasari.ac.id

Percetakan:
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik
Sleman Yogyakarta
Telp. 0274-4462377
E-mail: aswaja^{pressindo}@gmail.com

vi+293 halaman
ISBN: 978-979-3377-91-9

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على اشراف الانبياء والمرسلين .
وعلى اله وصحبه اجمعين . اما بعد .

Segala puja, puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan hidayah dan taufik serta inayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah tesis yang berjudul “PENGAJIAN TASAWUF SIRRI DI KALIMANTAN SELATAN” Penulis tak lupa pula menghaturkan salawat dan salam kepada seorang nabi dan utusan yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad saw. dan kepada keluarganya, serta kepada para sahabat semuanya.

Penulisan tesis ini merupakan tugas akhir dalam studi pada Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin Program Studi Filsafat Islam dengan Konsentrasi Ilmu Tasawuf. Penulis telah berusaha maksimal dan juga menyadari sepenuhnya keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan tulisan ini, untuk itu banyak pihak yang memberikan bantuan, baik berupa bimbingan, saran-saran dan motivasi yang sangat menunjang dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Sehubungan dengan itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Asmaran AS., MA., selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun sebuah tesis dengan judul tersebut di atas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Asmaran As., M.A dan Dr. Mujiburrahman, S.Ag., M.A., dua orang Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan sumbangsih pemikiran, saran serta koreksi yang sangat berharga demi terselesaikannya tesis ini.
3. Seluruh Dosen Pengajar yang telah mendidik dan mengajar, serta menyumbangkan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Segenap Civitas Akademika dan Karyawan IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas sepanjang masa studi dan penyelesaian tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan UPT IAIN Antasari dan Staf, Kepala Perpustakaan PPs IAIN Antasari dan Staf, Kepala Perpustakaan dan Badan Arsip Daerah dan Staf, Perpustakaan An-Nizhamiyah Banjarmasin (Drs. H. Ahmad Zamani Joemberi, M.Ag.,) yang telah memberi layanan dalam rangka penelaahan bahan pustaka.
6. Para guru dan murid tasawuf sirr yang berada di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah yang telah bersedia memberikan informasi dan juga pelajaran kepada penulis tentang berbagai hal, terutama tentang materi pelajaran ajaran tasawuf sirr.
7. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang turut serta memberikan bantuan dan saran-saran.
8. Ibu dan Ayah tercinta (Nurjidah dan Darsunie alm) yang senantiasa mengiringi penulis dengan do'a dan nasehat.
9. Isteri penulis (Isnaniah Ulfah) serta empat putra/putri tersayang (Widad Nurkhadiyah, Afifah Nurhasanah, Azkiya Rahmah, dan Muhammad Khalid Anshari) yang selalu sabar

mendampingi penulis dan memberikan motivasi yang sangat bermanfaat dan bantuan yang sangat berharga selama penulis mengikuti studi sampai dengan penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, penulis berdo'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan tersebut, akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Amin.

Banjarmasin, Oktober 2014

Penulis

Ahmad

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
 BAB I:	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Definisi Operasional	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
 BAB II:	
KALIMANTAN SELATAN, TASAWUF DAN MOTIVASI BERAGAMA	15
A. Kalimantan Selatan	15
B. Sejarah Masuk dan Perkembangan	17
C. Tasawuf	30
D. Motivasi Beragama	44

BAB III:

MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN

A. Pengajian Tasawuf Sirr	57
B. Pelaksanaan Pengajian Tasawuf Sirr	62
C. Materi Pengajian Tasawuf Sirr	74

BAB IV:

**MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN DAN
PENGARUHNYA**

A. Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Sirr	169
B. Pemahaman dan Aktivitas Beragama Jamaah	184

BAB IV:

PENUTUP

A. Simpulan	191
B. Saran-Saran	192

DAFTAR PUSTAKA	193
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beragama adalah suatu kecenderungan manusia didorong oleh sifatnya yang mempercayai adanya suatu kekuatan atau kekuatan-kekuatan yang menguasai alam dan kekuatan manusia. Disamping itu beragama adalah sifat (naluri) manusia tertua, keyakinan akan adanya banyak Tuhan telah tumbuh pada manusia-manusia purbakala, karena mereka yakin bahwa setiap menifestasi dari pada alam adalah ciptaan dari Tuhan yang mampu memberikan manfaat dan mudharat.¹

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dua unsur yaitu, jasmani dan rohani.² Keduanya tidak lepas dari kebutuhan hidup, jasmani berasal dari tanah dan kebutuhannya juga berasal dari tanah, sementara roh manusia berasal dari Allah maka kebutuhannya juga harus berasal dari Allah yakni agama³.

¹Mahmud Yunus, *Al-Adyaan*, alihbahasa Aliuddin Mahyuddin, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h.3

²Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual*, dalam Buku, *Tasawuf dan Krisis*, Pengantar M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, h.19.

³Agama, dikenal pula dengan kata *din* dan kata religi. Istilah agama berasal dari bahasa Sanskarta, satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:

Bahkan kebutuhan lahir tidak dapat terpuaskan tanpa melibatkan agama.

Esensi agama khususnya Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain termasuk anggota masyarakat dan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antara hamba dengan Tuhan menegaskan berbagai moral yang buruk, seperti, tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain *khaliq*, membiarkan orang yang lemah dan berkhiatan.

Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spritual tidak akan terjadi padanya.⁴

Moralitas yang diajarkan oleh tasawuf akan mengangkat manusia ke tingkatan *shafa al-tauhid*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki "moralitas Allah" (*al-Takhalluq bi akhlaq Allah*). Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan iradat-Nya. Sebagai konsekuensinya, seorang tidak mengetahui akan aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan serta selaras dengan tuntutan Allah.

Lebih lanjut, tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spritual. Sebab, *pertama*, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi innovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan mistik, seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul*, *mahabbah*, *uns* dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal salih, dan selanjutnya amal salih akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis

UI-Press, 1985), cet. ke-5, h.9. Selanjutnya teori lain menyebutkan bahwa kata agama tersusun dari kata *a* = tidak, *gama* = kacau atau kocar-kacir, teratur. Dengan demikian istilah agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, teratur. Baca, Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1993) cet. ke-2, h. 2.

⁴ *Ibid.*, h. 23-24.

yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi seorang sufi, bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat yang sempurna, indah, penyayang dan pengasih, kekal dan selalu hadir kapan pun dan dimanapun. Oleh karena itu, Dia adalah dzat yang paling patut dicintai dan diabdikan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik. Disamping itu juga dapat menjadi moral kontrol atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan yang tercela.⁵

Menuntut ilmu tasawuf itu merupakan kewajiban atas orang-orang yang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Maka adanya pengajian tasawuf di kalangan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka penanaman dan pengenalan ajaran-ajaran tasawuf. Pengajian tasawuf ini jangkauannya cukup luas dan sangat diminati oleh masyarakat luas.

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur, oleh karena itu tasawuf merupakan dimensi esoteri dan dimensi dalam dari Islam, ia tidak dapat dipraktikkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai istana batin, kesenangan dan kedamaian.⁶ Dan dasar pengambilannya sejak dasar Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad, diteruskan oleh para sahabat dan sampai kepada ulama pengikut sahabat, dan sampai pada masa pertumbuhannya tasawuf berkembang dengan amat subur karena usaha-usaha ahli tasawuf yang besar.⁷

Perkembangan selanjutnya dari tasawuf di Indonesia mempunyai peran yang amat besar dalam memberikan solusi terhadap permasalahan umat, krisis spritual dan moral masyarakat, hal ini terlihat dengan pesatnya pengajian-pengajian tasawuf, baik formal maupun non formal. Pengajian tasawuf

⁵ *Ibid.*, h. 24-25

⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) h. 8

⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 11

mempunyai keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan pengajian ilmu agama lainnya, yang bersifat terbuka, seperti ilmu tauhid, fiqh, hadits, tafsir dan lainnya, karena dalam pengajian tasawuf disamping ada yang bersifat terbuka bagi kalangan masyarakat tetapi ada juga yang bersifat rahasia (tertutup) bagi kalangan masyarakat umum dan hanya bagi kalangan tertentu, di samping itu pula corak ajaran yang diajarkan pun berbeda pula.

Dalam bidang tasawuf di Kalimantan Selatan kita banyak mengenal tokoh-tokoh seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis, Abdul Hamid Abulung, H. Sarni, K. H. Muhammad Zaini Ghani, K. H. Hanafi Gobet dan yang lainnya.

Realitas sekarang pengajian-pengajian yang paling diminati oleh masyarakat Kalimantan Selatan adalah pengajian tasawuf. Hal ini bisa dilihat dari berbagai pengajian yang besar dan banyak jamaahnya adalah pengajian tasawuf, seperti pengajian oleh K.H Syukri Unus di Martapura, K. H. Ahmad Bakri di Gambut, K.H. Anang Ramli di Bati-bati, K. H. Samsuni di Negara, K. H. Asmuni di Danau Panggang, Guru Bahith di Barabai dan lainnya. Guru-guru tersebut lebih menonjolkan ketasawufannya dalam pengajian mereka.

Pada masyarakat Kalimantan Selatan riwayat yang paling populer adalah sejarah ahli tasawuf hal ini bisa dilihat hampir semua daerah sering mengadakan acara manakib, terututama manakib Syekh Muhammad Saman Al-Madani. Pada periode terakhir ini bermunculan pula buku-buku manakib ulama-ulama dan tokoh agama dari *urang* Banjar. Seperti Manakib Datuk Sanggul, Datuk Suban, Datuk Taniran, Datuk Kandang Haji, dan datuk lainnya. Semuanya buku tersebut yang lebih di tunjukkan adalah ketasawufannya.

Pengajian tasawuf yang ada di Kalimantan Selatan, sebelumnya sudah diteliti oleh kalangan dosen maupun mahasiswa dari IAIN Antasari, baik secara kelompok maupun perorangan, dari penelitian itu hanya mengungkap pengajian yang bersifat terbuka dengan sumber ajaran berasal dari kitab yang sudah

populer dan diakui keabsahannya oleh para ulama. Seperti hasil penelitian yang di sampaikan oleh Bapak. Bahrannoor Haira dalam seminar tentang pengajian tasawuf di Kalimantan Selatan, dengan judul “*Pengajian Tasawuf SIRR di Kalimantan Selatan.*”⁸

Selanjutnya dalam perjalanan kehidupan beragama di Kalimantan Selatan, kita mendengar bermunculan guru-guru yang dianggap sesat dan orang-orang yang mengaku dirinya adalah wali, dituruni (keguguran) Lailatul Qadar, mendapat ilmu laduni, bisa berkomunikasi dengan roh-roh para wali, ada pula yang mengaku kasyaf, sudah ma’rifat. Semua itu mereka unggapkan dalam pengajian-pengajian dan pertemuan-pertemuan umum khususnya didalam komunitas dan pengikut-pengikut mereka. Kelompok-kelompok semacam ini walaupun difatwakan sesat oleh MUI, justru terus berkembang dan bermunculan. Aliran kelompok-kelompok di atas yang terbanyak di Kalimantan Selatan adalah pengajian-pengajian ilmu ma’rifat. Mereka mengajarkan perkara-perkara yang rahasia (*sirr*), yang tidak boleh diungkapkan kepada orang lain, sekalipun kepada isteri/suami, anak atau orang tua. Mereka beralasan bahwa tempat ma’rifat itu adalah *Sirr*, sehingga setiap apa-apa yang diajarkan itu mesti juga dirahasiakan sekalipun harus mati, sebab kalau diungkapkan berarti tidak *sirr* lagi yang dalam istilah mereka disebut *ruwah*, akibatnya dia keluar dari maqam ma’rifat yang sejati.

Pengajian seperti ini sangat tersembunyi, mereka terkadang mengadakannya ditengah malam, ada juga pelaksanaannya berbentuk seperti silaturrahi ke tempat guru (guru yang mengajarkan ilmu tersebut kebanyakan tidak diketahui oleh masyarakat sekitarnya itu sebagai guru agama dilingkungannya) tersebut. Dalam tertemuan dirumah guru itu diisi dengan liss tentang ilmu tasawuf *sirr* atau amalan yang membawa kepada maqam ma’rifat, baik yang datang secara perseorangan maupun datang dengan beberapa orang, yakni antara dua sampai lima orang. Mereka biasanya sering membawa orang yang baru.

⁸ Baca, Bahrannoor Haira, *Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1985) h. 1-50

Adapun bentuk lain dengan cara guru yang mendatangi murid ke tempat-tempat atau rumah orang tertentu.

Tempat-tempat yang dipakai buat pengajian itu ada yang tetap yakni tidak berpindah-pindah dan ada juga yang tidak tetap. Bagi tempat yang tidak tetap, mereka mengadakan pengajian berpindah-pindah, biasanya tempat itu digunakan satu kali kemudian pindah lagi ke tempat yang lain, pada pengajian berikutnya. Minggu atau bulan akan datang berpindah lagi dari satu rumah ke rumah yang lain dan begitu seterusnya.

Ajaran-ajaran yang mereka kembangkan adalah tentang masalah batin, seperti wudhu batin, shalat batin, zikir batin dan lain-lain. Terkadang ajaran tersebut dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi pada masa yang lampau. Ada pula yang mengajarkan tentang syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Ada pula yang mengajarkan tentang asma Allah ke-100, asal diri serta ajaran tentang serba Allah dan maqam ridha.

Pengajian semacam ini walaupun terkadang tidak masuk akal, tidak ada dasarnya, tidak ada rujukannya, dan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) difatwakan sesat, tetapi justru tetap saja jalan, ada saja yang datang belajar dan konsultasi tentang masalah tertentu kepada guru itu, bahkan cenderung bertambah banyak. Anehnya lagi yang datang bukan hanya dari kalangan masyarakat awam saja, justru ada juga masyarakat yang punya kedudukan, dunia matang, punya kehormatan bahkan orang yang mempunyai dasar pendidikan agama yang tinggi. Apa yang membuat mereka datang, untuk belajar? Apakah guru/ ustadz lain yang lebih jelas statusnya kurang pas, atau kerena selama ini mereka belum menemukan solusi permasalahan yang mereka cari kecuali pada guru itu, atau mereka ingin melepaskan beban kewajiban agama yang terlalu formalitas, berbelit-belit dan sangat mengikat serta banyak yang harus mereka kerjakan padahal kewajiban mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup memerlukan perhatian dan kerja yang banyak? Atau hanya sekedar ingin tahu belaka? Atau ingin mencari jalan yang cepat untuk memperoleh ketenangan jiwa? atau untuk masuk surga dengan amalan yang sedikit? Dan masih banyak pertanyaan lain

yang masih dicari jawabannya, dan ternyata setiap orang mempunyai jawaban yang berbeda-beda, walaupun gurunya sama. Padahal, mereka juga tahu bahwa pengajian seperti itu dianggap sesat oleh kebanyakan ulama.

Dari sekian jawaban yang didapat, mereka beranggapan bahwa yang paling benar adalah mereka dan orang lain hanya melakukan amal zahir saja, atau syari'at semata, jadi kulitnya saja belum sampai kepada isi, sekalipun dia itu ulama. Sedangkan ilmu tasawuf dan amalan mereka, mereka anggap sudah sampai pada maqamat hakikat dan ma'rifat.

Selama ini penyelesaiannya hanya dengan fatwa, penggerek-bek dan penangkapan dan berujung dengan penahanan, tanpa mengetahui kenapa mereka datang sukarela tanpa paksaan untuk belajar ilmu yang seperti itu, dari penulusuran penulis selama puluhan tahun adalah ternyata guru yang mereka datangi dapat membantu penyelesaian problem yang mereka alami, dapat menembah semangat dan optimisme dalam menempuh kehidupan yang serba sulit ini, atau terkadang juga sikap gurunya yang terbuka untuk didatangi selama 24 jam tanpa ada protokoler yang menghalangi bertemu dengan beliau, terkadang mereka tanpa sungkan mengungkapkan problem yang mereka alami tanpa ada rasa takut mendapat fatwa: "*kamu salah, kamu sesat, kamu berdosa, dan itu syirik, ini bid'ah, kalau itu khurafat, haram*" dan tudingan lain yang akan mereka terima. Sebagian guru tasawuf siir tersebut yang berbeda dengan sebagian guru atau ustadz adalah yang terkadang memilih dan memilah tamu yang datang atau hanya waktu tertentu saja bisa ditemui, dan itupun sulit. Belum lagi ada image kalau datang ke rumah ustaz harus menyiapkan amplop, duduk hormat, seperti *sudra*⁹ berhadapan dengan *brahmana*.¹⁰ Inilah diantara sekian banyak alasan kenapa mereka tetap datang dan belajar di guru ma'rifat itu, selain mendapatkan sesuatu yang tidak mereka dapatkan

⁹*Sudra* adalah golongan hamba sahaya, budak, pelayan atau orang yang mengerjakan yang dianggap hina, dalam agama Hindu mereka adalah kasta terendah. Moh. Rifai dan Icing Sudaryat, *Sejarah Agama*, (Semarang: Wicaksana, t.th.) h. 57

¹⁰*Brahmana* adalah kasta tertinggi yakni Golongan pendeta, *Ibid*, dan baca Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993) bag. I, h.177.

ditempat atau ustadz lain, juga dapat memenuhi hajat batin mereka yang tidak bisa diungkapkan kecuali dirasakan sendiri.

Melihat kenyataan di atas penulis sangat tertarik, untuk meneliti bagaimana pelaksanaan dan gambaran pengajian Tasawuf SIRR yang ada di Kalimantan Selatan tersebut yang meliputi, latar belakang lahir dan perkembangannya, bentuk dan metode pengajiannya, ajarannya, kitab-kitabnya, motivasi jamaah untuk mengikuti pengajian dan faktor-faktor yang mendorong mereka mempelajari tasawuf, pemahaman jamaah terhadap ajarannya serta aktifitas beragama para jamaahnya. Selanjutnya akan dituangkan dalam Tesis yang berjudul: "Pengajian Tasawuf SIRR di Kalimantan Selatan".

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa perlu untuk merumuskan berbagai masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengajian, dan materi ajaran tasawuf SIRR di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan?
2. Apa saja motivasi para jamaah mengikuti pengajian tersebut?
3. Bagaimana aktifitas beragama mereka?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk memberikan gambaran, sekaligus mendeskripsikan pengajian Tasawuf SIRR di Propinsi Kalimantan Selatan.

Gambaran tersebut meliputi; sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf SIRR, bentuk pengajian, materi ajarannya, kitab-kitabnya, metode yang digunakan, motivasi jamaah untuk mengikuti pengajian dan faktor-faktor yang mendorong mereka mempelajarinya, pengaruh ajaran dalam kehidupan beragama mereka sehari-hari.

2. Signifikansi

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi, sebagai berikut:

- a. Kontribusi ilmiah dalam rangka pemetaan ilmu pengetahuan bagi ilmuan yang terkait tugasnya dengan pembinaan umat.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pembangunan umat, terutama yang berhubungan dengan moral, etika dan mental terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pemerintah, dan keagamaan, organisasi pemuda dan keislaman, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.
- d. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berminat terhadap masalah tasawuf dan pembinaan umat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti pengajaran ilmu agama, yakni sekelompok orang yang belajar agama dalam hal ini ilmu tasawuf.
2. Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu keislaman yang wajib dipelajari oleh seorang muslim selain tauhid dan fiqh. Salah satu tujuannya adalah untuk membersihkan batin dari yang sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat yang baik sehingga mencapai keridhaan Tuhan.
3. *Sirr* artinya rahasia, maksudnya adalah pengajian tasawuf yang dilakukan secara tersembunyi di tempat tertentu dan materi yang disampaikan harus dirahasiakan, kitab yang bacakan isi dan tulisannya juga dirahasiakan, hanya oleh orang tertentu dan untuk orang yang tertentu juga yang bisa memilikinya. Sebagian orang menamakan ilmu *sebuku*¹¹,

¹¹*Sebuku* maksudnya ilmu Syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat jadi satu, semua dirangkum menjadi satu ajaran.

sebagian lagi menyebut ilmu *seraba* (semua) Tuhan,¹² sebagian yang lain menyebut *Tasawuf Wahdatul Wujud*¹³ dan mereka sendiri ada penyebut mereka *Ilmu Dalam*.¹⁴

E. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, dimana sejumlah data yang diperlukan digali dari lokasi penelitian.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Kalimantan Selatan, dan sebagai sampel penulis memilih tiga daerah tingkat dua, tepatnya kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin.

b. Subjek Penelitian

Ada tiga yang dijadikan subjek penelitian ini, sebagai berikut:

1. Para Guru yang mengajarkan tasawuf Tasawuf.
2. Para murid yang mengikuti pengajian.
3. Kitab-kitab yang digunakan.
4. Masyarakat Sekitar Lokasi pengajian.

c. Objek Penelitian

Latar belakang pertumbuhan dan perkembangan pengajian Tasawuf Siir, ajaran-ajarannya, kitab-kitabnya, metode yang digunakan, motivasi jamaah untuk mengikuti

¹² Maksudnya mereka yang belajar selalu dikaitkan dengan Tuhan, bahkan sampai bila tidak melaksanakan ibadah juga kehendak Tuhan, dan maksiat juga kehendak Tuhan.

¹³ Dinamakan *Wahdatul Wujud* karena dihubungkan dengan ajaran Abu Hamid Abulung.

¹⁴ Dinamakan *Ilmu Dalam* karena banyak membicarakan dan mementingkan masalah dalam hati, seperti hakikat dan ma'rifat

pengajian dan faktor-faktor yang mendorong mereka mempelajari tasawuf, tingkat pendidikan murid, tingkat ekonomi serta pengamalan keagamaan murid pengajian. Pengaruhnya dalam kehidupan beragama sehari-hari, baik secara pribadi, maupun hubungannya dengan keluarga dan masyarakat social.

3. Data dan Sumber Penelitian

a. Data

Data yang digali meliputi data-data yang menyangkut pengajian tasawuf di kalangan masyarakat kalimantan selatan, bentuk pengajian, ajarannya, kitab-kitabnya, metode yang digunakan, motivasi jamaah untuk mengikuti pengajian dan faktor-faktor yang mendorong mereka mempelajari tasawuf siir, waktu pelaksanaan, tempat yang digunakan, dan para peserta pengajian meliputi jumlah, kesan, pengalaman dan pengamalan mereka terhadap pelajaran yang diterima, dan pengaruhnya dalam keberagaman mereka terutama dalam hal melasanakan ibadah, muamalat, mu'asyarah dan akhlak mereka sehari-hari.

b. Sumber Data.

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah para guru tasawuf SIRR, kitab yang digunakan, ajaran yang disampaikan, para murid dan masyarakat sekitar pengajian tasawuf tersebut. Sedangkan sumber data sekunder adalah para pengurus masjid, majelis ta'lim, para ulama dan aparat pemerintah setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi: Dalam penelitian ini penulis langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan, terutama yang berkenaan dengan kegiatan pengajian tasawuf, metode serta kitab yang digunakan.

- b. Interview: penulis melakukan wawancara dengan para responden dan informan tentang masalah yang diteliti terutama dalam masalah motivasi, kesan, pengalaman dan pengaruhnya dalam kehidupan mereka.
- c. Dokumentasi: penelaahan literatur/ bahan bacaan yang digunakan dalam pengajian tasawuf tersebut.

5. Teknik Pengolahan Data

a. Pengolahan Data.

- 1) Editing atau penyeringan data dengan cara meneliti kembali data yang telah terkumpul.
- 2) Klasifikasi data dengan mengelompokkan data menurut jenisnya masing-masing.
- 3) Interpretasi data dengan cara memberikan uraian dan penafsiran guna mempertajam yang diteliti.

b. Teknik Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk deskriptif, analisis dilakukan dengan pendekatan normative dan pendekatan induktif yakni dengan mengadakan tafsiran data menyesuaikan dengan ajaran tasawuf dan membuat kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut: BAB I PENDAHULUAN, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan istilah atau difenisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan. BAB II KALIMANTAN SELATAN, TASAWUF DAN MOTIVASI BERAGAMA, yang berisikan tentang Berisikan gambaran umum Kalimantan Selatan penelitian Pengertian Tasawuf, Ajaran Tasawuf, Fungsi Tasawuf, Kedudukan, Aliran-Aliran, Maqamat dan ahwal, Asal-usul Tasawuf dan Motivasi Beragama.

BAB III AKTIVITAS PENGAJIAN TASAWUF SIRR DI KALIMANTAN SELATAN TASAWUF, yang berisikan Sejarah

lahir dan berkembang Tasawuf SIRR, bentuk, waktu, tempat dan metode pengajian, materi-materi ajarannya, kitab-kitab, pengarang dan isi singkat kitab.

BAB IV MOTIVASI JAMA'AH DAN AKTIVITAS DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA, yang berisi tentang motivasi jama'ah untuk mengikuti pengajian dan faktor-faktor yang mendorong mereka mempelajari tasawuf, serta Pemahaman dan Aktivitas Beragama Jama'ah Pengajian Tasawuf SIRR. Kemudian, BAB V PENUTUP, yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan lampiran-lampiran. □

BAB II

KALIMANTAN SELATAN, TASAWUF DAN MOTIVASI BERAGAMA

A. Kalimantan Selatan.

1. Letak dan Luas Wilayah

Propinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan dengan batas-batas: sebelah utara dengan propinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Selat Makasar dan sebelah barat dengan propinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah 37.530,52 km² atau 6.98 persen dari luas Pulau Kalimantan secara keseluruhan.¹⁵

2. Penduduk.

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000 jumlah penduduk Kalimantan Selatan 2.970.244 jiwa,¹⁶ dan berdasarkan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2002 diperkirakan 3.054.129 jiwa, terdiri atas laki-laki 1.528.939 dan perempuan 1.525.190.¹⁷ penduduk ini termasuk penduduk asli dan penduduk pendatang, dengan rincian Suku Banjar 76,23%, Suku Jawa 13,19%, Suku Bugis 2,47%, Suku Madura 1,23%, dan selebihnya suku-suku lainnya.

¹⁵ Tim Peneliti/ Penulis, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: BPPD, 2005) cet. ke 1, h. 7

¹⁶ Monografi Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: Biro Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2001) h. 41

¹⁷ Tim Peneliti/ Penulis, *Op. Cit.*, h. 8

Selanjutnya dilihat komposisi penduduk menurut agama di Kalimantan Selatan tercatat beragama Islam 97,03%, Protestan 0,99%, Katolik 0,48%, Hindu 0,46%, Budha 0,42% serta pemeluk agama/ kepercayaan lain 0,61%.¹⁸

Penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai kelompok etnik, antara lain:

- a. Suku Banjar, yang mendiami daerah aliran sungai dari Banjarmasin sampai Amuntai, dan daerah pahuluan atau pedalaman dari Banjarmasin, Martapura, Pelaihari, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai dan Tanjung.
- b. Suku Dayak Dusun Deyah, yang mendiami Upau Pangelak, Gunung Riyut, Kawang, haruai, Mangkupum, dan Kinarum.
- c. Suku Dayak Balangan, yang mendiami daerah Halong dan sekitarnya di kabupaten Balangan.
- d. Suku Maanyan, mendiami daerah Warukin dan Pasar Panas di kabupaten Tabalong.
- e. Suku lawangan, yang mendiami daerah Muara Uya Utara, Kabupaten Tabalong.
- f. Suku Abal, yang mendiami daerah Kampung Agung sampai ke haratai, kabupaten Tabalong.
- g. Suku bukit, yang mendiami pegunungan Meratus, antara lain di daerah pegunungan di Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Pulau Laut dan lain-lain.
- h. Suku Bakumpai, yang mendiami daerah Kabupaten Barito Kuala, yaitu Marabahan dan sekitarnya.¹⁹

Selain penduduk asli di atas adalah penduduk pendatang, baik yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia maupun etnis dari luar negeri seperti Cina dan Arab. Merka tersebar di berbagai kabupaten di Kalimantan Selatan.

¹⁸ Monografi Kalimantan Selatan, *Loc. Cit.*

¹⁹ Tim Peneliti/ Penulis, *Loc. Cit.*

B. Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan

1. Islam Masuk ke Kalimantan Selatan

Masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan sebenarnya terjadi lama sebelum berdirinya Kerajaan Banjar, dan diperkirakan tersebarnya agama Islam itu sekitar abad ke-14 Masehi. Dengan kata lain, bahwa berdirinya Kerajaan Islam Banjar dengan raja pertama Sultan Suriansyah tidak identik dengan masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan. Dua abad sebelum Kerajaan Banjar berdiri, di sekitar Kuin sudah terdapat pemukiman penduduk yang memeluk agama Islam. Barangkali kelompok penduduk yang dikenal sebagai *Oloh masih* atau *Orang Melayu* yang tinggal di sekitar Kuin telah mengenal agama Islam, atau mungkin sudah beragama Islam.

Islam masuk ke Kalimantan Selatan dengan secara damai dan para pembawa atau penyebar agama itu adalah para pedagang/ulama sebagai hasil dari hubungan timbal-balik antara Malaka-Johor, kemudian Pasai dan Aceh dengan Negara Daha dengan Bandar Muara Bahan yang ramai saat itu dikunjungi para pedagang. Waktu itu yang menjadi Raja di Negara Daha adalah Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan sekitar abad ke 14 Masehi.

Penyebaran Islam itu lebih meluas setelah berdirinya Kerajaan Banjar yang dipimpin oleh sultan Suriansyah sebagai raja pertama yang memeluk agama Islam. Bantuan dari Kerajaan Islam Demak dan hubungan Islam dengan pantai utara Jawa Timur Gresik, Tuban, dan Surabaya mempercepat proses penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan.²⁰

Sunan Giri atau Raden Paku putera Maulana Ishak waktu berumur 23 tahun berlayar ke pulau Kalimantan Selatan di Pelabuhan Banjar tempat pemukiman *Oloh Masih* atau *Orang Melayu* membawa barang dagangan dengan tiga buah kapal

²⁰ Baca, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995) cet. ke 3, h. 220-221

bersama dengan juragan Kamboja yang terkenal dengan nama Abu Hurairah. Sesampai di pelabuhan datanglah penduduk berduyun-duyun membeli barang dagangannya, dan kepada penduduk fakir dan miskin barang itu diberikannya dengan cuma-cuma. Sunan Giri juga mengirim para pelajar, saudagar, nelayan ke pulau Madura, Bawean dan Kangean, bahkan sampai ke Ternate, Haruku di Kepulauan Maluku. Bahkan salah satu keturunan raja Daha yang bernama Raden Sekar Sungsang pergi ke Jawa dan belajar dengan Sunan Giri yang kemudian bergelar Sunan Serabut. Melalui jalur inilah kelak Raden Samudera dapat memperoleh bantuan dalam peperangan melawan pamannya Pangeran Tumanggung. Melalui jalur perdagangan yang ramai inilah pula Raden Samudera mengenal agama Islam, sehingga dengan mudah ketika persyaratan yang diajukan Sultan Demak untuk mendapat bantuan dengan segala senang hati Raden Samudera memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Sunan Giri berhasil memperkenalkan Islam ke daerah Kalimantan Selatan sebelum berdirinya Kerajaan Banjar.²¹

Kerajaan Banjar berdiri pada tanggal 24 September 1526 dan peristiwa ini bersamaan dengan peng-Islaman raja dan para Mantri Kerajaan. Agama Islam menjadi agama resmi dalam Kerajaan Banjar, menggantikan agama Hindu sebelumnya yang juga telah menjadi agama resmi Kerajaan Negara Dipa dan Daha. Agama Islam menempati kedudukan selain sebagai keyakinan yang dipeluk oleh orang Banjar sebagai warga Kerajaan, juga menjadi satu-satunya sumber hukum yang berlaku di seluruh kawasan Kerajaan. Jabatan Penghulu pada masa-masa awal Kerajaan merupakan jabatan urutan ketiga dalam urutan kepangkatan, setelah Sultan dan Mangkubumi. Urutan ini berlaku pula dalam segala kegiatan resmi yang diadakan oleh kerajaan.

Agama Islam tersebar di Kalimantan Selatan erat kaitannya dengan memasyarakatkan *bahasa Melayu* sebagai

²¹ lihat, Ahmad Basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan), (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) h. 13-15

Bahasa pergaulan (lingua franca) antar suku di Kalimantan Selatan, karena agama Islam disebarkan dengan pengantar Bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Huruf Arab Melayu ini ternyata sudah dikenal di sekitar penduduk Melayu yang disebut *Oloh Masih*. Surat yang dikirimkan ke Kerajaan Demak oleh Raden Samudera untuk meminta bantuan dalam memerangi pamannya Pangeran Tumanggung dari negara Daha tertulis dengan huruf Arab Melayu dan dalam bahasa Melayu padahal saat itu Raden Samudera masih beragama Hindu. Huruf Arab-Melayu itu menjadi huruf yang dipakai dalam Kerajaan Banjar dalam setiap perjanjian dengan Belanda. Undang-undang Sultan Adam 1835 juga tertulis dengan huruf Arab-Melayu dan dalam bahasa Melayu-Banjar.²²

2. Perkembangan Agama Islam

Perkembangan Islam Abad ke-17 menunjukkan kemajuan yang pesat. Pada waktu itu seorang yang hidup dalam Kerajaan Banjar di Martapura telah menyusun sebuah kitab ilmu tasawuf tentang *Asal Kejadian Nur Muhammad* yang dipengaruhi ajaran Ibn Arabi yang termasuk aliran *wahdatul wujud*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam abad ke-17 dalam wilayah Kerajaan Banjar sudah menunjukkan berkembangnya aliran tasawuf secara dominan sampai melahirkan seorang ulama terkemuka di bidang tersebut dan mampu mengarang sebuah kitab yang cukup berat. Kitab tasawuf itu dihadiahkan pengarangnya kepada Ratu Aceh.

KH. Zafri Zamzam dalam salah satu tulisannya menyebut bahwa ulama besar itu adalah Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari. Dalam penelitian seorang orientalis R.O Winstedt yang menyebutkan dalam bukunya tentang *Hikayat Nur Muhammad* yang paling tua yang dijumpai di Jakarta ditulis tahun 1688 M oleh seorang ulama Banjar yang bernama Syams ad-Din untuk Sultan Tajul Alam Syafiatuddin yang memerintah di Aceh. Memang dalam masa pemerintahannya Sulthan

²² Tim Peneliti/ Penulis, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: BPPD, 2003) h. 221

Seri Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat puteri dari Sultan Iskandar Muda memerintah di Kerajaan Aceh pada tahun 1050-1085 H/1641-1675, seorang Ratu yang loyal terhadap ajaran-ajaran *Wahdatul wujud* yang berkembang di sana yang semula mendapat tekanan.²³

Dengan dikirimnya naskah Kitab tentang asal kejadian *Nur Muhammad* itu ke Kerajaan Aceh khusus Ratu Aceh hal ini menunjukkan hubungan timbal balik yang baik dengan kerajaan Aceh. Hal itu mungkin disebabkan oleh kegiatan-kegiatan ulama Aceh seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani pada satu kelompok dan dari pihak penempatannya Nurrudin ar-Raniri pada pihak lainnya. Kedua paham ini ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam daerah Kerajaan Banjar. Pengaruh yang pertama dapat kita tunjukkan dengan tokoh Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari dan nanti masih terlihat pada abad ke-18 dengan tokoh Syekh Abu Hamid Abulung. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa dalam masa satu abad perkembangan Islam Kerajaan Banjar dipengaruhi ajaran Tasawuf.

Selama abad ke-17 terlihat bahwa perkembangan agama Islam dalam wilayah Kerajaan Banjar mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran yang berkembang di Aceh. Dengan runtuhnya kerajaan Demak sebagai pusat dakwah Islam semasa wali songo, pengaruh perkembangan kerajaan Aceh. Kegiatan para ulama dan para juru dakwah dari Kerajaan Aceh merambah kemana-mana termasuk wilayah Kerajaan Banjar, di samping Sumetara sendiri dan Malaysia. Kedudukan Kerajaan Aceh juga menentukan, karena Aceh merupakan terminal bagi jamaah haji yang akan berangkat ke Tanah Suci atau bagi mereka yang kembali ke Tanah Air.

Sebelum munculnya kapal api, para jamaah atau para pelajar yang akan belajar ke Tanah suci, berdiam di Aceh beberapa lama menunggu angin baik untuk melanjutkan pelayaran, begitu pula bagi mereka yang akan pulang ke tanah air khususnya daerah bagian timur dari kepulauan Nusantara

²³ *Ibid.*

ini. Selama mereka berada di Aceh mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pemikiran yang berkembang di Aceh yang mempengaruhi mereka. Karena itulah pemikiran dari Hamzah Fansuri yang mengembalikan pada ajaran tasawuf sunni, sampai pengaruhnya ke dalam Kerajaan Banjar.

Berdasarkan perkembangan pemikiran keagamaan yang sudah mendapat pengaruh Aceh, mengalami beberapa tahap perkembangan.

- a. Fahaman dasar keagamaan yang mewarnai pemikiran keagamaan di dalam Kerajaan Banjar adalah yang berasal dari Jawa yaitu Demak atau Giri yang hanya menyangkut prinsip-prinsip dasar sesuai dengan ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* dalam akidah dan fahaman syafi'iyah dalam bidang hukum disertai dengan tasawuf akhlaki. Di sini tidak terlihat tanda-tanda bahwa ajaran kewajen turut masuk ke wilayah Kerajaan Banjar.
- b. Paham mistik/sufisme yang berasal dari Hamzah Fansuri sudah memasuki praktik keagamaan di dalam Kerajaan Banjar beberapa saat setelah penduduk memeluk agama Islam dan sudah ada yang berangkat ke Aceh dalam rangka menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Fahaman ini tampaknya dominan sebagaimana terlihat pada Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari yang ternyata sudah menggeluti persoalan tentang kejadian *Nur Muhammad*, salah satu prinsip dasar dari ajaran tasawuf *wahdatul wujud*.
- c. Sebagai reaksi yang muncul di Aceh yaitu berkembangnya fahaman sufisme dari Hamzah Fansuri, maka kelompok pemikiran Nuruddin Ar-Raniri yang menentanginya juga menandai simpati dari rakyat Kerajaan Banjar. Nuruddin Ar-Raniri lebih menekankan pada fahaman Sunni dengan titik berat pada pengembangan hukum fiqih menurut mazhab Syafi'i. Kepedulian terhadap fahaman Sunni dengan mazhab Syafi'i ini terbukti dengan dipergunakannya secara luas "*Sirathol Mustaqim*" sebagai kitab pegangan di kalangan masyarakat dalam wilayah Kerajaan Banjar.²⁴

²⁴ *Ibid.*

3. Tokoh-tokoh Ulama Sufi yang hidup di Kerajaan Banjar

Satu hal yang menarik dalam perkembangan agama Islam dalam Kerajaan Banjar adalah menyangkut perkembangan Tasawuf sebagai deminsi mistik dari ajaran Islam yang cukup dominan mempengaruhi hidup keagamaan di daerah kerajaan ini. Tokoh-tokoh sufi itu adalah:

a. Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari

Riwayat tokoh ulama sufi ini tidak banyak diketahui, hanya yang diketahui bahwa ulama ini adalah seorang Banjar yang tinggal di ibu kota Kerajaan Martapura. Ulama inilah yang menulis tentang asal kejadian *Nur Muhammad* dan menghadihkannya untuk Ratu Aceh Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Jihan Berdaulat (1641-1675M). Kalau ulama ini sewaktu menulis naskah itu berumur sekitar 50 tahun, maka dapat diperkirakan ulama ini lahir sekitar tahun 1618 M. ulama ini hidup pada masa pemerintahan Pangeran Tapesana (Adipati Halid) sebagai wali raja, karena putera mahkota Amirullah Bagus Kesuma belum dewasa. Pangeran Tapesana menjabat sebagai Mangkubumi kerajaan. Naskah itu ditulis pada tahun 1668 dan pernah ditemukan oleh seorang orientalis R.O. Winestesdt di Jakarta.

b. Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari

Amir Hasan Kiai Bondan, mengatakan bahwa Syekh Muhammad Nafis itu adalah Pangeran Haji Musa bin Pangeran Muhammad Nafis cucu dari Ratu Anum Kusumayuda, seorang bangsawan Banjar. H. Gusti Abdul Muis mengatakan bahwa Syekh Muhammad Nafis bin Ideris bin Husien al-Banjari. Beliau memperoleh pendidikan di Mekkah, selama di Mekkah itulah beliau menulis kitab *ad-Durrun Nafis*. Syekh Muhammad Nafis dikuburkan di desa Binturu Kelua, tetapi sebagian mengatakan kuburnya di Lasung, Kecamatan Kusan Hulu. Syekh Muhammad Nafis mengarahkan dakwahnya di daerah Kelua dan sekitarnya pada abad ke-18 dan 19 dan Kelua

saat itu merupakan pusat penyiaran Islam di bagian utara dari Kerajaan Banjar.

Syekh Muhammad Nafis bin Ideris bin Husein al-Banjari mendapat gelar kehormatan dengan *Maulana al-Alamah al-Fahama al-Mursyid ila thariqis Salamah*.²⁵ Beliau semasa hidup bersahabat dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pengarang kitab *Sabilal Muhtadin*. Syekh Muhammad Nafis seorang sufi di zamannya namun beliau adalah orang yang tidak suka meninggikan diri, ini ternyata dalam tulisannya yang mengakui dirinya seorang faqir yang hina, semiskin-miskin hamba Allah. Syekh Muhammad Nafis berusaha membersihkan diri zahirnya dan batinnya dengan rajin mengamalkan sekalian *tariqat* yang telah disebutkannya. Pengetahuan kesufian itu dia peroleh dengan berguru kepada banyak tokoh sufi di antaranya: Syekh Abdullah bin Hijaz as-Sarqawi, Syekh Shiddiq bin Abdul Karim Saman al-Madani, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi dan Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari

Setelah beliau diakui oleh semua gurunya bahwa dia diperbolehkan mengajar ilmu-ilmu batin dengan beberapa *tariqat* yang telah dianggap beliau Syekh Mursyid-nya maka berusahalah Syekh Muhammad Nafis bin Ideris bin Husein al-Banjari mengajak manusia mentauhidkan Allah.

Syekh Muhammad Nafis diperkirakan lahir pada tahun 1160 H atau 1735 M, yaitu hidup pada masa pemerintahan Kerajaan Banjar yang dijabatkan oleh Sultan Tamjidillah, Sultan Tahmidillah dan Sultan Suleman. Setelah memperoleh pendidikan di daerahnya dia melanjutkan pendidikan ke Mekkah al-Mukarramah. Pada waktu di Mekkah itulah atas permintaan beberapa sahabatnya ia menulis kitab *al-Durrun nafis* pada tahun 1200 H atau 1782 M. Setelah itu beliau kembali ke Martapura dan menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat warga

²⁵ Khawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlās, t.th.), h. 107

Kerajaan Banjar. Dalam aktivitas dakwahnya dia banyak menjalankan pengajian ke daerah terpencil yang mempunyai kedudukan strategis dalam perkembangan Islam, tetapi yang terbanyak waktu yang disediakan adalah di daerah Kalua. Beliau meninggal dan dikuburkan di Haur Gading, Kampung Takulat dan sekarang menjadi Desa Binturu Kecamatan Kalua.

Karyanya yang paling monomental dan paling luas di kenal di Asia Tenggara adalah kitab yang lengkapnya berbunyi *ad-Durrun Nafis fi Bayani Wahdatil Af'al Wa Asma Wa Sifati Wa Zati Taqidisi*. Yang menjelaskan tentang empat keesaan, yaitu: Af'al (*tauhid al-Af'al*), Asma (*tauhid al-Asma'*), Sifat (*tauhid al-sifat*) dan Zat (*tauhid al-zat*).²⁶ Yang di kalangan masyarakat luas dikenal dengan kitab *Ad-Darrun Nafis*. Kitab ini sampai sekarang banyak dipergunakan sebagai kitab yang dipelajari masyarakat untuk bidang ilmu tasawuf. Menurut Ensiklopedi Islam, naskah asli dari kitab *Ad-Darrun Nafis* sampai sekarang belum ditemukan. Yang tertua dari penertiban kitab ini diterbitkan pada tahun 1313 H yang dicetak oleh Mathba'ah al-karim al-Islamiyah di Mekkah. Pada terbitan tahun 1323 H termuat pada tepi kitab *Hidayat As-Salaikin Fi Suluki Maslaki Al-Muttaqien*, karangan Syekh Abdussamad al-Falimbani. Pada tahun 1343 diterbitkan oleh percetakan Mustafa Babi al-Halabi wa Auladihi di Mesir dan pada tahun 1347 H dicetak oleh Dar al-Taba'ah al-mishriyah juga di Mesir. Setelah itu terus menerus dicetak di Singapura dan terakhir di Surabaya.

Kitab *Ad-Darrun Nafis* ditulis dalam bahasa Jawi, yaitu bahasa melayu dengan huruf Arab-Melayu. Maksud utama kitab ini ditulis dalam bahasa Jawi adalah agar dapat berguna bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Dalam kitab ini tidak ditemukan bahasa Banjar, berbeda dengan kitab *Sabilal Muhtadin* karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang banyak ditemukan kata-kata bahasa

²⁶ Hadariansyah, *Hakikat Tauhid Dalam Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari*, Tesis (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 1993) h. 78-79 dan baca, Haderanie H.N., *Permata Yang Indah (Ad-Durrunnafis)*, (Surabaya: Amin, t.th.), h. 22-140

Banjar. Kitab ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh pengarangnya berisi ajaran tasawuf yang tinggi, dan mengandung rahasia yang amat halus dan perkataannya pun amat dalam, tiada mengetahui yang demikian kecuali ulama yang rasikh. Kitab ini dikenal sebagai kitab yang amat padat dan kadang-kadang pelik dan sulit dalam ilmu tauhid yang teranyam dengan ilmu tasawuf.

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa kitab *Ad-Durrun Nafis* mengandung ajaran-ajaran tasawuf sunni. Muhammad Nafis berusaha memperluas konsep *Wahdatul Wujud* yang diambil dari Ibnu Arabi dan pengikut-pengikutnya seperti Abdul Karim al-Jilli, Abdul Ghani al-Nablusi dan Abdullah bin Ibrahimi Hirghani. Oleh karena itu di satu pihak ia membawakan konsep tasawuf sunni dan di pihak lain ia membawakan konsep tasawuf sunni dan di pihak lain ia membawakan konsep tasawuf *Wahdatul Wujud* dalam sikap yang mendua.

c. Syekh Abdul Hamid Abulung

Tidak banyak diketahui tentang kapan dia lahir, tetapi yang jelas masa hidupnya adalah semasa dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis. Syekh Abulung Hamid membawakan konsep ajaran tasawuf yang tidak umum di daerah ini.

Kalau Syekh Muhammad Nafis membawakan ajaran-ajaran dari aliran *Wahdatul Wujud* yang dipelopori oleh Ibn Arabi, tetapi ajaran itu disublimintasikan dengan ajaran Tauhid, karena itulah bagi orang awam sulit untuk dapat memahaminya.

Ajaran *wahdatul wujud* dibawa ke Kalimantan oleh Syekh Abdul Hamid, seorang ahli tasawuf yang terkenal dengan ajarannya. Syekh Abdul Hamid berkata:

*Tiada yang maujud melainkan hanyalah dia
Tiada aku melainkan dia
Dialah aku Dan Aku adalah dia.*²⁷

²⁷ Ahmad Basuni, *Op. Cit.*, h. 50

Dalam pelajaran Syekh Abdul Hamid juga diajarkan bahwa syariat yang diajarkan selama ini adalah kulit dan belum sampai kepada hakikat. Ajaran ini pula merupakan hasil pengaruh ajaran Abu Yazid al-Bustami (874 M.) Husein bin Mansur al-Hallaj (858-922 M.) yang kemudian masuk ke Indonesia melalui Hamzah Fansuri dan Syamsuddin dari Sumatera dan Syekh Siti Jenar dari Jawa.

Ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung ini mendapat tantangan yang keras dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada masa pemerintahan Sultan Tahmidillah, dimana beliau mengeluarkan fatwa bahwa ajaran tersebut sesat. Dengan dasar fatwa ini Sultan Tahmidillah memerintahkan hukum bunuh atas Syekh Abdul Hamid Abulung.

Untuk mempertahankan faham *Ahlussunnah* dari ajaran *Wahdani Wujud* yang dinyatakan sebagai faham sesat, sultan Adam al-Wasik Billah (1825-1857) mengeluarkan undang-undang yang dikenal sebagai undang-undang sultan Adam (1835).

Adapun perkara yang pertama aku suruhkan sekalian ra'yatku laki-laki dan bini-bini beri'tikad ahlussunnah wal jama'at dan jangan seorangpun jua yang beri'tikad ahlal bidaat, maka barang siapa yang beri'tikad lain dari pada ahlussunnah wal jama'at kusuruh bapadah kepada hakimnya, dan hakim itu menobatkan dan mengajari I'tikad yang betul. Lamun enggan inya dari pada tobat bapadah hakim itu lawan diaku.

Dengan demikian di Kerajaan Banjar yang paling banyak pengikutnya adalah tasawuf sunni (*Tasawuf Ahlussunnah Wal Jama'ah*) meskipun tasawuf *Wahdatul Wujud* pernah juga berpengaruh di daerah ini.

Kalau Syekh Ahmad Syamsuddin Al-Banjari, riwayat hidupnya dan bahkan makamnya tidak diketahui, sedangkan Syekh Nafis makamnya sempat diragukan tempatnya, maka makam Syekh Abdul Hamid Abulung makamnya jelas tempatnya. Beliau dimakamkan di desa Abulung Sungai Batang Martapura-Kabupaten Banjar.²⁸

²⁸ Tim Peneliti/ Penulis, *Op. Cit.*, h.

d. Datu Sanggul

Tokoh sufi yang keempat yang pernah hidup dalam masa Kerajaan Banjar adalah Datu Sanggul. Datu Sanggul adalah nama panggilan sedangkan nama sebenarnya tidak diketahui dengan jelas. Menurut penuturan beberapa tetua dari desa Tatakan (Kecamatan Tapin Selatan - Kabupaten Tapin), bahwa Datu Sanggul itu adalah seorang pendatang dari Palembang dan nama sebenarnya adalah Abdussamad. Beliau datang ke Tatakan yang waktu itu dalam wilayah Kerajaan Banjar untuk berguru kepada seorang tokoh yang berilmu tinggi Datu Suban di Muning. Menurut pengetahuan orang kampung saat itu bahwa Datu Sanggul itu adalah biasa, tidak diketahui mempunyai ilmu pengetahuan. Pada masa itu yaitu masa Kerajaan Banjar, agama Islam adalah agama resmi kerajaan dan karena itu pula bagi mereka yang ketahuan tidak menjalankan shalat dijatuhi hukuman, khususnya pada shalat jum'at. Menurut kesaksian masyarakat yang dapat dipercaya bahwa setiap hari jum'at, Abdussamad tidak pernah bershalat jum'at ke masjid. Karena terlalu sering tidak shalat jum'at, sampai akhirnya benda berharga yang dapat dijadikan hukuman denda hanya tinggal satu-satunya yang sangat disayangnya adalah kapak.

Masyarakat setempat baru mengetahui bahwa Abdussamad seorang tokoh berilmu tinggi adalah ketika ia meninggal. Yang saat itu dikunjungi oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada waktu itu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menuntut ilmu di Mekkah al-Mukarramah, setiap jum'at beliau berjumpa dengan Abdussamad ini dan sama-sama menjalankan shalat Jum'at di sisi Baitullah. Setelah selesai shalat jum'at, beliau kembali ke Tatakan. Untuk kebenaran Abdussamad yang berasal dari Tatakan ini Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari meminta agar pada hari jum'at yang akan datang dibawa buah mangga yang ada di halaman istana kerajaan yang memang ditaman oleh beliau. Pada hari jum'at berikutnya, buah mangga yang masih kelihatan getahnya

karena baru dipetik, dibawakan oleh Abdussamad, dan pada hari itu pula orang istana ribut karena buah mangga yang paling besar sudah dipetik orang dan bahkan getahnya masih menetes.

Cerita yang juga menarik tentang tokoh ini adalah dialog beliau tentang ilmu tinggi tersebut dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang ditulis dalam sebuah kitab. Dialog itu diakhiri dengan dibaginya kitab itu dan dipotong miring. Kitab itu dikenal dengan kitab Barencong.²⁹

e. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Beliau dilahirkan dari seorang ayah Abdullah dan Ibu Siti Aminah di desa Lok Gabang, sebuah desa dalam wilayah kerajaan Banjar, 12 km dari Martapura pada tahun 1710 M, atau 5 Safar 1122 H. pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah (1700-1734) yang bergelas Sultan Kuning. Karena budi pekertinya yang baik dan menunjukkan tanda-tanda kecerdasannya, beliau dipelihara oleh Sultan sebagai anak angkat. Oleh Sultan, Muhammad Arsyad dikirim ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan agama, dan belajar di sana selama 35 tahun lamanya.

Syekh Muhammad Arsyad berada di Tanah Suci selama 35 tahun, yaitu 30 tahun di Mekkah al-Mukarramah dan 5 tahun di Madinah. Selama di tanah suci beliau berteman dengan beberapa orang yang kemudian menjadi ulama besar antara lain Syekh Abd al-Shamad al-Palembani, Abd al-Rahman Masri, dan Abd al-Wahab Bugis. Di antara guru-guru beliau selama mengaji di Mekkah dan Madinah adalah Syekh Athaillah, ulama lulusan al-Azhar mesir, Syekh Muhammad Abd al-Karim Saman al-Madani, seorang ahli tasawuf dan Syekh Sulaeman Kurdi. Selama di Mekkah beliau sempat pula mengajar di Masjidil Haram Mekkah, suatu hal yang jarang terjadi bagi seorang ulama Indonesia.

²⁹ Tim Peneliti/ Penulis, *Op. Cit.*, h

Di samping mengajar pada lembaga pesantren di dalam pagar Martapura untuk medidik pada da'i, beliau juga banyak mengarang bermacam kitab sebagai penuntun bagi umat Islam.

- 1) *Ushul al-din*, yang berisi sifat-sifat Tuhan semacam pelajaran sifat dua puluh yang umum sekarang.
- 2) *Luqatht al-Ajlan*, berkenaan dengan sifat perempuan yang mengalami masa haid yang bertalian dengan masalah ibadah.
- 3) *Kitab Faraidh*, yang berhubungan dengan masalah warisan dan cara pembagiannya.
- 4) *Kitab al-Nikah*, berisi tentang pengertian tentang wali dan bagaimana cara akad-nikah.
- 5) *Kitab Tuhfat al-ragibin*, berisi penjelasan menurut pada ahlussunnah wal jama'ah untuk menghapus kebiasaan yang menyebabkan orang tergelincir kearah syirik dan murtad.
- 6) *Qaul al-Mukhtashar*, berisi tentang penjelasan tanda-tanda akhir zaman dan tanda-tanda datangnya Imam Mahdi.
- 7) *Kitab Kanzul Ma'rifah*, kitab yang membahas masalah tasawuf.
- 8) *Risalah Fath al-Rahman*, berisi masalah tasawuf.
- 9) *Sabilal Muhtadin Li al-Tafaqqahu Fi Amriddin*, kitab fikih dalam bahasa melayu, huruf Arab yang sangat menda-lam disertai berbagai masalah-masalah sulit.

4. Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan.

Dari hasil penelitian para dosen IAIN Antasari di beberapa tempat pengajian ilmu tasawuf di wilayah Kalimantan Selatan, pada tahun 1985 ditemukan ada 14 macam kitab yang menjadi rujukan dalam pengajian tasawuf, kitab-kitab yang dimaksud adalah: *Hidayat as-Salikin* oleh Abd. Samad al-Palimbani., *Minhaj al 'Abidin* oleh Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-din* oleh Imam Al-Ghazali, *Risalah Mu'awwanah* oleh Syekh Abdullah ibnu Muhammad al-Haddad, *Tanwir al-Qulub* oleh

Muhammad Amin al-Kurdi, *Kifayat al-Atqiya wa Munhaj al-Ashfiya* oleh Sayid Abu Bakar al-Makki ibnu Sayid Muhammad Satha al-Dimyati, *Ad-Durr al-Nafis* oleh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, *Risalah Amal Ma'rifah* oleh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Hikam* (melayu) Ibnu Athaillah, *Iqadz al-Himam* oleh Ahmad bin Muhammad ibnu Ujaibah al-Hasani, *Syarah Hikam* oleh Ibnu Ubbad, *Risalah Doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah dan Pancasila, Diktat Tauhid-Tasawuf dalam Mempertahankan Paham Ibnu 'Arabi dan Abu Yazid al-Bustami dan Ikhtisar Konsep Materi Dakwah Islamiyah dan Ajaran Islam* oleh AB. Jailani Darman, serta *Tariqat Naqsabandiyah al-Khalwatiyah* oleh Muhammad Sabransyah.³⁰

Pada periode terakhir ini banyak pengajian kitab tauhid dan tasawuf, yang tidak disebutkan di atas, tetapi banyak dipakai diberbagai pengajian dan majelis Ta'lim, seperti: *al-Bahjat al-Mardhiyah fi al-Akhlaq al-Diniyah*, *Fath al 'Arifin fi Bayan a'mal al-Salikin wa al-washilin ila Allah Ta'ala*, *Mubady Ilm al-Fiqh*, *Mubady Ilm Tasawuf*, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Thariqi al-Salikin*, oleh Muhammad Sarni, *Risalah al-Tadzkirah li Nafsiy wa lil Qashirin* oleh Abdul Rahman Shiddiq al-Banjari, *Panawar Bagi Hati* oleh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib dan kitab-kitab Tasawuf yang lain.

C. Tasawuf.

1. Sejarah Kejadian Tasawuf

Hidup sufi sudah terdapat pada diri Rasulullah, sehari-hari ia hidup penuh dengan kesedarhanaan, di samping ia menghabiskan waktunya dengan dakwah, mengajarkan ilmu kepada ummatnya, beribadah, dalam mendekati Tuhan, di samping melayani setiap orang yang datang kepada beliau.³¹ Kemudian praktik seperti itu juga dilakukan oleh para sahabatnya dan dikembangkan oleh para sufi.

³⁰ Bahrannoor Haira, *Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1985, h. 55

³¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1996) cet. ke 10, h. 41

2. Objek Ilmu-Ilmu Tasawuf

Adapun yang menjadi pengetahuan mistik (termasuk Tasawuf) ialah objek abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, termasuk Tuhan, malaikat, surga, neraka dan lain-lain, juga termasuk rasa seperti; cinta, bahagia, susah, yaqin dan sebagainya. Semua objek yang tidak dapat dipahami oleh rasio³²

3. Cara Memperoleh Ilmu-Ilmu Tasawuf

Akal (rasio) dan indera merupakan dua alat pengetahuan. Pemujaan yang pertama melahirkan rasionalisme, sementara pemujaan yang kedua melahirkan sensualisme, empirisisme, materialisme, dan positifisme. Jika pada yang pertama objeknya bersifat abstrak dan paradigmanya logis, pada yang kedua objeknya bersifat empiris dan paradigmanya adalah sains. Kedua paradigma ini menolak objek mistis yang supralogis dan non-empiris. Dua alat pengetahuan di atas dengan tegas memberikan saham yang besar dalam membidani lahirnya sains dan teknologi, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa pada objek yang irrasional, metafisis, dan metainderawi.³³

Bagaimana memperoleh ilmu-ilmu tasawuf? Pengetahuan tentang ilmu tasawuf itu tidak diperoleh melalui panca indera dan tidak juga menggunakan akal rasional, pengetahuan tasawuf diperoleh melalui rasa. Immanuel Kant mengatakan itu melalui moral, ada yang mengatakan melalui intuisi, ada juga yang mengatakan melalui *insight*, al-Ghazali mengatakan melalui *dhamir*, atau *qalbu*.³⁴ Ya, sekarang bagaimana itu diperoleh? Untuk menjawab hal tersebut kita perlu sumber pokok ajaran Islam yang menjelaskan dan memuat landasan praktik tasawuf, yaitu; al-Qur'an, al-Hadits dan Sejarah hidup nabi dan khulafaurrasyidin serta sahabat nabi yang lain³⁵

³² Ahmad Tafsir, **Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Pengatahuan**, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) cet. ke 2, h. 118-119

³³ Agus Effendi, *Tasawuf Sebagai Mazhab Epistemologi*, dalam Sukardi (ed), *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) cet. ke 1, h. 61

³⁴ Ahmad Tafsir, *loc. cit*

³⁵ Baca, Team Penyusun Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Islam IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Naspar Djaja, t.th.) h. 21-25

Di bawah ini akan dikemukakan epistemology bagaimana memperoleh pengetahuan Tasawuf Akhlaki, Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi.

a. Tasawuf Akhlak

Bagian terpenting dari tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di 'hadirat' Tuhan. Keberadaan di 'hadirat' Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa, untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang.³⁶

Dalam tasawuf akhlaki adapun langkah-langkah yang harus dilalui adalah sebagai berikut: *Takhalli*³⁷, *Tahalli*³⁸ dan *Tajalli*.³⁹

b. Tasawuf Amali

b.1. Beberapa Istilah Penting Dalam Tasawuf

Hasrat untuk mendekati diri kepada Allah adalah tujuan pokok dari sufi dan keinginan yang manusiawi, akan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya, tidak tahu jalan yang ditempuh, dan tidak mengetahui bagaimana caranya untuk mendekati dirinya. Maka dibutuhkan orang yang dapat membantu dan memberi petunjuk kearah tercapainya itu yang disebut dengan guru, apabila dengan itu apabila dilihat dari tingkatan dalam komunitas itu terdapat beberapa istilah sebagai berikut:

³⁶ Lihat, *Ibid*, h. 95-96

³⁷ *Takhalli* adalah langkah pertama yang harus ditempuh dengan usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelazatan hidup duniawi, dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. *Ibid*, h.99

³⁸ *Tahalli* adalah langkah kedua dengan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik, berjalan sesuai dengan ketentuan agama baik yang bersifat lahir maupun bathin. *Ibid*, h. 101

³⁹ *Tajalli* adalah terungkapnya nur ghaib bagi hati, *Ibid*, h. 110

- *Murid*, adalah orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan ibadahnya dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepas segala kemauannya dengan menggantung diri dan nasibnya kepada iradah Allah, dalam dunia tasawuf murid ada tiga kelas yaitu; *Mubtadi*,⁴⁰ *mutawassith*⁴¹ dan *muntahi*⁴².
- *Syekh*, adalah seorang pemimpin kelompok kerohani-an, pengawas murid dalam segala kehidupannya, petunjuk jalan dan sewaktu-waktu dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya.
- *Wali* dan *Quthub* adalah seorang yang telah sampai ke puncak kesucian bathin, memperoleh ilmu laduni yang tinggi sehingga tersingkap tabir rahasia-rahasia.

Apabila dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas dalam dunia tasawuf, yaitu; ilmu lahir dan ilmu bathin, dan untuk memahami dan mengamalkan juga harus melalui aspek lahir dan aspek bathin. Kedua aspek itu terkandung dalam ilmu, yang mereka bagi kepada empat kelompok, yaitu; *syari'at*,⁴³ *tarikah*⁴⁴, *hakikat*⁴⁵ dan *ma'rifat*.⁴⁶

⁴⁰ *Mubtadi* atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari *Syari'at*. Jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi, kelas ini berlatih melakukan amalan-amalan zahir secara tetap dengan cara dan dalam waktu tertentu.

⁴¹ *Mutawassith*, tingkat menengah, yaitu mereka yang sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *Syari'at* dan sudah mulai memasuki pengetahuan dan amalan yang bersifat bathiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan bathin agar tercapai akhlak yang baik.

⁴² *Muntahi*, adalah tingkat teratas, yaitu mereka yang telah matang ilmu *Syari'at*, sudah menjalani *Tarikat* dan mendalami ilmu bathiniyah, sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih. Orang ini disebut orang 'arif.

⁴³ *Syari'at* mereka artikan sebagai amalan-amalan lahir yang difardlukan dalam agama, atau mengikuti agama tuhan dan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Lihat, Muhammad Sarni al-Alabiy, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Thariqi al-Salikin*, (Banjarmasin: TB Murni, t.th.), h. 9

⁴⁴ *Tarikat* adalah mengamalkan agama dengan apik, teliti dan sungguh serta melatih diri dengan mengerjakan ibadah yang payah-payah dengan penuh kesabaran dan melapangkan hati dari kebimbangan untuk ibadah kepada Tuhan. *Ibid*, h 10 atau menyempurnakan *syari'at* seperti taubah, zuhud, tawakkal, sabar, ridha, *shiddiq, mahabbah*, dan *zikrulmaut* serta yang lainnya daripada segala perangai yang terpuji

b.2. Jalan mendekatkan diri kepada Allah

1) Maqamat

Untuk mencapai tujuan tasawuf seorang muftadi harus menempuh jalan yang panjang dan berat, melakukan bermacam usaha dan amal baik yang bersifat zahir maupun batin, dengan tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan istilah maqom. dan semua itu dilalui dengan mujahadah, dan selalu sibuk dengan berbagai *riadhah*⁴⁷. Adapun tahap-tahap yang akan dilalui itu sebagian sufi berbeda pendapat diantaranya, ialah; *at-taubah*,⁴⁸ *az-zuhud*,⁴⁹ *al-wara'*,⁵⁰ *al-faqr*,⁵¹ *ash-shabr*,⁵² *at-tawakkal*,⁵³ dan *ar-ridha*.⁵⁴

maka ia ta'alluq pada hati dan nyata pada anggota. Abd al-Rahman Shiidiq, *Risalah Amal ma'rifah*, (t.t: t.p., 1988) h. 7

⁴⁵*Hakikat* adalah sampainya bagi yang dimaksud, dan memandang Allah dengan terbukanya hijab dan ini jalan terakhir tujuan seseorang yang Tarikat (*salik*) yaitu menganal Allah dengan terbukanya hijab dirinya hingga ia memandang Allah dengan mata hatinya. *Ibid*, h. 11

⁴⁶*Ma'rifat* adalah terhimpunnya tiga perkara di atas dengan pengenalan yang sebenarnya dengan Allah, melalui hati sanubari, pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya, *Ibid*, h. 7. dan baca juga Team Penyusun, *op. cit.*, h. 126-130.

⁴⁷Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tashawwuf*, alih bahasa, Umar Faruq, *Risalah Qisyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998) cet. ke 1, h. 57-58

⁴⁸*At-taubah* atas segala dosa merupakan permulaan langkah orang-orang yang berjalan menuju Allah dan pensucian orang-orang yang dekat kepada Allah. baca, Ahmad Farid, *Tazkiyah an-Nufus wa Tartibuha*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Shalafus Shaleh*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001) h. 161

⁴⁹*az-zuhud* artinya berpaling dari sesuatu yang dianggap sedikit dan remeh. Ibnu Rojab, dll, *Zuhud Dunia Cinta Akhirat: Sikap Hidup Para Nabi dan Orang-Orang Sholeh*, terj. Abu Umar Basyir al-Maidani, dkk. (Solo: Al-Qowam, 2005) cet. ke 3, h. 53., maksudnya adalah berpaling hati dari pada dunia dan perhiasannya dan mengambil sekedar hajat., Sarni bin Jarmani al-Alabiy, *Mubady Ilmu Tasawuf*, (Banjarmasin: Murni, 1973) h. 26,

⁵⁰*al-wara'* adalah menjauhi hal-hal yang tidak baik atau meninggalkan segala sesuatu yang didalamnya terdapat syubhat. Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) cet. ke 2, h. 403

⁵¹*al-Faqr* adalah sikap hidup untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari dari apa yang dimiliki. Ada pula yang mengartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa. Team Penyusun Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Islam IAIN Sumatera Utara, *Op. Cit.*, h. 143, atau berhajat hanya kepada Allah akan rahmat

2) Al-Ahwal

Al-Ahwal adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seseorang sebagai kurnia Allah, bukan dari hasil usahanya. Datangnya kondisi mental itu tidak menentu, terkadang datang dan pergi berlangsung sangat cepat, sebagaimana dengan maqom dalam jumlah dan formasi *al-hal* ini juga terdapat perbedaan di kalangan ahli sufi, tetapi yang terpenting dan populer adalah; *al-muraqabah*,⁵⁵ *al-khauf*,⁵⁶ *ar-raja'*,⁵⁷ *asy-syauq*,⁵⁸ *al-uns*,⁵⁹ *al-Thoma'ninah*,⁶⁰ *al-musyahahad*,⁶¹ dan *al-yaqin*.⁶²

dan senantiasa rajin beribadah serta tidak berhajat kepada selainnya. Utsman bin Syihabuddin, *Tanwir al-Qulub*, (Surabaya: Bungkul Indah, t.th.) h. 21

⁵²*ash-shabr* adalah menahan diri dari gelisah dan keluh kesah ketika menghadapi musibah dan kesulitan. Baca, Sarni bin Jarmani al-Alabiy, *al-Bahjat al-Mardhiyah fi al-Akhlaq al-Diniyah*, (Banjarmasin: Murni, t.th.), h. 5 yang dimaksud adalah teguh dan tahan menepati pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Baca, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi al-Dimasyqy, *Mau'izat al-Mu'minin*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1996) h. 904

⁵³*at-tawakkal* adalah hati kepada Allah, yaitu percaya dan yaqin bahwa Allah itulah yang menjamin atas rezeki dan kehidupan tiap-tiap makhluk. Baca, Sarni bin Jarmani al-Alabiy, *Op. Cit.*, h. 31

⁵⁴*ar-ridha* maksudnya adalah menerima dengan senang hati apa yang dilakukan Tuhan pada diri kita, *Ibid.* h. 33, juga tidak I'tiradh (menyangkal/membangkang) akan perlakuan Tuhan atas dirinya, Abdul Qadir bin Abdul Muthalib, *Panawar Bagi Hati*, (Pulau Pinang (Malaya): Darul Ma'rif, t.th) h. 94

⁵⁵*al-muraqabah* ialah menyadari bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi, di saat dan dimanapun ia berada. Asmaran As, *Op. Cit.*, h. 389

⁵⁶*al-khauf* artinya takut kepada Allah, Baca, Sarni bin Jarmani al-Alabiy, *Op. Cit.*, h. 25., maksudnya adalah takut akan murka Allah, akan kebesarannya dan siksaan. Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad 'Afif al-Banjari, *Risalah al-Tazkirah linafsi wa lilqashirin*, (Martapura: Majelis Ta'lim Sabilul Anwar al-Mubarak, t.th.), h. 13

⁵⁷*ar-raja'* adalah sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hambanya yang sholeh. Baca, Team Penyusun Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Islam IAIN Sumatera Utara, *Op. Cit.*, h. 150

⁵⁸*asy-syauq* berarti rindu atau kerinduan, juga berarti keinginan yang bergelora, dala istilah sufi adalah dorongan hati untuk bertemu dengan yang dicintai, dan kuatnya dorongan sesuai dengan dengan kuatnya cinta, dan cinta baru berakhir setelah melihat dan bertemu. Asmaran As, *Op. Cit.*, h. 397

⁵⁹*al-uns* ialah keadaan jiwa yang terpusat penuh pada satu titik sentrum, yaitu Allah. Tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang dituju kecuali Allah. *Ibid.* h. 401

⁶⁰*al-Thoma'ninah* artinya ketenteramaan, kedamaian atau ketenangan kalbu/jiwa. *Ibid.*

c. Tasawuf Filsafat

Konsepsi ahli tasawuf tentang Tuhan merupakan perkembangan lanjut dari pemikiran mutakallimin dan filosof. Apabila pemikiran dan peranungan mutakallimin kelompok rasionalis menyebabkan posisi Tuhan sebagai sesuatu keniskyilan yang logis tanpa isi yang positif, maka kelompok tradisional menjadikan Tuhan sebagai penguasa “absolut” yang dapat berbuat sekehendaknya. Di lain pihak para filosof ingin menjembatani akidah Islam dengan filsafat, terpaksa mempereteli sebagian dari sifat-sifat Tuhan sehingga Tuhan seakan-akan tidak punya aktifitas lagi, maka kaum sufi tampil dengan konsepsinya yang khas.

Apabila dilihat sejarah perkembangan tasawuf yang panjang dan kompleks itu ternyata sulit diformulasikan secara konsepsional mengenai pemikiran dan peranungan mereka tentang Tuhan. Tetapi secara garis besar, dapat dikelompokkan kepada adanya tiga konsepsi tentang Tuhan, yaitu:

1. Konsepsi etika
2. Konsepsi estetika
3. Konsepsi kesatuan wujud.

Masing-masing konsepsi, menurut mereka, secara langsung atau tidak langsung berakar dari al-Qur’an dan sunnah.

Ada beberapa aliran yang tumbuh dan berkembang pada Tasawuf Falsafi, yaitu;

- a) *Al-Fana’* dan *Baqa’*,⁶³

⁶¹*al-musyhadah* diartikan menyaksikan wujud Tuhan dengan qalbu yang bersih dan tak terdinding oleh apapun. *Ibid.* h. 390

⁶²*al-yaqin* adalah pengetahuan yang teguh dan sempurna, yang tidak memberikan tempat yang kosong untuk ragu dan bimbang. *Yaqin* dibedakan menjadi *ilm yaqin*, *‘ain al-yaqin* dan *haqq al-yaqin*. *Ibid.* h. 403-404. dan baca, Sarni bin Jarmani al-Alabiy, *Fath al-‘Arifin fi Bayan a’ mal al-Salikin wa al-washilin ila Allah Ta’ala*, (Banjarmasin: Murni, t.th.) h. 37-38

⁶³*Fana’* secara harfiah berarti hilang, hancur, meninggal, dan *baqa* berarti terus hidup, selamanya. Dalam kaitan ini digunakan dengan preposisi *al-fana’ ‘an al-nafs*

- b) Al-Ittihad,⁶⁴
- c) Al-Hulul⁶⁵
- d) *Wahdatul Wujud*,⁶⁶ dan
- e) *Al-Isyraq*⁶⁷.

5. Ukuran Kebenaran Ilmu-Ilmu Tasawuf

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran, ada tiga jalan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran, yaitu; sains (ilmu), filsafat dan agama.⁶⁸

Kebenaran sains diukur dengan rasio dan bukti empiris. Bila teori sains rasional dan ada bukti empiris, maka teori itu benar. Ukuran kebenaran pengetahuan filsafat, benar adalah logis. Bila teori filsafat logis, berarti teori itu benar.⁶⁹ Sementara kebenaran ilmu-ilmu Tasawuf diukur dengan ukuran yang berasal dari Tuhan, maka ukurannya adalah teks Tuhan yang menyebutkan demikian. Tatkala Tuhan dalam al-Qur'an mengatakan bahwa surga dan neraka itu ada, maka teks itulah yang menjadi bukti bahwa pernyataan itu benar.⁷⁰

maksudnya kosong dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu, *baqa' bi al nafs*, sebaliknya berarti diisi dengan sesuatu, hidup bersama sesuatu, konsep ini ditimbulkan oleh Abu Yazid al-Bustami., Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism and Shari'ah: A Study of Shaikh Ahmad Sirhindi's effort to Reform Sufism*, alih bahasa, Ahmad Nashir Budiman, *Antara Sufismedan Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali perss, 1990) cet. ke 1, h. 42-43

⁶⁴ *Ittihad* ialah kesatuan wujud, maksudnya dirinya merasa bersatu dengan Tuhan yang dicintai dan mencintai menjadi satu.

⁶⁵ *Hulul* ialah faham bahwa mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana, faham ini pertama kali dimunculkan oleh Husein Ibnu Mansur al-Hallaj.

⁶⁶ *Wahdatul Wujud* adalah faham bahwa wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan, karenanya yang mempunyai wujud hakiki hanyalah Tuhan sedangkan yang lain tidak punya wujud, hanya satu wujud yaitu wujud Allah.

⁶⁷ *Isyraqiyah* berfaham bahwa sumber segala sesuatu Yang Ada ini adalah cahaya yang mutlak atau Nur al-Qahir, Faham ini juga menyatakan bahwa alam ini diciptakan melalui penyinaran atau illuminasi. Baca, Team Penyusun, *op.cit*, h. 158-168

⁶⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) cet. ke 7, h. 171

⁶⁹ Logis berarti masuk akal, logis dalam filsafat dapat berarti rasional atau supra-rasional.

⁷⁰ *Ibid*, h. 121

Segala amal dan usaha di dalam adalah dorongan dari pikiran dan batin. Di dalam batin terletak pertimbangan antara yang buruk dan baik, cantik dan jelek. Apakah kebatinan itu? Inilah yang senantiasa menjadi pertanyaan dan penyelidikan dari ahli fikir sejak dunia berkembang sampai sekarang. Demi mencari diri dalam diri timbul bermacam-macam persoalan lain, dan ibunya segala soal itu adalah soal tentang Yang Ada.⁷¹

Ahli Filsafat menamainya *Ontology* atau Metafisika. Maka terbagi dualah manusia-manusia utama di dalam mencari Yang Ada itu. Satu jalan dengan pikiran dan satu lagi dengan jalan perasaan. Yang pertama itulah ahli Filsafat dan yang kedua inilah ahli Tasawuf,⁷² dan oleh kaum orientalis barat disebut *sufisme*. Kata *sufisme* dalam istilah orientalis barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. *Sufisme* tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.⁷³

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme, dalam bahasa Inggeris disebut *sufisme*.⁷⁴ sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada didekat Tuhan. Ini merupakan suatu ilmu pengetahuan.⁷⁵

6. Asal-Usul Aliran Tasawuf

Teori-teori mengenai asal-usul timbul dan munculnya aliran tasawuf ini dalam Islam juga berbeda-beda, antara lain: Pengaruh Kristen, ajaran Budha, Hindu, Kepercayaan Persia, Filsafat mistik Pythagoras, dan Falsafat emanasi Plotinus.

Banyak teori yang menjelaskan hubungan antara mistik dalam dengan dengan agama dan kepercayaan yang bukan

⁷¹ Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), cet. ke 19, h. 9

⁷² Ibid.

⁷³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. ke 9, h. 56

⁷⁴ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999) cet. ke 1, h. 31

⁷⁵ Harun Nasution, loc. cit

Islam. Untuk menguatkan pendapatnya antara dengan menghubungkan mistik Islam dengan agama dan kepercayaan yang bukan Islam, mereka menggunakan analisis lewat pertemuan antara keduanya baik dari segi menghubungkan dengan pergaulan pemeluknya maupun melalui kesamaan ajarannya seperti berikut ini:

a) Pertemuan Dengan Agama Kristen

Hubungan kehidupan orang Arab dengan orang Nasrani memang telah ada sejak zaman jahiliyah. Banyak ahli-ahli Nasrani telah datang ke jazirah Arab mengajarkan dasar-dasar hidup kerohanian kepada bangsa itu. Lalu dipertalikan bahwa Nabi Muhammad sendiri dalam membangun baru itu, adalah lebih dahulu telah belajar dengan orang-orang Nasrani. Baik di dalam perjalanan ke Syam di waktu kecil, ketika bertemu dengan Buhaira (*Rahib*), atau pada kesempatan lain. Bahkan setelah Khadijah cemas setelah Nabi mendapat wahyu pertama, kepada pamannya Warakah bin Naufal Nabi dibawanya, dan Warakah adalah penganut agama Nasrani.⁷⁶

Kecenderungan dengan kehidupan asketis yang senang pada keheningan, memiliki persamaan dengan teori-teori nasrani, kemudian teori-tersebut berkembang secara terus menerus. Banyak ayat-ayat bibel dan sabda Yesus yang dikutip ditemukan dalam karya-karya biografi sufi yang cukup tua. Juga tampak peranan para pendeta (*rahib*) Nasrani sebagai guru yang memberi petunjuk dan saran dalam kehidupan asketis umat Islam.

Kaum sufi ketika memilih pakaian yang terbuat dari bulu domba, dimana hal tersebut merupakan asal usul kata sufi. Kecenderungan kepada keheningan atau mengingat Tuhan dalam bentuk zikir dan berbagai kegiatan asketis lainnya. Hal itu dapat ditelusuri, dan ternyata bersumber pada hal yang sama.

⁷⁶ Hamka, *Op. Cit.*, h. 48

Pengaruh Nasrani melalui para pertapa, pendeta, ataupun sekte-sekte heretikalnya memiliki dua aspek, asketis dan mistik.⁷⁷ Dan orang Arab sangat menyukai cara ke-pondokan dan membawa pengaruh kepada mereka dalam soal latihan (riadhah) dan ibadah. Oleh karena itu Von Kromyer berpendapat bahwa tasawuf adalah buah dari ke-Nasranian pada zaman jahiliyah. Goldziher berpendapat bahwa sikap fakir dalam Islam adalah merupakan pengaruh dari agama Nasrani, Noldicker mengatakan bahwa pakaian wol kasar itu adalah milik agama Nasrani. Adapun pokok ajaran tasawuf yang dikatakan berasal dari agama Nasrani adalah:

- a. Sikap fakir, Mesih ibn Maryam adalah fakir dan injil disampaikan kepada orang sebagaimana kata-kata Isa dalam Matius: "Beruntunglah kamu orang-orang miskin karena bagi kaulah kerajaan Allah.....Beruntunglah kamu orang-orang yang lapar karena kamu akan kenyang.
- b. Tawakkal kepada Allah dalam soal penghidupan. Para pendeta telah mengamalkan dalam sejarah hidup mereka, sebagaimana dikatakan dalam Injil: "Perhatikan burung-burung dilangit, dia tidak menanam, dia tidak mengatam dan tidak berduka cita pada waktu susah. Bapak kamu dilangit telah kekuatan kepadanya, bukankah kamu lebih mulai dari pada burung?"
- c. Peranan Syekh, menyerupai pendeta, hanya bedanya pendeta bisa menghapuskan dosa.
- d. Selibasi, yaitu menahan diri dari tidak kawin karena kawin dianggap bisa mengalihkan diri dari Khalik.
- e. Penyaksian, dimana sufi menyaksikan hakikat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah, demikian pula Injil telah menerangkan terjadinya hubungan langsung dengan Tuhan.⁷⁸

⁷⁷ Baca, Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, alih bahasa, Tim Penerjemah BA, *Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) cet. ke 1, h. 8-9

⁷⁸ Team Penyusun, *Op. Cit.*, h. 25-26.

b) Pertemuan Dengan Ajaran Hindu

Pengaruh ajaran agama Hindu yaitu tentang bersatunya atman dan Brahman, untuk mencapai persatuan itu manusia harus meninggalkan keduniaan dan mendekati Tuhan.⁷⁹ Konsepsi tentang diri (jiwa=atman) dalam filsafat India merupakan suatu yang menarik. Diri itu adalah merupakan sesuatu yang abadi, tidak dilahirkan, tidak pernah mati, langgeng untuk selamanya, merupakan konsepsi yang jelas tampak dalam Veda dan Bhagawat Gita. Tiap diri selalu identik dan bersifat tetap. Di samping diri kita mempunyai macam ragam hal dan keadaan yang tidak tetap dan selalu berubah, dan ini bersumber dari pengalaman. Dalam hubungannya dengan jagat raya, ia bersumber dari yang tidak berubah, mutlak dan universal dalam bentuk kenyataan yang dijumpai dalam kekhususan yang mempunyai banyak ragam bentuk sifatnya yang selalu berubah dan saling bertentangan. Diantara diri dan pengalaman alamiah itu mesti manusia mendirikan kehidupan. Dalam hal ini, manusia masih banyak yang belum diketahuinya dan filsafat India mengangkat masalah ini ke dalam filsafat Maya. Filsafat India menyatakan bahwa dalam kemampuan ratio tetapi hendaklah membahasnya melalui perasaan bathin. Sebagaimana Plato dan Kant di dunia Barat, maka Nagarjuna dan Samkara dari India menyatakan bahwa pikiran kita hanya bersangkutan paut dengan hal-hal yang relatif dan tidak bersangkutan paut dengan hal yang mutlak.

Di dalam hal ini meskipun ada (*wujud*) yang mutlak itu tidak diketahui melalui ratio namun masih dapat dirasakan dan kemudian dipecahkan melalui perasaan. Ada (*wujud*) dan diri adalah kesatuan kenyataan dari yang paling rahasia dan paling mendalam dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali diri sendiri.

Inilah pokok-pokok pikiran wahdatul wujud dalam aliran pikiran Advaita yang dianut Gaudapada dan

⁷⁹ M.Yusran Asmuni, *Op. Cit*, h. 131

Samkara. Dari pokok pikiran itu berkembang lebih lanjut bahwa dunia adalah kesamaan yang telah menjadi perbedaan. Yang satu tidak terasing dari yang lainnya, sedang Tuhan adalah tempat yang paling dalam, pangkal kebersamaan semesta. Dunia adalah bentuk lahir daripadanya.

Konsepsi pikiran yang dibawa oleh filsafat India itu pada umumnya merangsang pemikiran umat Islam, khususnya di masa pemikiran Islam berkembang masih dalam taraf permulaan. Kalau kita bandingkan filsafat Visistavaida dari Ramanuja tidak akan begitu jauh dengan filsafat Ibnu Arabi sebagaimana tampak dalam karyanya *Fushulul Hikam*.⁸⁰

c) Pertemuan Dengan Ajaran Agama Budha

Dalam agama Budha untuk mencapai Nirwana orang harus meninggalkan keduniaan dan memasuki kontemplasi. Hal ini mirip dengan dengan faham Fana yang terdapat dalam sufisme.⁸¹

Memang terdapat adanya kesamaan antar ajaran Budha dengan ajaran kaum sufi. Sebagaimana sang Budha pernah berkata:

(Wahai murid-muridku, ajaran-ajaran yang saya berikan kepada kalian janganlah sampai dilupakan dan diabaikan. Ajaran-ajaran tersebut hendaklah selalu dihormati, direnungkan dan diamalkan. Jika kalian mengamalkannya, kalian akan selalu bahagia. Titik sentral dari ajaran-ajaran tersebut adalah mengawasi hawa nafsu kalian sendiri. Peliharalah nafsu kalian dari sifat rakus, dan seyogyanya anda memelihara tingkah laku anda tetap baik, jiwa kalian tetap suci dan kata-kata kalian selalu dapat dipercaya. Dengan senantiasa merenungkan kehidupan kalian yang hanya sementara ini, kalian akan dapat melawan sifat rakus dan kemarahan; serta anda akan mampu menghindari akan segala macam kejahatan)⁸²

⁸⁰ M. Laily Mansyur, *Op. Cit.*, h. 15-16.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Asmaran As, *Op. Cit.*, h. 190-191

Ajaran Budha seperti disebutkan diatas tampak paralel dengan ajaran kaum sufi. Al-Ghazali umpamanya, mengatakan tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengacap kenikmatan hidup duniawi merupakan sumber utama dari kerusakan moral. Seandainya, kata beliau, bukan karena rasa ketergantungan manusia pada kenikmatan dan kemewahan harta benda, pasti tidak akan terjadi kerusakan moral. Kalau karena adanya kompetisi dalam mengajar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan menipulasi, fitnah, riya, sombong, tamak, takabur dan sikap mental buruk lainnya.⁸³

Dalam catatan sejarah sebelum umat Islam berhasil sampai ke India pada abad ke XI M., ajaran Budha amat berpengaruh hingga kawasan Persia Timur dan Transoxania, di Balkh kuil Budha mempunyai pengaruh yang begitu kuat, sebuah kota yang banyak didiami oleh kaum sufi.

d) Pertemuan Dengan Ajaran Persia

Sejak khalifah kedua, Umar bin Khattab bahkan sebelum Islam pun, hubungan Arab dengan Persia dalam soal politik, ekonomi dan kebudayaan sudah sangat eratnya. Betapa banyak pepatah dan patitih dan hikmat Persia yang menjadi hiasan dari perkembangan peradaban Arab.

Zahud dalam tasawuf Islam amat menyerupai zuhud dan kependetaan dalam mazhab Manu. Qanaah, yaitu hidup sangat sedarhana dan melarang makan daging binatang, menyerupai pula ajaran Mazhab Mazdak.⁸⁴

Pengaruh Zoroastria tentunya sudah diterima oleh kaum muslimin ketika mereka menjalin hubungan setelah penyebaran dan perluasan kekuasaan Islam sampai ke Persia terutama pada masa Abbasiyah, karena pada masa pemerintahannya banyak orang-orang Persia bekerja di istana.⁸⁵ Walaupun Islam telah menguasai Persia dan seba-

⁸³ Ibid

⁸⁴ Hamka, *Op. Cit.*, h. 47

⁸⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. oleh Sapardi Djoko Damono et. Al., *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 41

gian besar penduduknya masuk agama Islam, meskipun demikian, keyakinan terdahulu masih mempengaruhi cara berfikir beberapa golongan orang-orang Persia.⁸⁶

Inilah beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi timbul dan munculnya sufisme di kalangan umat Islam. Apakah teori ini benar atau tidak, itu payah dapat dibuktikan. Tetapi bagaimanapun, dengan atau tanpa pengaruh-pengaruh dari luar, sufisme bisa timbul dalam Islam.

Islam adalah agama yang sejak awal diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban, atau masyarakat perkotaan di Mekkah dan Madinah. Yakni suatu lapisan masyarakat yang mampu berfikir rasional dan logis, mampu membedakan dan menarik garis pemisah yang tegas antara yang Islam dengan tidak Islam.⁸⁷ Di dalam al-Qur'an memang banyak ayat mengatakan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, di antaranya; (1). Q.S, Al-baqarah/2: 115, 186, Q.S. Qaf/50: 16, Q.S. Al-Anfal/8: 17.

Dan masih banyak lagi ayat lain yang menjelaskan tentang masalah kedekatan Tuhan.

C. MOTIVASI BERAGAMA

Beragama adalah suatu kecenderungan manusia didorong oleh sifatnya yang mempercayai adanya suatu kekuatan atau kekuatan-kekuatan yang menguasai alam dan kekuatan manusia. Disamping itu beragama sifat-sifat (naluri) manusia tertua, keyakinan akan adanya banyak Tuhan telah tumbuh pada manusia-manusia purbakala, karena mereka yakin bahwa setiap menifestasi dari pada alam adalah ciptaan dari Tuhan yang mampu memberikan manfaat dan mudharat.⁸⁸

⁸⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1996) cet. ke 10, h. 84

⁸⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) cet. ke 2, h. 15

⁸⁸ Mahmud Yunus, *Al-Adyaan*, alihbahasa Aliuddin Mahyuddin, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3

Dalam masyarakat Indonesia kata agama, dikenal pula dengan kata *din* dan kata religi. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum.⁸⁹ Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti pengaturan, hutang, ketaatan, paksaan, hal atau kebiasaan,⁹⁰ menguasai, menundukkan, patuh, balasan. Memang agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh orang. Agama selanjutnya menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama, membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang akan menjadi hutang baginya dan yang menjalankan dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan, sebaliknya akan akan mendapat belasan yang tidak baik (siksa).⁹¹

Religi berasal dari bahasa Latin, menurut satu pendapat asalnya *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca, agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia.⁹²

Menurut Cicero⁹³: “Agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.”

Emmanuel Kant mengatakan bahwa agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.⁹⁴

Adapun Herbert Spencer, dalam bukunya, *Principles of Sociology*, bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan

⁸⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. ke-5, h.9

⁹⁰ *Ibid.*, baca: Ahmad Warson Munawwar, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) cet. ke-25, h. 437

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*, h. 10 dan baca, Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Bagian I, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993) cet. ke-1, h. 17

⁹³ Cicero, hidup di abad 15 S.M., ia adalah pembuat hukum Romawi., Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. ke 1, h. 16

⁹⁴ Emmanuel Kant adalah, seorang filosof kritikisme dari Jerman. *Ibid.*

adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.⁹⁵

E.B. Taylor, seorang antropolog budaya dalam bukunya "*The Primitive Culture*", menulis agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spritual (roh-roh).⁹⁶

Sementara itu Max Muller beranggapan bahwa agama pada intinya apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas, atau cinta kepada Tuhan yang sebenarnya.⁹⁷

Emile Burnauf berpendapat bahwa agama adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan yang Maha Tinggi; juga amaliah hati manusia yang bertawajjuh untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut.⁹⁸

James Redfield, mengatakan bahwa agama adalah manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaan atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu.

Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dua unsur yaitu, jasmani dan rohani.⁹⁹ Keduanya tidak lepas dari kebutuhan hidup, jasmani berasal dari tanah kebutuhan juga berasal dari tanah, sementara roh manusia berasal dari Allah maka kebutuhan juga harus berasal dari Allah yakni agama. Bahkan kebutuhan lahir tidak dapat terpuaskan tanpa melibatkan agama.

⁹⁵ Herbert Spencer adalah Sosiolog dari Inggeris., *Ibid.* h. 17

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual*, dalam Buku, *Tasawuf dan Krisis*, Pengantar M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, h. 19

a. Manusia dan Kebutuhannya

Dalam pembahasan kebutuhan/hajat manusia akan agama, ada dua masalah pokok yang perlu kita ketahui, yaitu apa *manusiadan* bagaimana peranan *agama* terhadap manusia.

Bertanya tentang manusia berarti bertanya tentang dan diri kita sendiri, makhluk yang paling unik di muka bumi ini. Makhluk organis terdiri dari tingkatan vegetatif {nabati} dan tingkat hewani. Sedang yang termasuk tingkat hewani terbagi pula kepada dua tingkatan: tingkat *animal* {binatang} dan tingkatan *human* {insani}.¹⁰⁰

Manusia ditinjau dari hidup lakunya: *pertama*, mempunyai kehidupan dan laku vegetatif. Hidup laku vegetatif dengan ciri hidup: melakukan gerakan sendiri, pernapasan pencernaan makanan, kelanjutan jenis dan lain-lain. *kedua* melakukan penginderaan dengan alat-alat indera. Seperti: mata, telinga dan lain-lain. *Ketiga*, mempunyai perasaan dan kemauan, serta sanggup berpikir.

Apabila ditinjau dari sudut biologis instingtif. *Pertama*, baik manusia punya naluri makanan dan minum, keduanya adalah materi yang butuh kepada materi pola sebagai masalah primer untuk mempertahankan hidup. *Kedua*, memiliki naluri mempertahankan diri, tidak ada yang suka rela mengorbankan diri secara konyol dari setiap ancaman bahaya. *Ketiga*, keduanya memiliki naluri keturunan, yang mengakibatkan terjaminnya kelanjutan jenis. Andaikata naluri itu tidak ada, dalam waktu yang sangat singkat planet bumi kita ini segera menjadi sepi dari makhluk hayat, melihat usia yang sangat terbatas. Selain itu, naluri takut dan benci juga selalu menyertai dalam kehidupan biologisnya, sebagaimana adanya pada binatang-binatang.¹⁰¹

Manusia mampu mengembangkan dan mengerahkan kehidupan naluri-naluri itu, dan mampu melaksanakan sistem keluarga berencana {*familyplanning*} dengan segenap peralatannya yang modern.

¹⁰⁰ Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Alma'arif, t.th.), cet. ke-20, h. 15

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 16

b. Agama Islam dan Kebutuhan Manusia

Perbedaan fundamental antara manusia dan jenis binatang apa pun dalam masalah naluri-naluri itu, terletak pada adanya yang disebut norma-norma, moral, etik, tepatnya *kodeetik*.

Binatang dalam pemenuhan kebutuhannya tidak pernah mengenal apa yang disebut hak milik, tidak tahu batasan-batasan halal dan haram. Bahkan kalau perlu, melakukan pembunuhan demi maksud dan tujuan. Pada segerombolan kambing, dalam memenuhi nafsu seksual tidak mengenal apa yang di sebut suami istri, anak dan ayah, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan sebagainya. Pokoknya melampiaskan nafsu seksualnya pada siapa saja! Begitulah corak kehidupan binatang, tidak mengenal adanya norma, moral atau kode etik.¹⁰²

Kelebihan manusia dalam hal ini ialah meyangkut kode etik itu. Itulah sebabnya diatur sistem *muamalah ma'annas* {saling hubungan antara manusia}, antara lain di bentuklah apa yang disebut lembaga perkawinan dimana diatur dan ditetapkan soal akad nikah sebagai pangkal tolak pembangunan rumah tangga yang sajahtera dan bahagia. Dari sana menjadi syarat mutlak tumbuhnya suatu masyarakat manusia beradab yang sesungguhnya. Suatu masyarakat yang beradab, hanya mungkin terjadi kalau di lanjutkan dengan menegakkan keadilan. Sedang keadilan bersumber kepada hukum, memelihara hukum dan sebagainya, Semua itu termasuk dalam lingkungan *rule of law*. Selanjutnya *rule of law* menghendaki supaya masyarakat mematuhi hukum, sebab dengan berjalan dan dengan berlakunya hukum itu di dalam segala bidang kehidupan kenegaraan, maka dengan sendirinya akan menimbulkan kestabilan dan ketenteraman. Semua orang akan merasa hidup dalam suasana keadilan.

Peranan yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan

¹⁰² *Ibid.*, h. 17

membedakan dari seluruh jenis binatang. hanyalah agama, khususnya agama Islam.¹⁰³ Karena Islam bukan hanya mengatur hubungan dengan Allah semata tetapi mengatur hubungan sesama manusia termasuk juga dengan makhluk Tuhan lainnya, seperti binatang dan alam sekitarnya. Sebab itu agama merupakan kebutuhan bagi primer bagi manusia, andaikata dalam kehidupan suatu masyarakat, tidak dijumpai lagi halal dan haram, sudah tidak dikenal antara yang muhrim dan yang bukan muhrim, lembaga perkawinan sudah diabaikan, dan penguasa negeri tidak lagi menegakkan *rule of law*, maka ketika itulah martabat kemanusiaan meluncur jatuh ke martabat binatang. Sama halnya dengan tujuan hidup seseorang hanya untuk memenuhi perut dan seksualnya, artinya dia tidak mengenal adanya tujuan hidup yang hakiki, bersifat rohaniah yang tinggi dan kudus. Semua itulah yang dikualifikasi Tuhan sama dengan binatang,¹⁰⁴ sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
 وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
 بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Ketahuiilah bahwa “manusia” bukan hanya jasmaniah {meterial} sebagaimana ia tidak rohaniah saja, tetapi manusia itu adalah resultan dari pada dua komponen: jasmaniah dan rohaniah. Disinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat kepada rohaniah dan jasmaniah manusia.

¹⁰³ Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri, dimaksudkan ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah di dalam tata kehidupan., Joesoef Sou’yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), cet. ke-3, h.387., dan juga berasal dari kata *salima* yang berarti selamat yaitu yang mendapatkan keselamatan dari Allah., Tim Penyusun, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) cet. ke-9, h. 195.

¹⁰⁴ Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, h. 18

Perbedaan menyeluruh antara manusia dengan binatang, ialah manusia di karuniai akal oleh Tuhan. Maka dalam ilmu *mantiq* {logika} manusia di rumuskan dengan *hayawanun natiq* {hewan yang berpikir}. Dengan akal pikiran melahirkan laku perbuatan yang di kerjakan sehari-hari dengan rangka hubungan dengan manusia lain atas dasar fitrah homo sociosnya, melahirkan kebudayaan. Segi-segi kebudayaan yang di lahirkan manusia pada garis besarnya: masyarakat, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, Teknologi, filsafat, kesenian dan agama alam.¹⁰⁵

Masalahnya, dapatkah manusia hidup sajehtera lahir dan batin dengan hasil kebudayaan itu, atas bimbingan akal semata? jawab kita "tidak"! ketahuilah bahwa akal manusia itu nisbi. Tidak seluruh persoalan dapat diatasinya. Dan tidak semua hal dapat dirujuk hakikat sebenarnya. Sejarah filsafat, perkembangan alam pikiran, lahir isme-isme dan perkembangan teknologi modern menjadi bukti.

Para filosof Greek yang pertama, dengan akal pikiranya telah berspekulasi memikirkan hakikat kejadian alam semesta. Menurut Thales {625-546 SM.}, bahwa semua itu adalah air. Air yang cair itu adalah pangkal, pokok dan dasar segala-galanya. Semua barang terjadi dari pada air dan semuanya kembali ke air pula. Anaximandros {610-547 SM.} murid Thales berbeda dengan gurunya. Dia berpendapat bahwa, yang asal yang menjadi dasar alam ini ialah "*aperion*". *Aperion* ini tidak dapat di rupakan, tidak ada persamaannya dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia ini. Anaximenes {585-528 SM.} murid Anaximandros berpendapat bahwa barang yang asal itu satu dan tidak berhingga, dan itu ialah "udara". Udara itulah yang satu dan tidak berhingga. Akan tetapi Heraklitos {540-480 SM.} mengajarkan bahwa anasir asal yang menjadi pokok dari pada alam ialah "api". Api itu lebih dari pada air, dan setiap orang dapat melihat sifatnya

¹⁰⁵Dalam perpustakaan barat, kita dapat perkataan *natural religion* {agama alam} yaitu agama yang di ciptakan manusia dengan akal dan *revealed religion* {agama wahyu/samawi} yaitu agama yang di turunkan Tuhan kepada manusia dengan jalan wahyu, seperti yang di sampaikan kepada nabi Musa, Isa dan nabi Muhammad saw.

sebagai mudah bergerak dan mudah bertukar rupa. Sifat dinamis inilah yang di miliki oleh alam, dalam dunia ini tidak ada yang tetap semuanya mengalir dan bergerak, *panta rhei*.¹⁰⁶ Berlawanan dengan Parmanides {540-430 SM.} dia berpendirian bahwa alam ini tetap. Segala yang bergerak yang nampak oleh kita adalah tipuan panca indra belaka. Parmanides adalah pendekar dari pada yang tetap yang tidak berubah-ubah. Akhirnya Empedokles {490-430 SM} datang dan laksana mengumpulkan spekulasi-spekulasi baru. Alam itu tersusun dari pada anasir-anasir yang asal dan jumlahnya empat: udara, api, air, dan tanah. Keempat itu masing-masing memangku empat sifat pula: dingin, panas, basah dan kering. Ajaran tentang anasir yang empat itu besar pengaruhnya kemudian dalam ilmu alam sampai abad XVII.

Begitulah akal manusia berkelana di alam sifat mencoba memecahkan arti alam semesta dan kehidupan ini. Pengembangan yang terjadi sejak zaman purba sampai sekarang, namun satu jua kesimpulan bahwa dengan akal saja pasti tetap ikhitalaf dalam memahami kebenaran.

Betapa kemampuan akal dapat juga kita lihat dari hasil-hasil penemuan. Kemarin di dapat, tapi hari ini di bantah. Hari ini di rumuskan, tapi esoknya dibatalkan orang lain, dan seterusnya. sekarang kita lihat pertarungan dahsyar dari berbagai filsafat hidup sekuler, juga disebut "*isme*" seperti: *sosialisme*, *kapitalisme*, *komonisme* dan lain-lain *isme* tersebut yang sekarang membentuk nasib dunia saling berjuang satu sama lain merupakan pikiran umat manusia, namun tidak ada yang benar. Dr. William Ebenstein menerangkan bagaimana *isme-isme* besar sekarang ini bertarung, dalam bukunya: "*Today's Isms*" dalam kata pendahulunya dia berkata: "sengketa besar dari pada abad kita ini, adalah perjuangan di antara sistem totaliter, dan cara hidup yang bebas. — *komunisme* dan *fasisme* di pihak totaliter, *kapilatesme* dan *sosialisme* di pihak *demokrasi*."

¹⁰⁶ Baca, Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), cet. ke-7, h. 33

Sejarah memperlihatkan kepada kita, betapa kehancuran akhlak dan moral, kehancuran nilai-nilai dari pada yang disebut “nilai perikemanusiaan”, kehancuran di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang tidak dapat mereka bendung dengan segala kepintaran akal manusia.¹⁰⁷

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi barat, betul menyilaukan mata kita. Mereka telah beberapa kali pergi dari bulan. Tapi rupanya kemajuan ilmu dan teknologi modern itu tidak mampu memberikan kebahagiaan yang seimbang, lahir dan batin. Di samping penaklukan bulan itu, mereka nampak gagal menaklukan hati manusia, akibatnya dalam masyarakat mereka merata suatu kegelisahan rohaniah.

Rupanya penambahan pengertian tentang keadaan dan perundangan-undangan alam, kepandaian teknologi yang sudah memuncak itu saja, tidaklah hanya membawa kepada manusia itu satu kebahagiaan yang di bawakan dan diberikannya hanyalah kemajuan yang pincang, yang terpesona dan dapat mempesonakan orang banyak, akan tetapi suatu kemajuan yang lambat laun ternyata palsu, tidak mampu memberikan kebahagiaan yang seimbang lahir dan batin.

Hubungan antara pria dan wanita di luar pernikahan, adalah barang biasa dan generasi muda dari kebanyakan negara-negara barat yang modern itu, menganggap “all right” tidak apa-apa. Tidak ada mata yang tunduk lantaran malu, jikalau terjadi hal demikian, ada pepatah dalam bahasa arab: jikalau kamu tidak mempunyai rasa malu lagi, kamu akan berbuat segala sesuatu, dengan tidak ada batasnya.

Jika rasa malu ini sudah diangkat sama sekali, jikalau barikade yang penghabisan bisa menahan manusia dalam garis-garis patut dan pantas itu sudah tidak ada lagi, hukum

¹⁰⁷ Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, h. 20-21

bagaimanakah lagi yang hendak menolong meluncurnya moral dan menahan dekandensi moral itu

Maka hal yang semacam itu menyebabkan ahli-ahli pikir, ahli di barat sendiri, garuk-garuk kepala, bagaimanakah kita manghadapi faktor-faktor yang meliputi unsur-unsur manusia ini, sebenarnya yang masih melata di muka bumi yang belum lagi ke bulan dan bintang-bintang itu, bagaimana mengaturnya, makin lama makin di rasakan benar bahwa manusia itu, bukan saja terdiri dari pada daging, tulang dan darah, bukan hanya terdiri dari fisik, akan tetapi mempunyai ruh dan jiwa. Dan menghendaki makanan tersendiri, juga mempunyai hajat-hajatnya tersendiri. jikalau kita biarkan dia itu bisa merusakkan segala sesuatu.¹⁰⁸

Apakah lagi apabila berbicara tentang alam gaib, hal yang berhubungan dengan ketuhanan, alam malaikat hari pembalasan, kehidupan sesudah mati dan lain-lainnya. Di sini akal manusia pasti berhenti, tidak bisa berbicara dengan kekuatannya sendiri untuk mengerti hakikat sesungguhnya. Dengan bekerja sendiri, itulah yang mengakibatkan kesesatan. Ada bareneka ragam kepercayaan yang merupakan hasil-hasil spekulasi manusia misalnya: *animisme*,¹⁰⁹ *Dinamisme*,¹¹⁰ *politeisme*,¹¹¹ *deisme*,¹¹² *panteisme*,¹¹³ dan akhirnya *ateisme*,¹¹⁴

¹⁰⁸ M. Natsir, *The New Morality*, h. 10-11vvv

¹⁰⁹ *Animisme* yaitu kepercayaan menganggap bahwa segala barang di atas dunia ini berjiwa atau bernyawa atau spirit., Zakiah Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet. ke-1, h. 24

¹¹⁰ *Dinamisme* adalah suatu kepercayaan bahwa pada pelbagai benda terdapat suatu kekuatan atau kesaktian., *Ibid.* h. 99

¹¹¹ *Politeisme* yaitu kepercayaan bahwa di dunia banyak dewa., baca, Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), cet. ke-1, h. 13

¹¹² *Deisme* yaitu kepercayaan adanya satu Tuhan tanpa mengakui wahyu yang datang dari padanya. "Tuhan dalam aliran ini bukan faktor yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan itu bukan Tuhan yang manusia dapat menyembahnya." Lihat, Nasruddin Razak, *Loc. Cit.*

¹¹³ *Panteisme* adalah suatu kepercayaan yang menganggap Tuhan terdapat dalam setiap benda di alam ini bagaikan "aiter" yang meyelinap di mana-mana (*God is everything and everything God*). *Ibid.*

¹¹⁴ *Ateisme* paham yang mengingkari sama sekali tentang adanya Tuhan. Walaupun filosof Jerman Schopenhauer (1788-1860) mengatakan panteisme itu pada hakikatnya sama dengan *ateisme*., *Ibid.*

Jelas bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia di alam sesudah mati. Suatu yang mutlak sudah barang tentu harus berasal dari pada barang yang mutlak pula, yaitu Allah s.w.t., Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah kepada manusia berupa agama. Telah di wahyukan sejak Nabi-nabi terdahulu hingga ke pangkuan risalah Muhammad s.a.w

Allah telah mensyari'atkan kepadamu tentang urusan agama, sebagaimana telah diwajibkan kepada nabi Nuh, dan apa kami wahyukan kepada engkau, dan apa yang kami wajibkan kepada Ibrahim dan Musa, dan kepada Isa, yaitu hendaklah kamu tegakkan agama dengan benar dan janganlah kamu bercerai berai dari padanya, agama yang di maksud ialah Islam.

Berdasarkan atas firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Dalam agama Islam inilah dibentangkan konsep yang tegas tentang apa sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, kemana arah tujuannya, dan siapakah yang bernama makhluk manusia itu.

Perbedaan fundamental antara manusia dan jenis binatang apapun dalam masalah naluri, terletak pada adanya yang disebut norma-norma, moral, etik, Dari sana menjadi tumbuhnya suatu masyarakat manusia beradab dengan menegakkan keadilan.

Peranan yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakan dari seluruh jenis binatang. hanyalah agama, khususnya Islam. Sebab itu agama merupakan kebutuhan bagi primer bagi manusia.

Manusia adalah resultan dari pada dua komponen: jasmaniah dan rohaniah. Di sinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat kepada rohaniah dan jasmaniah manusia. Manusia tidak bisa hidup sajehtera lahir dan batin dengan hasil kebudayaan itu, atas bimbingan akal semata, sebab akal manusia itu nisbi. Tidak seluruh persoalan dapat diatasinya. Kemajuan ilmu dan teknologi modern itu juga tidak mampu memberikan kebahagiaan yang seimbang, lahir dan batin. Sedangkan yang mampu memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya hanyalah agama. □

BAB III

MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN DAN TASAWUF SIRR

A. Pengajian Tasawuf SIRR.

1. Asal-Usul Tasawuf SIRR.

Tasawuf SIRR, istilah ini berasal dari peneliti sendiri yang diambil dari segi ajarannya, waktunya, dan caranya menyempaiannya yang berifat rahasia, sebagian orang menamakannya dengan Ilmu *Sabuku*, sebagian yang lain menyebutnya aliran *Wihdatul Wujud*, *Seraba Tuhan*, *Ilmu Dalam*, dan *Ilmu Hakikat*.

Sirr, dalam beberapa literatur pengajian Tasawuf SIRR yang menggunakan tulisan arab melayu ditulis dengan (ÓiN)*Siir*, dan dalam kitab yang berbahasa Indonesia yang lain ditulis *Sir*. Dari tiga macam tulisan semua itu diartikan oleh para penulis dengan rahasia.

Ilmu *Sabuku*, demikian sering orang lain menyebut ilmu tasawuf yang diajarkan secara diam-diam. Istilah ini sangat populer di kalangan masyarakat Banjar dan Kalimantan Selatan umumnya. Dinamakan Ilmu *Sabuku* karena dianggap menggabungkan semua ajaran agama menjadi satu, sehingga sampai meninggalkan syari'at.

Istilah *Wihdatul Wujud* oleh sebagian orang banyak dikaitkan dengan ajaran yang bawa oleh Abdul Hamid Abulung. Istilah ini sangat populer dikalangan masyarakat Kalimantan Selatan dan dianggap ilmu kelas tinggi.

Seraba Tuhan artinya segalanya Tuhan istilah ini diambil dari ajaran yang menganggap segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi adalah semua kehendak Tuhan. Apabila dikaitkan dengan perbuatan hamba apa yang dia perbuat dan dia katakan adalah kehendak Tuhan, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan semuanya dinisbahkan kepada Tuhan.

Ilmu Dalam istilah ini berasal dari mereka yang belajar ilmu Tasawuf SIRR tersebut. Mereka membagi ilmu itu ada dua, Ilmu Luar (zahir) dan Ilmu Dalam (batin). Ilmu Luar adalah ilmu yang membahas masalah syari'at dan tarikat, sedangkan Ilmu Dalam adalah ilmu yang membahas tentang segala sesuatuyang ada di dalam diri manusia yakni masalah hakikat dan ma'rifat.

Adapun istilah *Ilmu Hakikat* diambil dari perilaku kelompok ini yang hanya mementingkan masalah hakikat, baik dalam pembicaraan sehari hari atau pula dalam masalah amal ibadah.

Dari istilah di atas penulis mengambil salah satu istilah yang dapat mewakili semua istilah tersebut yaitu Tasawuf SIRR.

2. Sumber Ajaran Tasawuf SIRR

Tasawuf SIRR oleh mereka yang mengikuti pelajaran ini bersumber dari seseorang yang dianggap tingkat ma'rifat yang tinggi kepada Allah, sampai ia berjumpa dengan Dzat Allah, sehingga ia mendapat ilmu Laduni, yang diberikan Allah langsung kepadanya. Pada awalnya ilmu tersebut disampaikan dari lisan ke lisan baik terhadap teman atau terhadap keluarga. Selanjutnya untuk memudahkan dalam pembelajaran dan penyebaran ajarannya ilmu tersebut kemudian ditulis oleh pengarang dan disebarkan ke murid-murid utama, yang dianggap mampu merahasiakan isi kitab tersebut.

Salah satu contohnya adalah salah satu pengakuan dari salah seorang pengarang kitab yakni Muhammad Saman al-

Banjari,¹¹⁵ bahwa beliau memperoleh ilmu tersebut secara laduni pertama kali pada tahun 1956, melalui Datuk Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Pada tahun 1957 ilmu yang diperolehnya mulai diajarkan di wilayah Kalimantan Timur dari rumah ke rumah. Dan pada tahun 1960 menurut penuturan penulis (Muhammad Saman) bahwa beliau secara laduni diperkenalkan pada Dzatnya yang bersifat *Laisa kamistlihi syaiun* secara langsung tanpa melalui makhluk. Maka sejak itulah ditambah lagi satu pelajaran yaitu mengenal Dzat Allah Rabbul 'alamin, ilmu itu dinamakan "*Awwaluddin Ma'rifatullah wa ma'rifaturrasul.*"¹¹⁶

3. Pertumbuhan dan perkembangannya.

Dua dari tiga buah kitab ilmu Tasawuf Sirr ini muncul di Kalimantan Timur dan satu di Kalimantan Selatan.

Di Kalimantan Selatan Ilmu Sirr ini sejak tumbuh terus berkembang seiring dengan tersebarnya murid-murid mereka di berbagai tempat di Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan, Timur dan Tengah. Bagi murid yang dipercayai dan diamanahi kitab dan ijazah dari guru mereka, dibolehkan mengajarkan ilmu tersebut dimana mereka berdomisili.

Selanjutnya penyebaran dan perkembangan ajaran Tasawuf Sirr ini di Kalimantan Selatan melalui dua cara, yaitu:

a. Mempromosikan diri sendiri.

Dari beberapa guru yang penulis temui, mereka selalu berbicara tentang masalah ilmu hakikat, ilmu ma'rifat, ilmu batin, bahkan ada yang mengaku menjadi wali Allah dan sangat mengenal Allah. Selanjutnya beliau menawarkan diri kalau ingin mengetahui lebih mendalam tentang ilmu ma'rifat tersebut beliau bersedia mengajarkannya.

¹¹⁵ Penulis kitab *Awwaluddin Ma'rifatullah wa M'rifaturrasul*, dilahirkan Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh. Lahir tanggal 11 Maret 1919 M, di Astambul Martapura, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan tinggal di Samarinda Kalimantan Timur.

¹¹⁶ Muhammad Saman al-Banjari, *Awwaluddin Ma'rifatullah wa ma'rifaturrasul*, (Samarinda: PP. Majelis Ta'lim Ma'rifatullah wa ma'rifaturrasul, t.th.) h. 73.

Setelah penulis mau pulang beliau mengasihkan amalan-amalan berupa bacaan-bacaan untuk mencapai maqamat derajat yang tinggi di sisi Allah atau amalan agar bisa mensucikan dan membersihkan hati. Selanjutnya beliau guru tersebut berpesan kalau ingin lebih banyak lagi silahkan datang ke rumah beliau, atau mengundang beliau dan beliau bersedia datang untuk mengajarkan ilmunya, serta beritahu keluarga dan temannya yang lain, tentunya dengan cara rahasia.

Sebagian guru tasawuf menyebut diri mereka adalah ahli isyarat, sehingga mereka menjelaskan bahwa dalam memahami ayat al-Qur'an antara ahli tafsir dengan ahli isyarat tidak sama.¹¹⁷ Di samping itu mereka juga menyebutkan bahwa diri mereka ahli ma'rifat, mendapat ilmu secara laduni, mengetahui yang gaib, bisa berkomunikasi dengan ruh-ruh dan makhluk gaib, mampu mengetahui hakikat sesuatu dan kejadian-kejadian yang akan datang serta yang lainnya. Semua ini didapat atas kehendak Allah swt. Terhadap diri mereka. Demikian menurut beberapa pengakuan guru Tasawuf Sirr.

b. Liwat Peranteraan Orang Lain.

Secara umum mereka yang belajar ilmu tasawuf sirr adalah orang yang mempromosikan ilmu-ilmu tasawuf dan guru-guru mereka. Mereka sering mengajak teman-temannya untuk belajar ilmu kepada guru-guru mereka. Sebagian ada dengan cara menyebutkan kelebihan-kelebihan guru-guru mereka, sebagian lain ada juga dengan menjelaskan kelebihan ilmu-ilmu yang mereka pelajari.

Penulis pada tahun 2006 pernah didatangi oleh teman, dalam percakapan pembicaraannya dimulai dengan bertanya tentang masalah ketuhanan, ilmu ma'rifat, kemudian dia bercerita bahwa dia memiliki guru yang sangat ma'rifat kepada Allah, dalam pengajian sering didatangi oleh roh wali-wali Allah, beliau bisa melihat dan berdialog dengan

¹¹⁷ Ihsan, swasta, wawancara pribadi, Banjarmasin, 17 Juli 2008

orang yang sudah meninggal dunia bahkan bisa mengetahui dimana tempat si mayit apakah di surga atau di neraka. Setelah menjelaskan tentang kelebihan gurunya tersebut lalu dia mengajak penulis untuk belajar ilmu tersebut kepada gurunya.

Sementara di Kalimantan Selatan munculnya pengajian Tasawuf Sirr ada di beberapa tempat, di Banjarmasin seperti di Alalak Tengah, Sungai Miai, Antasan Raden, Komplek Wildan, Kelayan B, Pemurus Dalam, Jalan Ampera Teluk Tiram. Hulu Sungai Tengah seperti di Barikin dan Abung. Di Kabupaten Banjar seperti di Sungai Lulut kecamatan Sungai Tabuk. Adapun di kabupaten Hulu Sungai Utara Hulu Sungai Utara seperti di Hambuku, Rantau Karau, Penyiuran dan kampung Teluk Marlun, Tambalang, Alabio. Ilmu-ilmu tasawuf siir ini terus disebarkan lewat murid-muridnya dari mulut ke mulut sampai ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur.

Dari pantauan penulis pengajian Tasawuf Sirr ini tersebar dan berkembang luas di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan, terutama di kalangan masyarakat awam. Perkembangannya nampaknya tidak terlihat dan lamban, tetapi secara kuantitas jumlah pengikut selalu bertambah dan meluas. Hal ini rasakan apabila kita kalau berbicara masalah agama di warung, pos kamling, dan tempat berkumpul orang banyak, atau kalau kita berkunjung ke rumah kenalan, teman atau keluarga, sering dibicarakan masalah ilmu ma'rifat, baik masalah syari'at, tarikat, hakikat maupun ma'rifat, ridha, dan lain-lainnya.

Penulis suatu ketika secara kebetulan pernah hadir dalam acara perkawinan anak salah seorang guru tasawuf siir tersebut. Penulis perhatikan para undangan yang datang, penulis ingin membedakan mana undangan biasa mana undangan murid-murid beliau, ternyata yang datang sangat banyak dan sebagian dari sekian banyak undangan banyak pula yang mencium tangan guru tersebut, sehingga penulis beranggapan bahwa sekian banyak orang yang mencium

tangan beliau ketika bersalaman adalah murid-murid pengajian beliau. Dan dari itu penulis dapat mengetahui betapa banyak orang yang belajar ilmu tasawuf SIRR tersebut.

B. Pelaksanaan Pengajian.

1. Waktu dan tempat Pengajian.

Secara umum waktu pengajian terbagi dua, *Pertama*, tetap. *Kedua*, tidak tetap.

Yang tetap pengajiannya biasanya dilaksanakan tengah malam di rumah guru atau rumah murid yang sudah ditetapkan sebagai tempat pengajian.

Yang tidak tetap, sebagian ada malam hari itu juga tidak menentu hari dan waktunya, sehingga ada yang ba'da magrib, ada setelah isya dan ada pula yang tengah malam.

Sementara pada siang hari adalah tergantung kapan datangnya murid ke rumah guru. Diantara murid dan guru terkadang sudah melakukan perjanjian kapan mereka bisa belajar dengan guru dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun lamanya waktu belajar tidak menentu tergantung keadaan, tetapi kisarannya antara setengah jam sampai dua jam. Biasanya bila malam agak lebih lama dari pengajian pada siang hari, karena tidak ada aktivitas lagi baik guru maupun muridnya.

Mengenai tempat biasanya ada yang berbentuk Majelis ta'lim sebagai wadah untuk mempelajari dan bemuzakarah ilmu tasawuf siir ini, bisa juga digunakan untuk menjelaskan ilmu itu secara sekilas, tetapi dalam bentuk penjelasan terhadap ilmu tasawuf yang populer, bukan dalam bentuk pelajaran tasawuf siir. Ini terkadang sebagai tameng dari pandangan pihak MUI dan pemerintah.

Rumah guru sering dijadikan tempat pengajian dan juga tempat untuk mengijazahkan suatu ajaran, dan juga tempat konsultasi. Biasanya tempat ini merupakan sentral pengajian yang ada terpencar dimana-mana. Tetapi tidak ada tanda atau

nama majelis ta'lim dirumah ini bahkan sangat rahasianya pengajian ini banyak tetangga tidak mengetahui bahwa dirumah ini diajarkan ilmu-ilmu ma'rifat.

Rumah murid bisa juga dijadikan tempat pengajian ada yang tetap dan ada juga yang berpindah-pindah sesuai dengan keinginan kesepakatan, namun sebelumnya ada izin dan persetujuan dari guru.

2. Peserta Pengajian.

a. Tingkat Pendidikan Peserta

Tingkat pendidikan para murid pengajian bervariasi dari yang tidak tamat sekolah dasar sampai pada tingkatan perguruan tingkat, baik pendidikan umum maupun agama bahkan ada diantara para jamaah yang juga orang yang pernah belajar di pondok pesantren. Tetapi kebanyakan orang yang mempelajari ilmu ini adalah berpendidikan sekolah dasar dan tidak selesai sekolah dasar.

b. Umur Para Peserta

Umur para jamaah yang mengikuti pengajian juga bervariasi, tetapi kebanyakan yang mengikuti adalah orang dewasa dan orang tua dan hampir tidak ada remaja apalagi anak-anak, berbeda dengan pengajian umum yang diikuti banyak kalangan para remaja dan anak-anak.

c. Pekerjaan

Pekerjaan para murid pengajian bervariasi sebagian ada pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh bangunan, tukang ojek, guru, swasta dan sopir serta bahkan ada yang pengangguran dan yang lainnya. Kebanyakan yang aktif mengikuti pengajian adalah swasta, buruh, dan pedagang.

d. Jenis Kelamin.

Secara umum kebanyakan murid yang mengikuti pengajian ini adalah laki-laki, hanya sebagian kecil yang dari wanita.

e. **Tingkat Ekonomi**

Murid yang mengikuti pengajian ini adalah hampir semua tingkatan ekonomi menengah atas sampai ke bawah. Tetapi kalau dilihat dari jumlah orang kelas ekonomi menengah ke bawah justru lebih banyak, yakni mereka punya penghasilan pas-pasan. Ada juga orang kaya, punya kecukupan ekonomi yang mengikuti pengajian ini, biasanya ada sebabnya yang membuat mereka mau belajar, seperti masalah keluarga yang tidak teratasi, atau jiwa yang terancam, atau lainnya.

f. **Pemahaman Murid terhadap Al-Qur'an dan Ilmu Agama.**

Dari beberapa murid dan guru pengajian yang penulis wawancarai ternyata tidak semua mengerti dan pandai dalam membaca al-qur'an bahkan ada murid yang mengikuti pengajian Tasawuf SIRR tersebut ada yang tidak bisa membaca al-Qur'an

Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara dengan para responden secara umum mereka adalah para peserta mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda satu sama lain dalam hal masalah ilmu agama baik tentang Tauhid, Fiqih dan Tasawuf, secara umum mereka kurang mengerti dalam hal ilmu agama, walaupun dari pembicaraan mereka seolah-olah orang yang paling paham dalam hal ilmu agama apalagi mengenai ilmu batin, seperti masalah hakikat dan ma'rifat.

Penulis telusuri pernah tidaknya mereka para guru dan murid pengajian tasawuf siir belajar agama secara mendalam duduk di pengajian ilmu, tauhid, fiqih dan tasawuf kepada para tuan guru, ustadz di masjid, mushalla atau majelis ta'lim yang umum. Ternyata sebagian besar mereka tidak belajar agama secara mendalam.

3. Asal Mengetahui dengan Pengajian Tasawuf SIRR.

a. Dari guru sendiri.

Di masyarakat Kalimantan Selatan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama sering disebut, ustadz, mu'allim, Tuan Guru, kiyai, dan dalam hal pengajian ilmu tasawuf ini sering disebut guru. Istilah guru dinisbahkan kepada orang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan agama. Dalam hal pengajian tasawuf sirr ada diantara guru yang mempromosikan dan mengaku bahwa dirinya adalah guru ma'rifat. Biasanya diawali dengan bicara masalah hakikat dengan yang gaib-gaib kepada orang-lain.

b. Diajak oleh teman.

Kebanyakan murid mengikuti pengajian adalah atas ajakan teman, baik teman sekampung maupun teman dipekerjaan. Biasanya teman berbicara tentang masalah agama, seperti syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat, atau bertanya mengenai asal diri, "*kamu tau nggak apa asal diri*" (kamu tahu atau tidak apa asal diri) dan selanjutnya ia menjelaskan, "*mun tidak tau maka kada sempurna iman dan amalnya atau sia-sia ibadahnya*" (bila tidak mengetahui asal diri, maka tidak sempurna iman dan amalnya atau sia-sia ibadahnya), rata-rata orang yang diajak itu tidak mengetahui ilmu semacam itu. Selanjutnya kalau tidak tahu maka diajaklah orang tersebut untuk belajar tentang ilmu tersebut kepada guru.

c. Kebetulan.

Tidak sengaja berkunjung ke rumah keluarga atau teman ternyata teman atau keluarga yang dikunjungi tersebut adalah guru tasawuf. Dan ketika dirumahnya ternyata ada pengajian tasawuf. Mulanya biasa-biasa saja tetapi akhirnya tertarik untuk mendalaminya.

d. Tetangga.

Dalam pergaulan keseharian tentu banyak informasi yang berasal dari tetangga, baik mengenai masalah politik,

sosial, bahkan masalah agama, diantaranya adalah ada pengajian ilmu Tasawuf SIRR. Mulanya berbicara tentang ilmu ma'rifat, asal diri kemudian mengajak untuk belajar ilmu tersebut datang ke pengajian.

4. Kehadiran Murid.

Dalam hal kehadiran para murid dalam pengajian tasawuf itu bervariasi, tergantung pada keadaan pribadi masing-masing. Sebagaimana uraian berikut ini, yaitu:

- 1) Aktif. Dari beberapa murid yang belajar tasawuf sirr sebagian mereka masih aktif mengikuti pelajaran dan datang hadir ke rumah guru atau tempat yang ditentukan sebelumnya. Ini sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya, bahkan hampir tidak pernah tidak hadir dalam setiap kali pengajian, sebab merasa rugi apabila ketinggalan mengikuti pengajian.
- 2) Kadang aktif. Sebagian responden ada juga yang mengaku kadang aktif kadang tidak, tetapi masih ikut belajar, sebab kadang terlalu sibuk atau bepergian atau kelelahan, sehingga terkadang tidak bisa mengikuti dengan aktif.
- 3) Kurang aktif. Sebagian lain ada yang kurang hadir kalau diprosentase lebih banyak tidak hadir ketimbang kehadiran, kalau ada waktu kosong baru ikut, itupun ikut-ikutan. Peserta semacam ini biasanya agak kurang mengerti apa yang dipelajari atau juga ikut belajar pada pengajian lain yang ajarannya bertolak belakang dengan pengajian ini.
- 4) Tidak aktif. Sebagian responden ada juga yang tidak aktif lagi, bahkan tidak pernah hadir lagi, karena merasa tidak paham apa yang disampaikan oleh guru, dengan alasan ada yang dilarang keluarga, atau adanya rasa kurang paham apa yang disampaikan oleh guru atau amalan guru dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang yang benar.

5. Jumlah Peserta

Jumlah jamaah dalam setiap diadakan pengajian bervariasi antara satu pengajian dengan pengajian lainnya, kebanyakan

an setiap kali kegiatan diikuti oleh hanya beberapa orang, biasanya berkisar antara satu sampai sepuluh orang dalam satu kali pertemuan.

Tetapi bagi pengajian yang terbuka dengan bisa dihadiri hampir mencapai seratus orang, umumnya kitab yang digunakan adalah kitab yang populer, tetapi yang diajarkan dan penjelasannya dengan menggunakan kitab dan ajaran tasawuf sirr. Pengajian inilah yang sulit ditebak dan pantau oleh para ulama dan masyarakat umum.

6. Metode Pengajian.

Menurut pengamatan penulis di lapangan, metode yang digunakan oleh guru tasawuf sirr bermacam-macam, yakni bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya, seperti berikut ini:

a. Ceramah

Metode ini adalah yang paling umum dilakukan dalam berbagai pengajian agama terutama dalam ilmu tasawuf, yakni guru menjelaskan materi pelajaran kepada muridnya tanpa teks kitab atau bentuk tulisan lain. Setelah selesai menjelaskan pengajian ditutup dan pengajian berakhir.

b. Ceramah dan dialog.

Metode ini hampir sama dengan metode yang di atas, tetapi pada metode ini guru memberikan kesempatan kepada para murid untuk menanyakan sesuatu yang tidak dipahaminya atau sesuatu yang lain dari materi seperti tentang kehidupan mereka sehari-hari atau lainnya. Ini rutin dilakukan setiap kali pengajian, sebelum pengajian berakhir.

c. Ceramah dan bercerita

Metode ini pada dasarnya sama dengan kedua metode di atas, hanya pada metode ini guru dalam menjelaskan materi pengajian banyak bercerita tentang pertemuannya dengan roh-roh orang yang meninggal dunia, seperti bertemu dan berdialog dengan arwah murid-muridnya

atau keluarga yang meninggal dan muridnya bercerita bahwa dia telah berada di surga atau di neraka yang perlu kiriman dari keluarga yang masih hidup di dunia. Dan ada juga kisah perjalanannya dalam alam lain, seperti naik haji secara gaib dan diadakan pertemuan wali sedunia di Madinah dan beliau mewakili wali dari Kalimantan.

d. Membaca kitab.

Metode ini guru membacakan kitab yang menjadi pegangan dan menerangkannya, baik tentang kosa kata yang asing, tamsil-tamsil atau memberikan contoh mengenai isi pokok ajaran yang disampaikan. Sementara para murid mendengarkan dan memberikan tanda baris pada yang dibacakan tersebut.

e. Membaca kitab dan dialog.

Metode ini sama dengan metode yang keempat di atas bedanya hanya ada tambahan kesempatan kepada para murid untuk bertanya sesuatu tentang materi yang diajarkan atau tentang yang lain.

f. Mengundang ruh para Wali.

Metode ini sangat berbeda dengan metode yang lain, karena dalam penyampaian ajarannya, seorang guru atau isterinya dirasuki oleh ruh-ruh para wali. Apabila ruh yang datang itu wali-wali dari Jawa biasanya penyampaiannya dalam bahasa Jawa atau setidaknya dicampur dengan bahasa Jawa. Tetapi apabila wali yang datang itu dari datuk-datuk Banjar bahasa yang dikeluarkan dari guru tetap bahasa Banjar.¹¹⁸

¹¹⁸ Metode ini biasanya guru mengiklankan bahwa pada pertemuan akan datang yang mengisi adalah wali/ datuk/ syekh pulan. Pada waktunya yang telah ditetapkan, ketika pengajian akan dimulai si Guru menjawab salam, *wa'alaikum salam, masuk, masuk, masuk, beri jalan.*, dan selanjutnya guru berkata: *kalian melihatlah siapa yang datang*, tidak jawab para muridnya. Maka guru berkata tadi yang datang adalah wali/ syekh atau si pulan. Setelah itu orang yang disiapkan tadi kemasukan ruh para wali tersebut.

Penulis menganggap metode ini adalah metode kesurupan atau metode sendiwara. Penulis pernah menyaksikan ketika waktu mengadakan tahlilan dikuburan keluarga guru tersebut, ketika itu penulis diundang menghadiri acara ziarah dan tahlilan di kubur kakek salah satu guru tasawuf sirr. Setelah tahlilan selesai isteri dari guru jatuh seperti kesurupan sambil berdialog dengan keluarganya yang telah meninggal dunia, ada yang aneh pada kejadian ini *pertama*, sebelum jatuh isteri guru tersebut sempat memindahkan anaknya padahal biasanya orang seperti itu spontan dan tidak sempat melakukan apa-apa. *Kedua*, tubuhnya tidak berkeringat sebelum, ketika dan sesudah kejadian tersebut padahal biasanya seseorang yang kesurupan atau tidak sadarkan diri mengeluarkan keringat. *Ketiga*, Ketika kejadian itu penulis membaca ayat-ayat tertentu apabila dibacakan kepada orang yang kesurupan ada reaksi tetapi kali ini tidak. *Keempat*, biasanya orang yang sadar dari kesurupan itu tidak mengetahui atau tidak ingat apa yang dia katakan pada ketika tidak sadar, tetapi kali ini ia bisa menceritakannya. *Kelima*. Sesudah tidak sadarkan diri orang biasanya tenaganya terkuras dan lemas tetapi kali seperti sebelum kejadian. Dari kejadian ini penulis beranggapan bahwa ini kesurupan atau sandiwara.¹¹⁹

g. Liss.

Metode ini adalah metode yang paling banyak dipakai dalam pengajian tasawuf sirr ini, karena lebih terjamin kerahasiaannya. Pada metode ini para murid datang ke rumah guru antara satu sampai tiga orang, kemudian diadakan pengajian tersebut dalam bentuk ceramah atau membaca kitab.

h. Privat.

Pada metode ini guru yang datang ke rumah murid untuk mengajarkan ilmu tasawuf SIRR tersebut, apakah

¹¹⁹ Kejadian tersebut terjadi tahun 2007 di kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

dengan ceramah atau dengan membacakan kitab. Pada metode privat ini jumlah peserta yang hadir lebih banyak dari metode liss.

7. Kitab-kitab Pegangannya dan Garis Besar Kandungannya.

Sebelum menguraikan kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian ini, maka penulis membagi kepada dua kelompok, yaitu: pertama, menggunakan Kitab dan kedua, tidak menggunakan Kitab.

a. Menggunakan Kitab.

Kita sering melihat dalam sebuah pengajian seorang guru membaca kitab dan menguraikannya, baik itu pengajian ilmu Tauhid, Fiqih maupun Tasawuf. Dalam pengajian Tasawuf SIRR banyak pula yang menggunakan kitab. Kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian Tasawuf SIRR sangat banyak Adapun kitab-kitab yang dapat penulis peroleh adalah sebagai berikut:

- 1). *Awaluddin ma'rifatullah wa ma'rifaturrasul*. Pengarang dan penulis kitab ini adalah Tuan Guru Syekh K.H. Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh. Berasal dari Astambul kabupaten Banjar.



Kitab ini secara garis besar berisi tentang asal dan kejadian alam semesta, Mengenal Diri, mematkan diri sebelum mati, kesempurnaan Dua Kalimat Syahadat, zikrullah, tanda-tanda sakratul maut, Nur Muhammad, Istinja pada sisi ma'rifat, Junub dalam ma'rifat, masalah syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat serta amalan-amalan penyucian diri.

2) *Insan Kamil fi Bayanullah*. Pengarang dan penulis kitab ini adalah Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin¹²⁰ Waktu dan tempat Penulisan kitab ini selesai ditulis pada tanggal 2 Safar 1407 H./ 6 September 1986 M di Samarinda. Kitab ini ditulis dengan tangan, tidak dicetak.



Kitab ini terdiri dari empat pasal; *Pertama*, Mengenal diri. *Kedua*, mengesakan asal dan yang sebenar-benarnya diri kepada Allah. *Ketiga*, Keadaan perkakas isi tubuh yang zahir dan yang batin. *Keempat*, hakikat sembahyang.

¹²⁰Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, tinggal di kampung Sungai Pinang Dalam, Samarinda. Penulis belum dapat mengetahui asal usul Irawan ini, sebab para murid pengajian tidak mau memberi tahu asal-usul, kecualikalau penulis bersedia belajar dengan beliau.

3) *Risalah Ushul Baginda Ali*. Kitab ini dikarang dan dituliskan oleh Syekh H. Abdul Manan Tambalang Alabio (HSU) dan Syekh Abdul Syukur Barikin (HST), Waktu dan tempat Penulisan Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 29 Rajab 1401 H. di Taluk Marlun, Tambalang Alabio.

Isi kitab ini tentang Tanya jawab antara Ali dengan Nabi Muhammad saw. membahas tentang masalah syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat, menyangkut masalah ilmu, iman dan Nur Muhammad.

Dari ketiga kitab di atas nampaknya secara susunan dan jumlah materi yang ajarkan satu sama lain ada perbedaan, tetapi dari segi pokok bahasan dan materi ada persamaan seperti sama-sama ada membahas materi tentang Syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat, mengenal diri dan Nur Muhammad.

b. Tidak Menggunakan kitab.

Dalam pengajian Tasawuf SIRR ini tidak semua menggunakan kitab atau bahan bacaan lain. Ada beberapa pengajian yang tidak menggunakan kitab dalam pengajiannya, seperti pengajian yang dilakukan oleh Guru MR di Hulu Sungai Utara, AN dari Kabupaten Banjar, MA, SM dan UA di Banjarmasin.

Para murid hanya mendengarkan pelajaran berupa ceramah-ceramah dari guru. Segala apa yang diajarkan oleh guru disamping sebagai dianggap ketinggian ilmu guru juga dianggap sebagai laduni dari Allah. adalagi alasan yang tidak menggunakan kitab adalah kalau menggunakan kitab berarti ilmunya masih *belambaran*.¹²¹ Padahal ilmu Allah itu *La Shaut wa laa harfin* (tidak ada huruf dan tidak ada suara).

¹²¹*Belambaran* itu maksudnya adalah ilmu yang terletak pada lembaran-lembaran kertas atau sejenisnya, belum masuk ke hati dan masih rendah tingkatannya.

C. Materi Pengajian dikaitkan dengan Kitab Pegangan.

Materi pengajian yang akan penulis uraikan dibawah ini adalah ada yang bersumber pada kitab-kitab yang penulis sebutkan di atas dan ada pula yang penulis kutib dari sumber-sumber pengajian yang tidak menggunakan kitab. Adapun ajaran yang menggunakan kitab kami uraikan berdasarkan kitab masing-masing pengajian sebagai berikut:

1. Iman

Menurut Irawan Iman artinya: Percaya akan Allah dan percaya akan dirinya dan percaya akan dirinya.¹²²

Sedangkan Abdul Manan dan Abdul Syukur secara langsung tidak menyebutkan arti iman tetapi merincikannya dalam bentuk Tanya jawab antara Ali dengan Rasulullah saw. sebagai berikut: Sayyidina Ali sujud menyembah di kaki Rasulullah saw. bersembah sayyidina Ali: ya tuanku, hamba pakailah pengajaran tuanku betapakah perihal iman dan kelengkapan iman, (maka Sabda) Rasulullah saw: hai anakku Ali, adapun *batang*¹²³ iman itu agama, dan akar iman itu ikhlas, dan *dahan*¹²⁴ iman itu cita-cita baik, dan *taras*¹²⁵ iman itu sirr, dan *cakang*¹²⁶ iman itu amal, dan daun iman itu antara takut (*khauf*) dan harap (*raja'*), dan bunganya iman itu taat, dan buah iman itu kebaktian, dan biji iman itu ilmu dan kulit iman itu malu dan pucuk iman itu ruh, dan rumah iman itu hati yang mu'min, dan mahligai iman itu yakin dan perhantian iman itu sembahyang, dan syari'at iman itu fardhu, dan tarikat iman itu jalan sempurna, dan hakikat iman itu Esa dzat, dan ma'rifat iman itu tatap sedia dzat *wajibul wujud*.¹²⁷

¹²² Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Insan Kamil fi Bayanullah*, (Samarinda, t.p., 1986), h 21

¹²³ *Batang* adalah pohon kayu yang berhubungan dengan akar.

¹²⁴ *Dahan* dalam bahasa Banjar adalah bagian cabang yang besar pada pohon kayu.

¹²⁵ *Taras* adalah bagian paling keras dari pohon kayu yang terletak di dalam pohon, biasanya berwarna merah atau kuning.

¹²⁶ *Cakang* dalam bahasa Banjar adalah yang berarti cabang pada pohon kayu.

¹²⁷ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Risalah Ushul Baginda Ali*, (Alabio: t.p., 1401 H), h. 8

Sembah sayyina Ali: ya tuanku, adakah syahadat iman lagi yang lain daripada itu, (maka Sabda) Rasulullah saw: hai anakku Ali, adapun kepala iman itu zikir *Laailaha illallah* dan dan hati iman itu senantiasa menyebut nama Allah dan cahaya iman itu *banar* (benar), dan kalam iman itu suci dan bijaksana iman itu kebajikan dan nyawa iman itu kerja baik, dan jantung iman itu jum'at dan aurat iman itu segala rukun-rukun dan tulang iman itu waktu dan lotot iman itu *sabar* dan dada iman itu amar, dan belakang iman itu nahi dan *higa*¹²⁸ iman itu *ikhlas*, dan ilmunya iman itu sempurna dunia dan akhirat.¹²⁹

Bila dilihat dari Ulumul Hadits nampaknya ini adalah hadits nabi, tetapi apakah hal ini benar dari nabi, sebab istilah-istilah yang disampaikan menggunakan bahasa Banjar dan istilah-istilah tasawuf seperti syari'at, tarikat, hakikat, dan ma'rifat itu tidak ada dizaman Nabi Muhammad Saw., jadi tanya jawab di atas menurut penulis adalah dibuat-buat oleh pengarang atau hadits palsu (Maudhu).

Dari dua ajaran tentang iman di atas keduanya mengerah ke tasawuf, tetapi Irawan lebih mengarah kepada tasawuf sirr, yakni pengenalan kepada diri sedangkan AA hanya merincikannya saja, tidak menyebutkan artinya Iman dalam perspektif tasawuf. Walaupun demikian tampaknya beberapa istilah tasawuf sangat terkait dengan masalah Iman seperti; ikhlas, (*niat*) cita-cita baik, sirr, amal, takut (*khauf*) dan harap (*raja'*), taat, kebaktian, ilmu, malu, yakin, Esa dzat, dan tatap sedia dzat *wajibul wujud* dan *sabar*

2. Ketuhanan

a.1. Syuhudul Af'al.

Dijelaskan oleh MS yang dinamakan Syuhudul Af'al adalah memandang segala kejadian dan mengembalikan kepada yang menjadikan. Menurut beliau penting perhatikan cara mengembalikan untuk memisahkan diantara Tuhan dengan makhluk.

¹²⁸ *Higa* dalam bahasa Banjar artinya adalah samping.

¹²⁹ *Ibid*, h. 8-9

Cara-caranya seperti yang dibawah ini:

1) Dzat¹³⁰ bagi dirinya

Menurutnya pandanglah diri sekalian alam ini pada pengetahuan yang putus, tiada yang mempunyai diri fana' artinya hanya yang ada Dzat Allah Ta'ala sendiri sebagaimana sebelum terjadinya langit dan bumi dengan pengakuan ini timbullah diri kita dengan Dzat Allah dan fana'kanlah diri kita hingga baqa' artinya diri kita pun tiada pula ketika itu, selain pada Dzat buhty atau Dzat yang sempurna.

Maka lepaslah kita dari pada menduakan (mensyarikatkan) Allah Ta'ala di dalam perbuatan, jadilah Insan kamil yakni mausia sempurna, sebagaimana sabdaNya:

الانسان سرى وانا سره

Artinya: *Kamu adalah rahasiaKu dan Aku rahasiamu.*¹³¹

2) Sifat¹³² Bagi Rupanya.

Menurut beliau pula, pandanglah sekalian yang berupa pada alam dan baharu ini pada pengakuan yang putus, kesemuanya tiada ada yang mempunyai rupa hanya yang ada sifat Allah sendiriNya sebagaimana pokok kejadian. Disini timbul pula antara rupa kita dengan sifat Allah, hal ini harus pula kita fana'kan rupa yang ada pada kita hingga baqa' artinya rupa kitapun tidak ada pula sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi. Sifat siapakah yang ada ketika itu? Selain dari pada sifat Dzatul Buhty tadi atau sifat yang sempurna.¹³³

¹³⁰ Adapun yang dimaksud dengan Dzat itu Qadim seperti *Dzatul Buhty*, Azali, Lapang, Kosong, *Kun*, yang tiada serupa dan tiada bandingannya, tiada huruf dan suaranya, ghaib pada alam tapi nyata pada ilmu-Nya. 29

¹³¹ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Awaluddin ma'rifatullah wa ma'rifaturrasul*, (Samarinda: PP. Majelis Ta'limMa'rifatullah wa Ma'rifaturrasul, t.th), h. 9

¹³² Sifat itu seperti benda-benda yang tumbuh pada alam ini dan sebangsa dari pada yang baharu, ini adalah rupa-Nya jua. 29

¹³³ *Ibid.* h. 9

3) Asma'¹³⁴ Bagi Namanya.

Menurut MS untuk mengetahui asma' bagi nama-Nya, pandang pula pada semesta alam ini dengan pengakuan yang putus, tidak ada yang mempunyai nama dan kembalikan kepada yang mempunyai nama sebagaimana terjadi langit dan bumi. Timbullah pula nama kita dengan nama Allah maka harus pula kita fana'kan nama yang ada pada kita hingga baqa'.

Jelaslah sekarang pada kita bahwa Allah Ta'ala juga yang bernama sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi. Adakah nama semesta alam ini pada ketika itu selain nama Allah sendirinya atau asma pada Dzat yang sempurna.

4) Af'al¹³⁵ Bagi Perbuatannya.

Menurut beliau pula, pandang pada pengakuan yang putus bahwa sekalian perbuatan yang ada pada alam ini dan kembalikan kepada yang mempunyai perbuatan sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi.

Diterangkan MS bahwa dalam hal ini timbul pula dua perbuatan yang ada pada kita dan Af'alnya Allah, hal ini segera kita fana'kan perbuatan yang ada pada kita hingga baqa' artinya perbuatan kita tiada pula selain dari pada perbuatan Allah Ta'ala juga yang ada sebagaimana sebelum terjadinya langit dan bumi. Adakah perbuatan alam ini selain dari pada perbuatannya Allah? sebagai perbandingan kita perhatikan firmanNya:

والله خلقكم وما تعملون

Maha suci Allah diperbandingkan sedemikian, hal ini menghampirkan faham saja bahwa kita yang kuasa

¹³⁴ Adapun yang dimaksud dengan Asma' itu pada kenyataan seperti semesta alam ini atau yang baharu, nyatalah pada Asma'-Nya jua. 29

¹³⁵ Adapun af'al itu kenyataan bagi perbuatan makhluk yang mempunyai akal dan pikiran yaitu perbuatan jahat dan baik. Juga berdasarkan ketentuan Tuhan seperti diadakannya Syurga dan Neraka, ini pada kenyataannya perbuatan Allah Ta'ala atau af'alnya. 29

seperti tinta dan pulpen adalah perbuatan yang kuasa. Pulpen adalah kamu yang baharu, tinta perbuatan sebagaimana firman di atas.

Dapatkah pulpen mengeluarkan tinta atau tinta yang keluar dari pulpen? Maka nyatalah pulpen itu tiada berdaya upaya selain dari padayang membuat pulpen itu pula yang menggerakkan maka berlakulah tulisan di atas kertas, nyatalah pulpen *itu laa haula wala quwwata illa billahil 'aliyyin 'adhim.*¹³⁶

5) Qudrat¹³⁷ Bagi Kuasanya.

MS juga menjelaskan untuk mengetahui Qudrat badi kuasaNya, Pandanglah pada pengetahuan yang putus, sekalian yang berkuasa pada alam semesta ini dan kembalikan pada yang kuasa sebagaimana terjadi kejadian semula. Disini timbul pula dua kekuasaan yakni kuasa kita dan qudrat Allah Ta'ala, hal ini kita fana'kan kuasa yang pada kita hingga baqa' maka timbullah kuasa Allah Ta'ala sendiriNya sebagaimana sebelum terjadinya langit dan bumi seperti firmanNya:

ان الله على كل شيء قدير

Jelaslah sekarang pada kita bahwa qudrat iradat itu sifat yang berdiri pada Dzat yang qadim.

6) Iradat¹³⁸ bagi Kehendaknya.

Untuk mengetahui IradatNya, menurut MS, pandang pada pengakuan yang putus bahwa tiada yang

¹³⁶ *Ibid.* h.10

¹³⁷ Apakah yang dimaksud dengan Kuasa itu? Siapakah yang berkuasa itu? Dan dimana kuasa itu? Adapun kuasa itu tidak dapat kamu cari selain yang ada padamu jua, coba engkau gerakkan tanganmu apakah yang berlaku sekarang? Tiada lain itulah Qudrat-Nya jua sungguh Ia berkuasa dari yang kuasa. 29

¹³⁸ Apakah yang dimaksud dengan kehendak itu? Dan siapa pula yang berkehendak itu? Sekarang cobalah perbuat kehendakmu seperti kamu bermaksud pada sesuatu yang kamu kehendaki, maka berlakulah kehendak itu. Apakah yang kamu rasa pada kehendak itu? Tidakkah kamu percaya bahwa itu kehendak Tuhan jua. 30

berkehendak pada alam semesta yang baharu ini dan kembalikan pada yang mempunyai kehendak sebagaimana terjadi langit dan bumi. Disini timbullah dua kehendak, maka harus pulalah kehendak yang ada pada kita fana'kan hingga baqa' artinya kita pun tiada mempunyai kehendak selain daripada Iradat Dzat Allah sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi.

Di contohkan misalnya coba lihat pada wayang yang dimainkan oleh Dalang, adakah wayang itu dapat berkehendak selain si dalang jualah yang dapat berkehendak menggerakkan wayang itu? Jadi jelaslah sekarang bagi kita bahwa kehendak itu berdiri pada Dzat yang Qadim.

7) Ilmu¹³⁹ bagi Pengatahuannya

Untuk mengetahui Ilmu bagi pengetahuanNya, menurut MS, pandang pada pengakuan yang putus bahwa sekalian pengetahuan yang ada pada alam semesta ini dan kembalikan pada yang mempunyai pengetahuan sebagaimana terjadi langit dan bumi, adakah pengetahuan kamu? Sekarang timbullah pula pengetahuan, pengetahuan yang ada pada kita. Maka harus pulalah pengetahuan yang ada pada kita fana'kan hingga baqa' nyatalah sekarang bahwa tidak ada yang mempunyai pengetahuan selain dari pada Ilmu Allah sendiri sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi. Seperti sembah Ghauts: Hai Tuhanku sebenar-benarnya orang yang tahu itu *babal*¹⁴⁰ ia dari pengetahuan.

Jelaslah sekarang pada kita bahwa pengetahuan itu berdiri pada Dzat Allah yang Qadim.¹⁴¹

¹³⁹ Apakah arti ilmu itu? Siapakah yang berilmu itu? Coba sekarang rasakan waktu kamu mengajar kepada seseorang. Siapakah yang berpengetahuan itu? Bukankah itu pengetahuan Allah jua sedangkan kamu itu bagi-Ku, apakah kamu tidak percaya kepada-Nya atau pengetahuan-Nya? 30

¹⁴⁰ Babal adalah sebuah istilah yang menunjukkan ketawadhuhan, artinya kebodohan dan sulit menerima pelajaran.

¹⁴¹*Ibid.* h. 11

8) Hayat¹⁴² bagi Kehidupannya.

Untuk mengetahui HayatNya, menurut MS, pandanglah pada pengetahuan yang putus bahwa sekalian yang hidup pada alam semesta ini dan kembalikan pada yang hidup sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi.

Diterangkan dalam hal ini maka timbullah diantara hidup kita dengan hayat Allah, maka fana'kanlah hidup kita hingga baqa', nyatalah sekarang hidup Allah Ta'ala sendiriNya seperti sabda nabi Muhammad saw.

¹⁴³ انت اموت قبل اموت

Teks arab tersebut beliau artikan: *Matikan dirimu sebelum kamu mati.*

Maksud mati disini ialah hilangnya pengakuan yang baharu, jelaslah sekarang yang hidup itu berdiri ia pada Dzat yang Qadim.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa:

Qudrat	: Kuasa-Nya
Iradat	: Kehendak-Nya
Ilmu	: Pengetahuan-Nya
Hayat	: Hidup-Nya.

Kesemuanya tunggal bagi Dzat yang Qadim.¹⁴⁴

Menurut MS bahwa apabila kita telah memiliki pelajaran ini (telah mengenal), bukan berarti kita sudah cukup hanya dengan mengenal saja dan syari'at sudah kita tinggalkan, tidak. Syari'at harus lebih diperkuat lagi dan ma'rifat ini kita kerjakan bersama-sama syari'at.

¹⁴² Apakah arti hidup itu dan siapakah yang hidup itu? Tidakkah kamu berfikir Ku jadikan semesta alam ini untuk menyatakan bagi hidup-Ku? Sedangkan hidupmu adalah hidup-Ku, apakah kamu ingkar pada hidup yang ada padamu itu? Sungguh sesatlah bagi orang yang ingkar: 30

¹⁴³ Teks tersebut kalau dilihat terjemahnya dan maksud si pengarang semestinya: مو تواقبل ان تموتوا

¹⁴⁴ lihat, *Ibid.*, h. 29

Bagi kita umat Islam pada waktu hisab nanti ada dua perkara yang mesti dituntut dengan kita:

Pertama, kita akan dituntut oleh Allah swt atas ilmu ma'rifatullah.

Kedua, kita akan dituntut oleh Junjungan kita Nabi Muhammad saw atas ilmu syari'at.¹⁴⁵

Jadi tegasnya, kedua-dua ilmu ini harus kita ketahui, pelajari, serta kita amalkan selama-lamanya sampai akhir hayat kita. Berdasarkan uraian ini setelah kita mengetahui ilmu ini, kita telah mengamalkannya, maka lebihlah diperkuat lagi ibadah kita, teristimewa sembahyang lima waktu, semoga selamat dan bahagialah Dunia dan Akherat kita yang mengamalkannya.

Sedangkan IR menjelaskan tentang ketuhanan mengutipkan firman Allah Ta'ala:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Esa yang maksud itu Esa pada Dzatnya, Esa pada sifatnya, Esa pada asmanya, dan Esa pada af'alnya. Dan lagi firman Allah Ta'ala:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Diterangkan IR bahwa pembicaraannya Muhammad itu mengEsakan dan menyerahkan dirinya kepada kepada Allah Ta'ala. Adapun batin Muhammad itu dzat kepada Allah Ta'ala dan rahasia kepada hambaNya. Adapun awal Muhammad itu sifat kepada Allah Ta'ala dan nyawa kepada hambanya. Adapun akhir Muhammad itu asma kepada Allah Ta'ala dan hati kepada hambanya. Adapun zahir Muhammad itu af'al kepada kepada Allah Ta'ala dan tubuh kepada hambaNya. Adapun sebenarnya yang bernama hamba itu

¹⁴⁵ lihat, *Ibid.*, h. 33

hanya Muhammad jua jangan disangka hamba itu kita, karena hamba yang kita akui hanya pada ilmunya.¹⁴⁶

Adapun rahasia-nyawa-hati-tubuh Muhammad, itupun tiada jua karena sudah fana kepada dzat-sifat-asma-af'alnya Allah Ta'ala. Karena berbunyi firman Allah Ta'ala:

هـوالا ول ولا خر هو الظا هـرو الباطن

Atau untuk jelasnya yaitu: ia jua Tuhan yang Awwal dan Tuhan yang Akhir dan ia jua yang Zhahir atau nyata dan yang di dalam yang tersembunyi, jadi Muhammad yang dalam ilmunya duduk dalam martabat tujuh itu hanya nama jua. Sebagaimana yang dikatakan rahasia Muhammad itu yang sebenar-benarnya tiada lain kezahiran lima sifat Allah yang yang senantiasa menjadi kelaziman bagi kita setiap saat dalam kalimah tauhid yang mulia.¹⁴⁷

Dijelaskan bahwa, *qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam*, maka ini sifat kepada kita insan dan sifat tujuh ini tiada berdaya apa-apa, jika belum dia *Laisa'i* oleh lainnya yang tujuh jua maka jadi empatbelas baru kekuatan pada badan.

Sedangkan menurut AA dia mengutip tanya jawab Ali dengan Rasulullah saw. seperti berikut ini: sayyidina Ali duduk menghadap Rasulullah saw. pada awal ashar sampai kepada waktu maghrib maka belum jua sayyidina Ali pulang, maka Rasulullah pun sembahyang ashar dan maghrib serta sayyidina Ali pun turut sembahyang, setelah selesai maka sayyidina Ali pun bertanya pula, ya tuanku, apakah yang tinggi tiada rendah, dan apakah yang hidup tiada mati, dan apakah yang luas tiada *kipit*,¹⁴⁸ dan apakah yang benar tiada salah, dan

¹⁴⁶ Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Op. Cit.*, h. 11

¹⁴⁷ *Ibid.*, h., 12

¹⁴⁸ *Kipit* berasal dari bahasa Banjar yang berarti sempit, tempat atau ruang yang kecil, lawan dari luas

apakah yang menghadap tiada membelakang, dan apakah yang manis tiada pahit, dan Apakah yang Esa tiada dua, (maka sabda) Rasulullah saw. adapun yang tinggi tiada rendah itu Allah, dan yang benar tiada salah itu Allah, dan yang besar tiada kecil itu Allah, dan yang hampir tiada jauh itu Allah, dan yang luas tiada *kipit* itu Allah, dan yang menghadap tiada membelakang itu Allah, dan yang suci tiada najis itu Allah, dan yang manis tiada pahit itu Allah, dan yang Esa tiada dua itu Allah.

Maka sembah sayyidina Ali: ya tuanku, betapakah hamba beroleh ilmu yang demikian itu? (maka Sabda) Rasulullah saw: barang siapa ia sungguh mengenal diri itulah yang tinggi tiada rendah dan barang siapa yang merendahkan dirinya itulah yang besar tiada kecil, dan barang siapa meng-Esakan Allah itulah yang hidup tiada mati, dan barang siapa percaya akan Allah itulah yang suci tiada najis, dan barang siapa yang tiada syirik itulah yang manis tiada pahit, dan barang siapa yang menafikkan barang yang lainnya itulah yang Esa tiada dua.¹⁴⁹

Diterangkan oleh AA bahwa martabat Tuhan itu tiga perkara: *pertama, ahadiyah; kedua, wahidah, dan ketiga, waahidiyat*. Ketiga hal di atas yaitu qadim lagi azali.¹⁵⁰

3. Mengenal Dzat.

Menurut MS, Allah swt adalah Dzat Yang Mutlak yang bersifat *laisa kamitslihi syai'un*. Dia pencipta Langit dan Bumi serta segala isinya.

Allah tiada banding dan tiada berumpama dan tiada yang serupa dengan-Nya, sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi. Ketika itu hanya Allah berdiri sendiri-Nya yang bernama *Dzatul Buhty*, Dzat yang bersifat sempurna, Dzat yang tiada dapat dibayang-bayangkan, tiada dapat dirab-raba dan tiada dapat dilihat dengan mata kepala karena halusnyanya, tetapi Allah Dzat yang amat nyata pada ilmu-Nya,

¹⁴⁹Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h.6-7

¹⁵⁰*Ibid.*, h. 14

karena Allah Dzat yang meliputi semesta alam,¹⁵¹ seperti tersebut dalam firman-Nya:

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مَرِيَّةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Dia Allah meliputi segala sesuatu (Fushilat : 54)

... وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِّنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: dan kami lebih dekat daripadamu, bahkan lebih dekat dari urat lehermu. (Qaf : 16)

... الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ ...

Artinya: Kepunyaan-Ku barat dan timur, maka kemanapun kamu menghadap dirimu maka disanalah Aku Dzat Allah. (al-Baqarah : 115)

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Aku ada di dalam kamu, apakah kamu tidak melihat (adz-Dzariyat : 21)

Nah beberapa dalil ini menunjukkan kenyataan Allah kepada ilmu-Nya.

Menurut MS bagi mereka yang telah sampai kepada ilmu Ma'rifatullah di dalam pelajaran yang kedelapan dan bagi mereka yang belum faham dalam hal ini hendaklah ia mencari guru yang ahli dalam ilmu ini.

Sedangkan AA memulainya dengan sebuah kalimat sabda Nabi Muhammad saw.:

عرفت ربي بربي

Artinya: Telah aku kenal akan Tuhanku dengan tuhanku jua.

¹⁵¹ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. cit.*, h. 44

Dan lagi sabdanya:

رايت ربي برى

Artinya: *Telah aku lihat akan Allah dengan Allah jua yakni telah aku lihat akan Tuhanku dengan penglihat Tuhanku jua.*

ولا قاد رالاله ولا مریداله ولا عام الاله ولا حى
الاله ولا سمیع الاله ولا بصیراله ولا متکلمون الاله
یعنى لفاعل الاله لاسماء الاله لاموصوف الاله
لاموجود الاله

Kata sayyina Abu Bakar:

مارايت شيئاً الا ورايت الله قبله

Artinya: *Tiada lihat akan sesuatu melainkan aku lihat Allah dahulunya.*

Kata sayyidina Umar:

مارايت شيئاً الا ورايت الله بعده

Artinya: *Tiada aku lihat akan sesuatu melainkan aku lihat Allah kemudiannya.*

Kata sayyidina Utsman:

مارايت شيئاً الا ورايت الله معه

Artinya: *Tiada aku lihat akan sesuatu melainkan aku lihat Allah sertanya.*

Dan kata sayyidina Ali:

مارايت شيئاً الا ورايت الله فيه¹⁵²

Artinya: *Tiada aku lihat akan sesuatu melainkan aku lihat Allah di dalamnya.*

¹⁵² Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h. 17

هو الاول والاخر واطاهر والباطن

Artinya: *Dia jua yang atwaal dan Dia jua yang akhir, dan Dia jua yang zhahi dan Dia jua yang bathin.*

Qauluhu Ta'ala:

والله محيط فبالعالمين

Artinya: *dan bermula Allah ta'ala meliputi penuh sekalian alam, sabda nabi saw.:*

من نظر شيئاً ولم ير الله فيه فهو باطل

Artinya: *barang siapa menilik akan sesuatu maka tiada dilihatnya Allah di dalamnya, maka tiliknya itu bathil yakni sia-sia.*¹⁵³

Qauluhu Ta'ala:

ان الله يا مرمك ان تؤد الامانة الى اهلها

Artinya: *bahwasanya Allah Ta'ala menyuruh ia mengembalikan amanahnya itu kepada ahlinya, yakni kepada yang empunya amanah.*

Jikalau tiada mengembalikan akan dia di bakar di dalam api neraka. Dan barang siapa mengembalikan akan milikku itu maka hampir ia denganku tiada terlindung sama sekali kepadaku.

4. Rahasia atau sir Allah

Menurut MS: "Yang dinamakan Rahasia itu yaitu Sirullah (Siir Allah) mengenai hal ini tiadalah dapat kita mengetahuinya selain dari pada gurumu jualah yang dapat memberikannya sebab ia tahu benar kepada muridnya. Tiadalah di dapat perkataan ini dan tiada didengar orang karena ilmu itu tidak ada dalam kitab, hanya ada pada pengetahuan rahasia."¹⁵⁴

Adapun kita bertubuh akan Muhammad zahir dan batin yakni bertubuh akan ruh. Janganlah kita kenal tubuh dan hati

¹⁵³ *Ibid.*, h. 18

¹⁵⁴ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*, h. 23

yang baharu, hanya bertubuh akan batin artinya Muhammad jua akan tubuh kita di dalam Haqiqat yang sebenar-benarnya bertubuh akan batin.

Jadi tegasnya usahlah diingat tubuh yang zahir karena yang bernama Muhammad itu rahasia sebenarnya daripada kejadian *nama rahasia*. Adapun rahasia itu terlalu banyak seperti yang dikata Af'al, Asma', Sifat dan Dzat sekalian itu adalah nama rahasia alam.

Dijelaskannya pula bahwa sebenar-benar sifat alam kepada kita ialah itulah yang menjadi rahasia kepada kita. Adapun tatkala jalan haqiqat namanya dan yang mengata *Allahu Akbar* itu Dzat, Sifat, Asma' dan Af'al tiada yang lain yang menyebut selain daripada Allah jua adanya.

Demikian jua yang mengata berbagai bunyi atau suara di dalam sembahyang itu yakin Ta'lif perhimpunan kepada Hayat, Ilmu, Qudrat, dan Iradat itulah jadi Sir Hayat Allah Ta'ala kepada batin sebenar-benar Sirullah.

Adapun rahasia itu memerintah akan Ruh, dan ruh memerintah akan hati, hati memerintah akan tubuh, maka berlakulah Qudrat dan Iradat seperti sembahyang, berdzikir dan barang sebagainya, inilah gerak perintah rahasia.

Adapun kepada jalan Ma'rifat itu tatkala berdiri ia sembahyang atau berdzikir adalah Allah Ta'ala jua yang Esa sendiri-Nya. Dan yang mengatakan itu ialah rahasia dan yang berkehendak itu ialah yang memuji dirinya sendiri. Maka inilah yang dinamakan Fana' itu tiada lagi berubah zahir dan batin yakni yang diingat hanya Allah jua. Karena Allah itulah yang bernama Rahasia dan apabila jatuh pada pengetahuan itu maka jadilah ia rasa, apabila tiada rasa kita itu maka nyatalah tubuh ini bangkai. Karena rasa itulah yang dapat melihat, mendengar, mengetahui, mencium, berkehendak, berkuasa dan berkata-kata.¹⁵⁵

Itulah Rahasia Allah swt.

Sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

¹⁵⁵ lihat, *Ibid.*

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Dijelaskam MS bahwa mengenal diri itu yakni mengetahui daripada yang dapat mengenal Allah dan dapat memuji Allah ialah bermula daripada mengetahui asal nabi Allah Adam yaitu berasal dari empat (4) anasir: Tanah, angin, api dan air.

Selanjutnya menurut Muhammad Saman keempat anasir tersebut turun pada kita, yaitu: Tanah tubuh kita; Angin nafas pada diri kita; Api darah pada kita; Air rasa pada kita, maka itulah cara mengenal diri.

Maka sekali-kali tiada ia bercerai satu sama lainnya maka sempurnalah

Nama diri terdiri itu rahasia

Nama diri terjalli itu ruh

Nama diri seperti itu hati; dan

Nama diri diperi-perikan itu adalah Tubuh kita yang berbagi-bagi ini.

Seperti firman Allah Ta'ala kepada Rasulullah: Yakni disuruh mengenal diri itu supaya mengenal Muhammad jalan yang dapat meng-Esakan ma'rifat kepada Allah Ta'ala menjadi Esa.¹⁵⁶

Maka jalan yang empat itu seumpama rumah jika tiada rumah bagaimana bisa kita duduk di dalamnya, seperti dalil mengatakan:

تودب البدن صير القلب، وتودب القلب صير الروح تودي
الروح صير النور، تودب النور صير الانا الا انا

Artinya: *Hancurkan tubuh jadilah hati, hancurkan hati jadilah ruh, hancurkan ruh jadilah nur, hancurkan nur jadilah Aku yakni Rahasia.*¹⁵⁷

¹⁵⁶ lihat, *Ibid.*, h. 24

¹⁵⁷ *Ibid.*

Menurut MS juga bahwa arti hancur disini ialah hilangkan bicara tubuh, hilangkan bicara hati, hilangkan bicara ruh, dan hilangkan bicara rahasia, maka fana' jadi hilang, menjadi kita tiada berujud hanya ada itu ujud Allah yang sebenarnya berdiri Ia sendiri-Nya seperti dalil mengatakan:

Tiada yang dapat mengenal Allah hanya Allah jua.

Tiada yang dapat menyebut Allah hanya Allah jua.

Maka tiadalah dapat kita mengenal Allah, tiadalah dapat kita menyebut Allah dan tiadalah dapat kita menyembah Allah, adapun yang dapat melakukan semua itu hanya rahasia Allah jua adanya.

Diterangkan MS bahwa jalan segala wali Allah itu yakin bertubuh akan Sir, dan bernyawa akan Allah artinya tiada lagi hati meng-Allah hanya rahasia yang dapat mengenal maka tergantilah tubuh dan hati, itulah jalan orang yang ahli Ma'rifat, tiada lagi yang disebut hanya Allah dan rahasia-Nya jua yang ada.

Tatkala ia mengata *Allahu Akbar* atau mengata *Laa Ilaaha Illallaah* yaitu Allah Ta'ala jua yang ada, jangan ada lagi rasa bertubuh, rasa berhati dan rasa berbagai-bagai yang diingat zahir hanya Allah yang ada kepada Ma'rifat kita.¹⁵⁸

Diterangkan AA bahwa Rahasia nyawa itu badan dan maka rahasia itu tersembunyi pada pada nyawa- dan nyawa tersembunyi pada hati, maka rahasia dan nyawa dan hati ketiganya itu tersembunyi pada badan, maka pandang badan menunjukkan hati, dan hati menunjukkan nyawa dan nyawa menunjukkan rahasia, dan rahasia itu menunjukkan wujud Allah Ta'ala.

Adapun yang bernama rahasia itu siirullah, dan kita bertubuhkan Muhammad zahir dan batin artinya bertubuhkan ruh namanya dan tiada kita kanang lagi hati di dalam tubuh sebab hati jua yang jadi tubuh kita pada hakikatnya. Kalau begitu kita bertubuhkan idhafi sebab yang bernama

¹⁵⁸ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*,h. 40.

Muhammad itu rahasia siir namanya, sifat-asma dan af'alnya jua dan Muhammad pun namanya jua. Adapun kesudah-sudahannya nama itu Allah jua.

Adapun yang sebenar-benarnya rahasia itulah sifat Allah yang tiada pada kita, maka tatkala jalan hakikat namanya yang mengata *Allahu akbar* adalah dzat-sifat-asama- dan af'al yang mengata *Allahu akbar* atau berbagai pujinya di dalam sembahyang ataukah di luar daripadanya.

Hayat-ilmu-qudrat-iradat itulah namanya rahasia yang memerintah ruh dan ruh memerintah tubuh berbagai-bagai sebab itulah hanya Allah jua yang ada. Yang mengata *Allahu Akbar* itu rahasia Allah, kehendak Allah. Allah memuji dirinya sendirinya maka itulah namanya fana kita dan maksudnya tiada rasa akwan kita bertubuh zahir dan batin dan tiada pula rasa hati tubuh sekalian dan hanya Allah jua yang bernama rahasia. Adapun pembicaraan kita ini di dalam mengakali pada ilmunya. Rahasia di dalam rasa itulah yang dapat melihat Allah dan mendengar Allah dan memuji Allah dan segala sesuatu yang tajalli pada kita ini tiada yang lain hanyak kezahiran dari pada haq Allah Ta'ala jua.¹⁵⁹

5. Kalimat Thayyibah

Menurut MS bahwa dzikir *Laa Ilaha Illallaah* itu nafi isbat fana'-nya pada Af'al Allah dan nafi Af'al diri kita seperti firman Allah:

تَعْمَلُونَ وَمَا خَلَقْتُمْ وَاللَّهُ

Di terangkan karena Af'al diri nyata Af'al Allah jua berhuruf Alif. Duduknya pada kita seperti dikata *Laa Af'al Illallaah* artinya tiada perbuatan diri melainkan hanya Fi'il Allah.

Adapun dzikir Allah itu isbat Asma' Allah namanya dan nafi'-nya pada Asma' diri seperti dikata: *Laa Asma' Illallaah* artinya tiada nama diri hanya melainkan Asma' Allah, tempat kenyataan Allah Ta'ala adanya, yaitu berhuruf pada *Lam Atwal*.

¹⁵⁹ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h. 15-16

Adapun dzikir *Huu Allah* itu dzikir Asma' Al-Ghaib artinya nama-nama di dalam ghaib dan fana'-nya pada sifat Allah, yaitu pada huruf *Lam* akhir duduknya dan nafi'-nya pada sifat kita seperti kata *Laa Hayata Illallaah* artinya tiada diri hidup melainkan hanya karena Allah sifat diri itu nyata sifat Allah jua seperti firman Allah:

كُنْتُمْ مَآءِينَ مَعَكُمْ وَهُوَ

Adapun yang dikata dzikir *ha* itu dzikir Asma' Al-Ghaib artinya nama di dalam ghaib dan fana'-nya pada dzat Allah dan duduknya pada huruf *ha* seperti kata *Laa Maujud Illallaah* artinya tiada yang maujud melainkan hanya Allah Dzat dan Ujud-Nya, karena dzat dan ujud kita tempat kenyataan Dzat Allah.¹⁶⁰

- Jalal

Dijelaskan MS bahwa sifat Jalal artinya sifat Kebesaran/Kaagungan *Laa* artinya kalimat nafi', yaitu menafi'kan sekalian jenis segala rupa-rupa *Kainat* misalnya seperti bayang-bayang kayu dalam air, tentunya tiada berujud melainkan rupanya yang ada.

Pada haqiqatnya tiada yang lain yang ada melainkan ujud Allah Ta'ala, maka tatkala kita mengucapkan kata nafi *laa kanat* sekalian dan tertutupnya aku seperti dikata *laa maujud illallaah*.¹⁶¹

- Jamal

Diterangkan MS bahwa sifat jamal artinya keelokan/keindahan *Ilaaha* ini kalimat munafi artinya yang dinafikan segala jenis yang maujud baharunya itu dan nafi sekalian makhluk ini tiada ujudnya. Maka pada haqiqatnya hanya Allah jua sendiri-Nya, suci Ia dari aradh, maka titik itu tatkala mengata *ilaaha* seperti Wahdiat.¹⁶²

¹⁶⁰ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*, h. 28

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 28

¹⁶² *Ibid.*

- Qohar

Diterangkan MS bahwa sifat Qahar artinya sifat Kekuatan *Illa* inilah kalimat isbat artinya menafikan kepada lafazh *Laa maujud* maka yang dikata Tiada yang ada melainkan Allah. Inilah nafi Adam yang mendahului bagi dirinya karena ia Qadim atau suci dari pada yang kekurangan dan tiada Ia bersifat kekurangan atau kecelaan melainkan kesempurnaan, seperti firman *Huwal awwalu wa aakhiru*.¹⁶³

- Kamal

Diterangkan MS bahwa sifat kamal artinya Sifat Kesempurnaan Allah itu kalimat *masebal* artinya yang ditetapkan kepada lafazh *Laa maujud*, dan bagi kita mengata Allah itu mengandung empat unsur:

- Pertama : Nafi Isbat
- Kedua : Nafi kuat dan kuasa
- Ketiga : Nafi Isbat 'asma'
- Keempat : Nafi Isbat pada Af'al.¹⁶⁴

Nafi sekalian perbuatan hamba, maka seumpamanya orang yang mengatakan Allah itu adalah seperti firman Allah yang berbunyi:

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ وَالْبَاطِنُ وَالظَّاهِرُ وَالْآخِرُ وَالْأَوَّلُ هُوَ

Dzat bagi diri-Nya, Sifat bagi rupa-Nya, Asma' bagi nama-Nya, Af'al bagi perbuatan-Nya. Kesemuanya Esa bagi yang Qodim tiada sekutu bagi yang baharu.

Sedangkan IR mengenai kalimat Tayyibah, menguraikan, sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ lihat, *Ibid.*

Laa itu rahasia Muhammad yang mengandung lima sifat yang disebut *nafsiyah*, yang dikandungnya sifat *wujud-qidam-baqā'-mukhalafatuhu lilhawaditsi-qiyamuhu Ta'ala binafsihi*.

Ilaha itu nyawa Muhammad, kezahiran enam sifat Allah Ta'ala jua yang dikandungnya enam sifat: *sama'-bashar-kalam-sami'un-bashirun* dan *mutakallimun*.

Illa itu hati Muhammad, kezahiran empat sifat Allah Ta'ala; *qudrat-iradat-ilmu-hayat*.

Allah itu tubuh Muhammad, kezahiran lima sifat Allah Ta'ala, yaitu; *qaadirun-muridun-'aalimun-hayun-wahdaniyah*.¹⁶⁵

Jadi kalau demikian kenyataannya maka sifat yang ada pada Muhammad, seperti kebesaran-keelokan-kemuliaan-kekerasan-dan kesempurnaan itu hanya kenyataan kesempurnaan Allah Ta'ala jua. Oleh sebab itu dinamakan kalimat yang mulia yaitu:

لا اله الا الله

Oleh karena itu hendaklah pula diketahui maksudnya kalimah yang mulia itu supaya jangan sampai *syak* dan *waham* lagi pada pengetahuan ilmu tauhid dan ma'rifat

الهي كيف استعز وانتي في الذلة ار: ز تنز ام كيف لا
استعز واليك نسبتني. ام كيف لا فتقر و انت الذي
فالفقر اقمتمني ام كيف ا فتقر وانتي الذي بجو دك
اغنيتمني

Artinya: *Ya Allah bagaimana aku akan kecewa padahal engkau lah harapanku atau bagaimana aku akan terhina padahal kepadamulah aku bersandar dan menyerah.*

انما حجب الحق عنك شدة قر به منك

Artinya: *Sesungguhnya menghibab engkau dari pada melihat Allah itu karena karena sangat dekatnya Allah kepadamu.*

Adapun kalimat *laa illaha illallah* itu terbagi kepada dua:

¹⁶⁵ Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Op. Cit.*, h.12.

- *laa ilaha* itu sifat kekayaan yang tiada mempunyai kekurangan yaitu Allah Ta'ala (nyawa dzat diri)
- *illallah* ini sifat kekurangan yang masih berkehendak yaitu Muhammad.(tubuh sifat diri)

Dijelaskan Irawan bahwa kalau sudah demikian, dapatlah kita mengetahui yang bernama Muhammad itu apa oleh Allah Ta'ala dan yang bernama Allah Ta'ala itu apa oleh Muhammad, supaya bisa menjadi tauhid pada kalimah yang mulia itu jua. Adapun Muhammad itu hamba artinya ilmunya dan rahasianya oleh Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala nama bagi Dzat yang waajibal wujud lagi muthlaq yang disebut batin Muhammad. Adapun Allah Ta'ala nama baginya sifat zahir Muhammad, jadi zahir dan batin Muhammad itu ialah yang bernama Allah Ta'ala.

Jadi jikalau demikian patutlah kalimat yang mulia itu dinamakan kalimah tauhid artinya Esa yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka dengan sendirinya pertemuan hamba dengan Tuhannya pada kalimah yang mulia itu dan pula diumpamakan sebesar-besar gudang pempat perhimpunan segala rahasia dan segala ruh dan segala nyawa dan segala hati dan segala tubuh dan segala nama dan segala alam serta isinya; Islam-iman-tauhid-ma'rifat, habislah perhimpunan semuanya di dalam kalimah yang mulia itu jua adanya. Maka seyogianyalah kalau-kalau saudaraku amalkan supaya mahir serta mesra pada siang dan malam, pagi dan petang, terutama di dalam sembahyang lima waktu. Karena di dalam waktu itulah Tuhan menurunkan pertunjuk yang dikatakan wahyu yaitu yang di sebut jua kalamullah. Jadi jikalau saudara-saudaraku sudah paham betul-betul maksud bicaranya kitab ini tentulah gemar serta rajin mengamalkan kalimah yang mulia itu, sehingga sampai dengan apa yang disebut bertubuh kalimah yang himpun di dalamnya dua puluh sifat Allah swt., dan akan hilanglah kita yang mengata tentu Tuhan yang fana' pada kita, bukan kita yang fana' kepada Tuhan. Maka yang

demikian itu mustahil. Maka kesimpulannya yang mengata atau *laa ilaha illallah* itu dirinya jua memuji dirinya. Seperti firman Allah Allah:

Laa yarallahu illallah: *tiada melihat Allah hanya Allah*

Laa ya'rifallah illallah: *tiada mengenal Allah hanya Allah*

Laa yazkurullah illallah: *tiada yang ingat Allah hanya Allah*

Laa ya'budallah illallah: *tiada yang menyembah Allah hanya Allah.*¹⁶⁶

Irawan menukulkan apa yang dianggapnya nash-nash al-Qur'an dan hadits qudsi, menurutnya pula karena jikalau orang sudah sampai mengerti pada jalan ini baharu terang betul maksudnya nash-nash Qur'an dan hadits yang seperti tersebut dibawah ini dan membicarakan pun tiada salah lagi, karena sudah cukup keterangan jikalau orang mendapat sampai pada perjalanan belumlah lagi bisa membicarakan maksud-maksudnya nash-nash Qur'an dan hadits Qudsi yang seperti tersebut ini melainkan tersalah jua adanya seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadits qudsi:

-ظا هر ربى والباطن عبد-

-الانسان سرى وانا سره

-الانسان سرى وسرى صفاتى وصفاتى لا غيرى

Seperti tersebut dalam pembicaraan lain:

الأعظيم جسمتم الأ نسان ونفسه و قلبه و روحه و سماعه و بصره
ولسا نه ویده ورجله وکل ذ لك اظهارة له بنفسه لئفسى لا هو
الى انا ولا انا غير ه

Artinya: *Tubuh manusia dan hatinya dan nyawanya dan pendengarnya dan penglihatnya dan tangan dan kakinya dan sekalian itu aku nyatakan dengan dirinya bagi diriku dan dan tiada insane itu tiada lain dari padaku dan akupun tiada lain daripadanya diriku dirinya.*

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 15

فلم تهونى مالم تكن فى فانيا وما لم تغنى مالم تجلى فيك صوتى

Artinya: Maka tiada engkau birahi akan daku selama tiada engkau fana padaku dan engkau fana di dalamku, selama tiada terhila dan yaitu rupaku padam.

Maka yaitulah yang di perpegangi oleh orang arif-arif billah.

وهو معكم اينما كنتم

Di dalam makna hakikat serta disini yaitu apa yang ada, baik di luar atau di dalam adalah milikku jua. Diri kamu jua aku. Maka tiadalah kamu lihat akan daku, karena daku terlebih hampir dari pada *halat* mata yang hitam dengan matamu yang putih, terlebih hampir lagi aku kepadamu. Dan aku tiada sesuatu juapun melindungi. Sekalian yang aku zahirkan hanya semata-mata aku hendak menampakkan kenyataan ku yang bersifat *laysa* dan menampakkan aku yang bersifat *qudrat* dan *qaadirun* itu hanya aku jua *iradat* dan *muridun* pun hanya aku jua, akan tetapi hamba-hambaku tiada mau menghapuskan dan melenyapkan tilik pandangnya. Rasa dan da'wa dan ujud yang nyata ada hanya semata-mata kenyataan aku jua yang maujud.¹⁶⁷Syekh Abdul Manan dan Syekh Abdul Syukur menjelaskan bahwa zikir kalimat Tayyibah *Laailaha illallah* adalah kepala iman.¹⁶⁸

6. Syahadat.

Mengenai Syahadat ini MS menguraikan sebagai berikut:

اشهد	←	ان لا	اله	الا الله
Illallaah		Illaaha	Allaah	Asyhadu
Ma'rifat		Haqiqat	Thariqat	Syari'at

Badan Darah Nyawa Rupa kitaMa'rifat Allah

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 16-17

¹⁶⁸ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h. 8

Asyhadu : Syari'at menjadi kulit pada kita
Alla : Thariqat menjadi darah pada kita
Illaha : Haqiqat menjadi daging pada kita
Illallaah : Ma'rifat menjadi nyawa pada kita

Karena : Syari'at itu kata-Ku
Tariqat itu perbutan-Ku
Haqiqat itu kediaman-Ku
Ma'rifat itu rahasia-Ku.

Menurut MS bahwa Syari'at itu Tubuh Muhammad dan Syahadat itu saksi kita dan *Illallah* itu Tuhan kita. Rahasia Tuhan Yang Maha Kuasa ialah Yang bersaksi itu Allah Ta'ala menjadi rahasia kita *al-Insaanu Sirri wa Ana Sirruhu* artinya: bermula insan itu rahasia-rahasia-Ku dan Aku rahasianya.

Asyhadu: Syari'at kulit kita itu dan ma'rifat pada jisimnya tempatnya. *Alla*, Tariqat darah kita itu Tauhid meng-Esakan. *Illaha*, Haqiqat daging kita itu iman. *Illallaah*, Ma'rifat nyawa kita itu Islam.

Syari'at	Tariqat	Haqiqat	Ma'rifat
Jisim	Lidah	Hati	Ruh
Tempatnya	Tempatnya	Tempatnya	Tempatnya. ¹⁶⁹

Menjadi satu masalah

اشهد ان لا اله الا الله

<i>Asyhadu</i>	<i>Allaa</i>	<i>Illaha</i>	<i>Illallaah</i>
Iman	Islam	Tauhid	Ma'rifat

Adapun:

Syari'at itu Tubuh Rasulullah
Tariqat itu Hati Rasulullah
Haqiqat itu Nyawa Rasulullah
Ma'rifat itu Rahasia Rasulullah.

¹⁶⁹ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*, h. 14-15

NO	KATEGORI	SYARI'AT	TARIKAT	HAKIKAT	MA'RIFAT
1	Syahadat	Asyhadu	Allaah	Illaaha	Illaallah
2	Kejadiannya	Kulit	Darah	Daging	Nyawa
3	Tempat	Jisim	Lidah	Hati	Ruh

Selanjutnya MS menjelaskan tentang Kedudukan Dua Kalimat Syahadat, sebagai berikut:

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Artinya: *Aku naik saksi bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah dan aku naik saksi bahwasanya nabi Muhammad itu utusan Allah.*

Mempelajari dua kalimat syahadat disini adalah dimaksudkan kedudukannya pada Diri. Mengenal lapazh dari dua kalimat syahadat itu sama saja dengan pelajaran lainnya, tidak berbeda dengan lapazh pada hukum fiqih dan syari'at.

Adapun cara mengetahui tempat kedudukannya pada Diri adalah sebagai berikut:

"Asyhadu allaa ilaaha illallaah"

Arti makna haqiqat: *aku bersaksi Engkau Allah yang Esa Mutlak di hadapanku, dengan i'tikad berkedudukan pada Ruh.*

Disini hati-hati cara memahaminya (*jangan salah mengai; ujar orang banjar*), karena disini ada kata kedudukan pada Ruh, nanti dikira Ruh itu tempat Allah berduduk, atau Allah itu ada di dalam Ruh, bukan itu artinya.

Adapun maksud, bahwa Ruh itu Sirullah, rahasia Allah. Ruh itu adalah sifat atau tempat berkedudukan Qudrat, Irodad Allah atau tempat mendudukan ilmu Allah.

"Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah"

Makna haqiqat: *dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, dengan i'tikad berkedudukan pada Batang Tubuh.*

Arti dari i'tikad berkedudukan pada Batang Tubuh (jasad), bukanlah jasad itu jasadnya Nabi Muhammad saw yang bermakam di Madinah, tetapi pada makna haqiqat batang tubuh itu dia juga bernama Muhammad.

Arti secara majasi atau pinjaman kata setiap yang bernama Muhammad berarti Jenis, dan setiap Jenis Muhammad itu berarti laki-laki.¹⁷⁰

Namun nama Muhammad di dalam makna haqiqat berarti kekasih Allah, baik laki-laki maupun perempuan.

Harap jangan keliru cara kita berpikir

7. Nur Muhammad

a. Kejadian Alam

Menurut MS segala kejadian yang akan datang maupun yang ada sekarang ini, kesemuanya ini adalah telah tersurat di dalam rencana Allah Ta'ala sebelum terjadi langit dan bumi. Dengan jalan demikian maka lepaslah kita daripada menduakan Allah Swt di dalam perbuatan, seperti firmanNya:

والله خلقكم وما تعملون

Menurutnya pula sebelum terjadinya langit dan bumi, pada masa itu tiada yang lain selain dari pada Diri Allah sendirinya atau Dzatnya semata, maka dengan qudrat dan iradatNya terjadilah dari pada Dzatul buhty itu titik yang pertama, maka bernamalah ia Ta'ain Awwal atau Nur Muhammad.¹⁷¹ Dari pada Nur Muhammad ini terpencahlah kepada empat pancaran yakni Luh Mahfuz, Qalam, Arsy dan Kursi dan terpencah kepada pencah kedua maka terjadilah Ta'ain Tsani. Dari Ta'ain Tsani ini terjadilah dunia dan akhirat dan terjadilah pula Adam pada ketika itu, dan terpencah pula pada titik yang ketiga yang dinamakan Ta'in tsalis atau Alam Semesta yang baharu.¹⁷² Yakni terjadinya insan, alam dan lain-lainnya sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

¹⁷⁰ lihat, *Ibid.*, h. 36

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 8

¹⁷² *Ibid.*

فعل لما يريد

Artinya: Berbuat Allah Ta'ala barang sesuatu yang dihendakinya maka terjadilah.

Jadi menurut MS inilah yang dimaksud dengan kejadian awwal dan akhir.

Selanjutnya menurutnya Nur Muhammad itu memandang kiri dan kanan, ke atas dan ke bawah tiada yang lain hanya Akulah Tuhan, maka dengan Qudrat dan Iradat Allah datanglah sesuatu firman: *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* artinya Hai Muhammad bahwa engkau adalah utusan-Ku. Kujadikan kamu karena Aku dan Ku jadikan semesta alam ini karena kamu. Mengakulah Nur Muhammad tadi akan dirinya sifat Allah Ta'ala serta membacalah dia akan dirinya taubat, maka Allah pun berfirman: *Bermula kamu rahasia-Ku dan Aku menjadi rahasiamu.*¹⁷³

b. Penciptaan Adam

Menurut MS, Nur Muhammad bermunajat kehadiran Allah Ta'ala meminta supaya dizahirkan ia dari dalam kandungan ibu–bapaknya, maka kembalilah Nur Muhammad kepada Dzat.

Selanjutnya Allah berfirman kepada Jibril: engkau perbuatlah hai Jibril akan lembaga adam, maka Jibril pun terus menempa hati bumi membuat akan lembaga Adam. Setelah selesai Jibril pun munajat kehadiran Allah Ta'ala, maka tibalah air yang menggunung-gunung rupanya, maka firman Allah kepada Jibril: engkau ambillah air itu dan engkau titikkan pada ubun-ubun lembaga Adam itu. Maka Jibril pun menitikkan air itu pada ubun-ubun lembaga Adam tadi dan bersinlah lembaga Adam terus hancur.

Kemudian ditempa pula oleh Jibril lembaga Adam tadi dan setelah jadi, berhaqiqatlah Jibril untuk menghidupkan, dititiklah air pada ubun-ubun lembaga Adam serta bersinlah lembaga Adam maka menjadilah ia jin Islam.

¹⁷³ lihat, *Ibid.*, h. 16

Kemudian Jibril bermunajat pula kehadirat Allah Ta'ala:

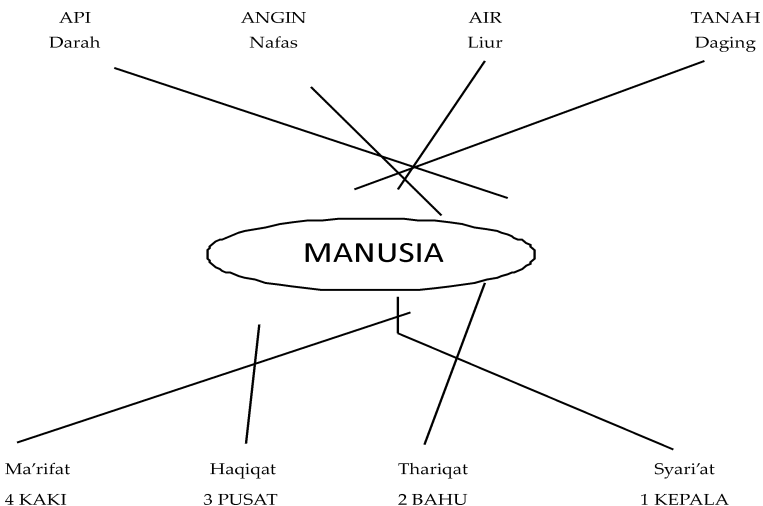
*Yaa Tuhan Yaa Sayyidina, Yaa Maulana Ya Rabbal 'Alamin, telah hamba junjung perintah Tuhanku untuk menempa lembaga Adam, sudah dua kali tetapi bukan Adam yang jadi melainkan jin Islamlah yang jadi. Maka firman Allah kepada Jibril: Engkau tempah sekali lagi lembaga itu jika jadi engkau tilik rupanya serta engkau pandang akan dirimu sendiri.*¹⁷⁴

Kemudian dari Jibril pun menempah sekali lagi, setelah jadi Jibril pun merupakan akan dirinya mema'rifatkan akan rupanya lalu diambilnya air yang menggunggung-gunung tadi dan dititikkan pada lembaga Adam, maka bersinlah ia hingga berubah menjadi manusia yakni bernama Adam.

Berfirman Allah kepada Jibril: *"Jadikanlah olehmu pasangan bagi Adam dan engkau cabutlah rusuk Adam yang kiri jadikan olehmu Siti Hawa."* Jibril pun terus mencabut rusuk Adam yang kiri dan jadikanlah ia seorang perempuan, itulah yang bernama Siti Hawa.

Jadi menurut Saman inilah asal mula kejadian manusia dan asal mula nenek moyang kita.

INILAH ANASIR ADAM

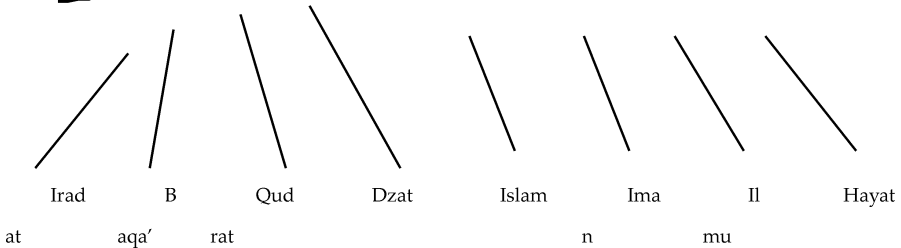


¹⁷⁴ lihat, *Ibid.*, h.16-17

محمد

Semua dibuat Allah Ta'ala daripada Nur Muhammad, namanya:

الله أكبر



الله

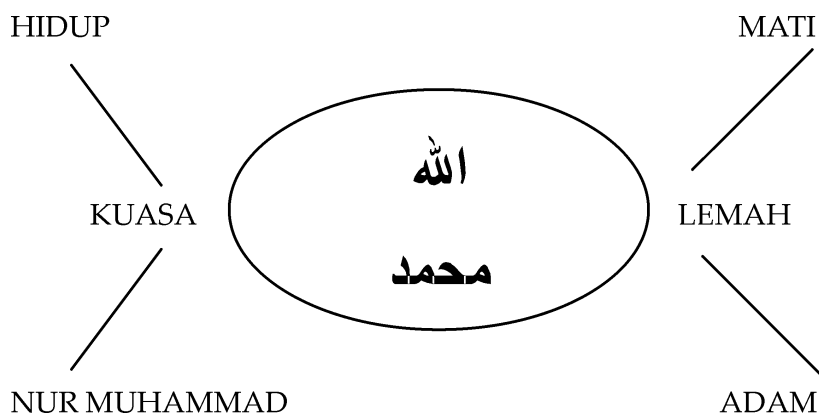
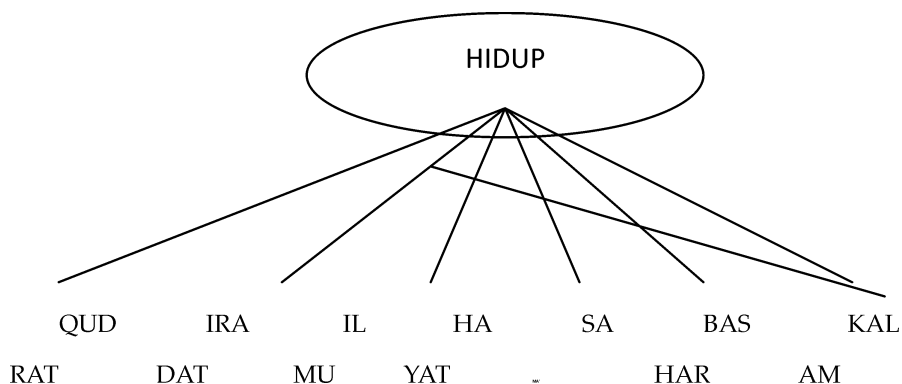
محمد

ADAM

NUR MUHAMMAD

Dijelaskan Muhammad Saman bahwa Adam nyata dan pada Nur Muhammad yaitu tubuh kita karena hidup kita adalah hidup Nur Muhammad, Hidup Nur Muhammad itulah kenyataan atau mazhar hidupnya Allah ta'ala.

Oleh sebab itu tiap-tiap ada nama ada yang empunya nama, tetapi ia sekutu seperti yang mati dengan yang hidup, karena yang hidup itulah menyatakan bekas pada Dzatul Wajibul Wujud.



Inilah Dzat Ghaib: *Kun* rasa pada kita, Nur Muhammad tubuh pada kita, Mukmin mencium pada kita, Adam otak pada kita dan Insan sumsum pada kita.

Diterangkan MS pula sebelum zahir Allah bernama *Kun*, sesudah zahir bernama Muhammad Dzat Allah di dalam kandungan Insan Kamil yang mukmin, sampai pada ilmunya kepada Allah Ta'ala sampai pengenalannya dan sampai haqiqatnya.

Berdatang sembah seorang kepada Rasulullah saw katanya: Ya Rasulullah khabarilah hamba dari pada awal mula sesuatu yang dijadikan Allah Ta'ala daripada langit dan bumi, Luh, Qalam, Arasy, dan Kursi. Maka bersabda Rasulullah: Hai Pulan bahwasanya Allah Ta'ala telah menjadikan dahulu

sebelum langit dan bumi, yaitu Nur Nabimu, yang dijadikan daripada Nur Dzat-Nya.

Menurut IR bahwasanya sebenar-benarnya diri yaitu: nyawa, sebenar-benar nyawa itu Nur Muhammad dan sebenar-benar Nur Muhammad itu sifat dan sebenar-benar sifat itu dzat Hayat dan bukan dzat Hayyun.¹⁷⁵

Diterangkan AA bahwa tiada sempurna seorang mengenal Allah Ta'ala melainkan sempurna mengenal diri, dan tiada sempurna seorang mengenal diri melainkan dengan menganal akan asal diri dan akan yang mula-mula dijadikan Allah Ta'ala: seperti kata syeikh Abdullah Ibnu Abbas r.a., dengan katanya: "Ya junjunganku apa jua yang mula-mula dijadikan AllahTa'ala", maka sabda nabi kita Muhammad saw.:

ان الله خلق قبل الاشياء نور نبيك

Artinya: *Bahwa sanya Allah Ta'ala dahulu daripada segala asyya yaitu nur nabi mu.*¹⁷⁶

Maka nyatalah ruh nabi kita itu dijadikan ia dahulu dari pada segala *asyya* dan lagi dijadikan daripada dzatnya, seperti kata syeikh Abdul Wahhab Sya'rani rah.a.:

ان الله خلق روح النبي محمد من ذاته وخلق روح العالم من نور محمد صلى الله عليه وسلم

Artinya: *bahwasanya Allah Ta'ala menjadikan ruh nabi Muhammad itu daripada dzatNya yakni jadi dari pada ilmunya dan menjadikan sekalian alam ini dari pada nur Muhammad saw.*

Maka nyatalah ruh sekalian alam ini daripada nur Muhammad. dan segala batang tubuh itu jadi dari pada Adam, seperti sabda nabi saw.:

¹⁷⁵ Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Op. Cit.*, h. 33.

¹⁷⁶ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h. 9-10.

انا ابوالاوح وادام ابوالبشر

Artinya: *aku bapa segala ruh dan Adam itu bapa segala segala batang tubuh, tetapi nabi Adam itu dijadikan ia dari pada tanah, seperti firman Allah Ta'ala:*

خلق الانسان من طين

Artinya: *aku jadikan insan yakni Adam itu dari pada Tanah-tanah¹⁷⁷*

Diterangkan AA pula bahwa tanah itu dijadikan dari pada air, dan air itu dijadikan dari pada nur Muhammad jua.- maka nyatalah ruh kita itu jadi dari dari pada nur Muhammad dan segala batang tubuh itu nyatalah dari pada Adam. Maka hendaklah engkau masrakan akan nur Muhammad itu kepada ruh dan kepada batang tubuhmu dan kepada sekalian kainat. Insya Allah Ta'ala, melihat engkau akan keelokan dzat *wajibul wujud* lagi suci adanya karena tubuh kita yang kasar ini sekali-kali tiada dapat akan mengenal Allah Ta'ala-melainkan dengan Nur Muhammad jua, maka janganlah berpindah dari pada maqam nur itu tiap-tiap yang datang kepadamu, seperti penglihat dan pendengar dan barang sebagainya semata-mata dengan nur Muhammad jua dijadikan Allah Ta'ala, seperti firman Allah Ta'ala:

قد جاءكم من الله نور

Artinya: *barang yang datang kepada kamu maka yaitu hak dari pada Tuhan kamu yaitu nur*

Dan kepada nur itulah akan perhentian perjalanan segala auliya dan segala anbiya dan *mursalin* menganal Allah Ta'ala. Dan mula sampai pendapat arif billah pada martabat itu. Maka hendaklah di *I'tiqadkan* bahwasanya nur itu jadi dari pada ilmu Allah Ta'ala. Dan sekalian alim ini telah nyatalah jadi dari pada nur- dan nur itu nyatalah jadi dari pada Allah Ta'ala, seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadits qudsi:

¹⁷⁷ Ibid.

خلقتك لأجلي و خلقت الاشياء لأجلك

Artinya: aku jadikan engkau karena aku, dan aku jadikan semantara sekalian asyaya itu karenamu ya Muhammad.

Dan sabda Nabi saw.:

انا من الله والمؤمنون مني

Artinya: aku dari pada Allah dan sekalian mu'min dari pada aku.

Kemudian dari pada aku ketehui olehmu akan yang sebenar-benar diri, seperti kata syeikh Abdul Rauf: "bermula yang sebenar-benar diri itu nyawa dan sebenar-benar nyawa itu nur Muhammad dan sebenar-benar nur Muhammad itu sifat, dan sebenar-benar sifat itu zat hayat." Kata setengah arif: "bermula yang sebenar-benar diri itu ruh tatkala ia masuk bagi sekalian tubuh itu nyawa namanya dan tatkala ia keluar masuk itu nafas namanya dan tatkala ia berkehendak itu hati namanya, dan tatkala ia ingin akan sesuatu nafsu namanya, dan tatkala ia dapat milih akan sesuatu itu ikhtiar namanya, dan tatkala ia ingat akan sesuatu ma'rifat itu namanya, dan ia percaya akan sesuatu iman namanya, dan tatkala ia dapat memperbuat sesuatu itu akal namanya, dan pohon akal itu ilmu dan itulah sebenar-benar diri, itulah zahir Tuhan." seperti sabda nabi saw:

ظا هر ربي في باطن العبدى

Artinya: zahir Tuhan itu pada batin hambanya, yakni pada ilmu hakikat yang qudus adanya dan esanya.

Diterangkan oleh AA bahwa martabat kehambaan itu empat perkara;- pertama, alam arwah, kedua, alam missal, ketiga, alam ajsam, dan keempat, alam insan¹⁷⁸

Nyata Muhammad keempatnya dan lagi baharu tetapi adalah martabat yang empat itu nyata bayang-bayang martabat yang tiga yang qadim itu jua (lihat martabat ketuhanan di atas red.) maka mahal bayang-bayang itu bercarai dengan yang empunya bayang-bayang itu dan mustahil pula bergerak bayang-bayang itu dengan tiada gerak

¹⁷⁸ Ibid., h. 10-11

empunya bayang-bayang itu dan mustahil pula berdiri bayang-bayang itu sendirinya dengan tiada dzat empunya bayang-bayang itu- seperti missal pandang arif billah tiada buih melainkan ombak, tiada yang berbuih dan berombak melainkan laut, dan tiada yang jadi laut melainkan air, maka hasillah pandang itu dibuih dan ombak tiada yang maujud di dalam laut melainkan air yakni tiada buih tiada ombak tiada laut melainkan air.

Allah: maqam air-maqam laut- maqam ombak- maqam buih.

Dzat Allah- sifat Allah- asma Allah- af'al Allah

Hakikat Allah sebenar2 hakikat Muhammad hakikat insan sebenar hakikat alim

Allah rahasia sebenar2 muhammad sebenar2 insan

Hati sebenar2 alim Nyawa badan.

Menurut Qadri bin Abdul Latif pelajaran tentang Nur Muhammad adalah pelajaran yang *mutasyabihat*.¹⁷⁹ Jalasnya Nur Muhammad itu dijadikan oleh Allah Ta'ala dari pada ta'tsir qudrat pada majaz, dan dari pada ta'tsir zat pada hakikat. Yakni wujud Nur Muhammad itu dinamakan atsar artinya bekas dan ta'tsir qudrat itu atau ta'tsir zat itu dinamakan *min nuurihi* dari pada Nur Allah Ta'ala.¹⁸⁰ Dan juga terdapat dalam *Siraj al-Thalibiin*, bahwa segala sesuatu yang ada yaitu Nur dan dari nur qudrat azali itu bekas dari pada bekasNya:

¹⁸¹ و كل ما في الوجود نور من انوار قدرة الازلية واثر من اثرها

Jadi Nur Muhammad itu tidak qadim melainkan baharu,¹⁸² kalau Nur Muhammad itu dianggap Qadim maka hal itulah yang menyebabkan kesalahan dalam dalam memahami sebuah ajaran.

¹⁷⁹ Qadri bin Abdul Latif, *Risalah Tasyiq al-Auham (Memacahkan Segala yang Itham)*, (Banjarmasin: t.p., 1973) h. 1

¹⁸⁰ Abd al-Samad al-Palimbani, *Siyar al-Salikin*, (Semarang: Toha Putera, t.th.) jilid 4, h. 287

¹⁸¹ Qadri bin Abdul Latif, *Op. Cit.*, h. 2

¹⁸² Baca, Abdullah bin Nafiah, *al-Qaami'ah*, (Alabio: t.p., 1975) h. 4

8. Syari'at, Tarikat, Hakikat dan Ma'rifat.

MS menjelaskan masalah syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat dalam bentuk dialog antara Sayyidina Ali dengan Nabi Muhammad, sebagai berikut:

Bermula sembah Sayyidina Ali ra: Ya Rasulallah apakah yang dinamakan empat (4) jalan di dalam diri kita itu? Maka jawab Rasulallah: Ya Ali, adapun yang dinamakan empat jalan di dalam diri kita itu adalah: Pertama: jalan syari'at, kedua: jalan tariqat, ketiga: jalan haqiqat, keempat: jalan ma'rifat.

Itulah jalan pada diri kita, maka sembah Sayyidina Ali pula: "Ya Rasulallah apakah yang dinamakan syari'at, tariqat, haqiqat dan ma'rifat?." Maka jawab Rasulallah: "Adapun yang dinamakan Syari'at itu aku, yang dinamakan Tariqat itu perbuatanku, yang dinamakan haqiqat itu kediamanku dan yang dinamakan Ma'rifat itu rahasiaku."

Sembah Sayyidina Ali pula: Ya Rasulallah umpama Syari'at itu tanah, tanah manakah, Tariqat itu angin, angin manakah, haqiqat itu api, api manakah, ma'rifat itu air, air manakah? Maka jawab Rasulallah: adapun yang dinamakan syari'at itu seperti tanah adalah badanku, Tariqat itu seperti angin adalah nafasku, Haqiqat itu seperti api adalah pemandanganku, Ma'rifat itu seperti air adalah Nur Muhammad.

Maka sembah Sayyidina Ali pula: Ya Rasulallah apakah kejadian orang mati di dalam Syari'at? dan apakah kejadian orang mati di dalam Tariqat? Dan apakah kejadian orang mati di dalam Haqiqat? Dan apakah kejadian orang mati di dalam Ma'rifat? Maka jawab Rasulallah: Adapun matinya orang Syari'at itu hancur luluh, adapun matinya orang Tariqat itu kering, adapun matinya orang Haqiqat itu gemuk, adapun matinya orang Ma'rifat itu hilang lenyap dari pandangan mata.

MS juga menjelaskan bahwa yang dinamakan Syari'at itu tubuh Rasulallah, yang dinamakan Tariqat itu hati Rasulallah, yang dikatakan haqiqat itu nyawa Rasulallah dan yang dikatakan Ma'rifat itu rahasia Rasulallah.

No	Jalan	Nama	Anasir		Matinya
1	Syari'at	Aku/ tubuh Rasulullah	Tanah	Badanku	Hancur luluh
2	Tariqat	Perbuatanku/ hati Rasulullah	Angin	Nafasku	Kering
3	Hakikat	Kediamanku/ nyawa Rasulullah	Api	Pemandangan ku	Gemuk
4	Ma'rifat	Rahasiaku/ Rahasia Rasulullah	Air	Nur Muhammad	Hilang lenyap

MS menerangkan bahwa mengenal tubuh Rasulullah itu rohani, mengenal hati Rasulullah itu Ruh Rahmani, mengenal nyawa Rasulullah itu Ruh Idhafi, mengenal rahasia Rasulullah itu Ruh Rabbani yang sejati. Maka hancurkanlah syari'at jadikan tariqat, hancurkan tariqat jadikan haqiqat, hancurkan haqiqat jadikan ma'rifat dan hancurkan ma'rifat jadikan bayang-bayang Dzat itulah Cahaya Tuhan yang sebenarnya.¹⁸³

Menurut MS, karena syari'at itu Asma' Allah, tariqat itu Af'al Allah, haqiqat itu sifat Allah dan Ma'rifat itu Ujud Allah yang mutlak. Maka sempurnakanlah ma'rifat kita ke jalan Arif Billah dan Ilmu Allah, maka barang siapa yang belum tetap di dalam Ilmu Syari'at, Tariqat, Haqiqat dan Ma'rifat maka janganlah ia berkeputusan belajar di dalam Ilmu Allah. Apabila dapat menghimpun semuanya maka bernamalah ia Insan Kamil atau manusia sempurna.

Inilah yang dinamakan sempurna selamat dunia akherat, karena sudah suci hatinya kepada Allah Ta'ala dan sampai ilmunya. Dan ketahuilah olehmu bahwa kejadian tanah itu ialah yang bernama Syari'at, kejadian angin itulah yang bernama Tariqat, kejadian api itulah yang bernama Haqiqat dan kejadian air itulah yang bernama Ma'rifatullah.

¹⁸³ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*,h. 22

Adapun arti Syari'at itu tubuh kita; Tariqat itu kelakuan kita; Haqiqat itu hati pada kita; Ma'rifat itu rasa pada kita

Karena: Syari'at itu umpama tangan
Tariqat itu umpama tubuh
Haqiqat itu umpama kaki
Ma'rifat itu umpama kepala

Adapun kedudukan syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat pada Muhammad dan pada kita menurut IR adalah bahwa:

- 1) Sebenar-benar syariat itu kata Muhammad istananya pada kita lidahnya.
- 2) Sebenar-benar tarikat itu perbuatan Muhammad istananya pada kita dahi.
- 3) Sebenar-benar hakikat itu ialah kelakuan Muhammad istananya pada kita body.
- 4) Sebenar-benar makrifat itu pengetahuan Muhammad istananya pada kita hati.¹⁸⁴

Oleh sebab itulah segala sesuatu itu jangan hanya dikenal pada ilmu syari'at saja, sebab apa yang dikatakan syari'at itu syari'atnya jua tubuh pada kita dan tarikat itu tarikatnya jua laku pada kita dan hakikat itu hakikatnya jua hati pada kita dan ma'rifat itu ma'rifatnya jua rasa pada kita, dan syari'at itu umpamanya kaki pada kita, tarikat itu umpamanya tangan pada kita, hakikat itu umpamanya tubuh pada kita dan ma'rifat itu umpamanya kepala pada kita. Maka tiadalah sekali-kali bercerai yang empat perkara itu.

Dijelaskan IR pula bahwa tubuh Muhammad itulah yang bernama alam insani yaitu kenyataan syari'at namanya. Adapun hati Muhammad itulah bernama alam ajsam kenyataan tarikat namanya. Adapun nyawa Muhammad itulah yang bernama alam Misal kenyataannya hakikat namanya. Adapun rahasia Muhammad bernama alam ruh kenyataan ma'rifat namanya. Maka sesudah demikian hendaklah Muhammad

¹⁸⁴ Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Op. Cit.*, h. 46

itu pulalah mengenal akan Tuhannya, akan tetapi belum lagi bisa Muhammad itu mengenal akan Tuhannya jikalau belum lagi fana tubuhnya, nyawanya, hatinya, dan rahasianya kepada dzat, sifat, asma, dan af'al Allah Ta'ala.¹⁸⁵

Diterangkan AA bahwa barang siapa mengetahui Risalah Ushul Baginda Ali kepada Rasulullah saw ini jadi sempurna amalannya. Materi pada kitab ini adalah berisi tanya jawab antara Sayyidina Ali dengan Rasulullah saw., sekitar masalah syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Lebih lengkapnya sebagai berikut:

Sembah sayyidina 'Ali: ya tuanku apa istana syari'at-dan apa istana tarikat-dan apa istana hakikat- dan apa istana ma'rifat? Maka sabda Rasulullah saw: adapun istana syari'at itu pada tubuh, dan istana tarikat itu pada hati, dan istana hakikat itu pada ruh dan istana ma'rifat itu pada sirr.¹⁸⁶ Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu apa sama kejadiannya? Maka Sabda Rasulullah saw: ada pun syari'at itu seperti air, dan tarikat itu seperti angin dan hakikat itu seperti tanah dan ma'rifat itu seperti api.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun air itu air apa dan angin itu angin apa dan tanah itu tanah apa dan api itu api apa? Maka sabda Rasulullah saw: adapun air itu Nur Muhammad, dan tanah itu badan Muhammad, dan angin itu ruh Muhammad, dan api itu terang (terang) Muhammad.

Sembah sayyidina Ali ya tuanku adapun syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu apakah berlain-lainan atau samakah amalannya? Maka sabdanya Rasulullah saw.: adapun amal orang syari'at orang mamaling dipaling pula, dan amal orang tarikat itu mengerjakan segala pesuruh, dan amal orang hakikat itu mengEsakan Dzat Allah Ta'ala, dan amal orang ma'rifat tatap Dzat Allah Ta'ala.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku adapun syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu berlainan atau samakah

¹⁸⁵*Ibid.*, h.

¹⁸⁶ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h. 2

nafsunya?. Maka sabda Rasulullah saw.: adapun syari'at itu nafsunya *amarah*,¹⁸⁷ dan matinya hancur, luluh, cerai berai di dalam kuburnya- dan tarikat itu nafsunya *sawiyyah*¹⁸⁸ matinya kurus kering di dalam kuburnya,- hakikat itu nafsunya *lawwamah*,¹⁸⁹ matinya lamak, gemuk, putih kuning di dalam kuburnya- dan ma'rifat itu nafsunya adalah *muthmainnah*¹⁹⁰ matinya lanyap di dalam kuburnya.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu berlain-lainankah atau samakah akan sembahyangnya. (maka Sabdanya) Rasulullah saw.: Adapun sembahyang orang syari'at itu akan kiblatnya menghadap baitullah membari tubuhnya bercahaya-bercahaya dan dan sembahyang orang tarikat itu akan kiblatnya menghadap baitul ma'mur memberi hatinya bercahaya-bercahaya, dan sembahyang orang hakikat itu kiblatnya menghadap arsy maka memberi rohnya bercahaya-bercahaya, dan sembahyang orang ma'rifat itu akan kiblatnya seperti firman Allah Ta'ala di dalam al-Qur'an: *fa ainamaa tuwalluu fa tsamma wajhullah-* artinya: *barang dimana kamu hadapkan akan mukamu atau hatimu atau akalmua atau rohmu maka disanalah wujud Allah,* maka bercahaya-bercahaya dzatnya dan imannya terang tiada sepertinya.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu berlain-lainan atau samakah pakarjaannya, (maka) Sabda Rasulullah saw: adapun pekerjaan orang syari'at mengata syahadat dan sembahyang, dan puasa dan memberi zakat dan naik haji,- dan pekerjaan orang tarikat itu hati mentasdiqkan barang yang diamalkannya. Dan pekerjaan hakikat itu senantiasa mengEsakan Dzat Allah Ta'ala, menafikan barang yang lainnya,- dan pekerjaan ma'rifat itu semata-mata tatap adanya dan sendirinya Dzat Allah Ta'ala. Sembah sayyidina Ali: ya tuanku,

¹⁸⁷ *Amarah-Amjarah* berarti yang menyuruh berbuat jahat. Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 48

¹⁸⁸ *Sawiyyah-shawiya* yang berarti kering atau menjadi kering. *Ibid.*, h. 224-225

¹⁸⁹ *Lawwamah-lawwama* berarti yang mencela. *Ibid.*, h. 407

¹⁹⁰ *Muthmainnah* berarti yang tenang, yang tetap dan tenteram. *Ibid.*, h. 241

adapun syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu berlain-lainan atau samakah alamnya, (maka Sabda) Rasulullah saw: adapun syari'at itu alamnya perjalanan tubuh yakni alam *malaka/syahadah*¹⁹¹ perjalanan tubuh, dan tarikat itu alam *malakut* perjalanan hati dan hakikat itu alam *jabarut* perjalanan ruh dan ma'rifat itu alam *lahut* perjalanan sirr.¹⁹²

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu berlain-lainan atau samakah ilmunya, (maka Sabda) Rasulullah saw: adapun syari'at itu *ilmul yaqin* dan tarikat itu *'ainul yaqin* dan hakikat itu *haqqul yaqin* dan ma'rifat itu *kamalul yaqin*.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun syari'at dan tarikat dan hakikat dan ma'rifat itu berlain-lainan atau samakah kebaktiannya, (maka Sabda) Rasulullah saw: adapun kebaktian syari'at tobat segala dosa dan kebaktian tarikat itu sabar dan ridha akan qadhanya dan kebaktiannya dan kebaktian hakikat itu syukur akan barang yang datang daripada Allah Ta'ala dan kebaktian ma'rifat itu ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah Ta'ala.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, orang yang empat itu apa kejadiannya (maka Sabda) Rasulullah saw: adapun syari'at itu kejadiannya af'al dan tarikat itu kejadiannya asma dan hakikat itu kejadiannya sifat dan ma'rifat itu kejadiannya Dzat.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun yang empat itu apakah atas Dzat, (maka Sabda) Rasulullah saw: adapun syari'at itu kulit bulunya, dan tarikat itu darah dagingnya, dan hakikat itu urat tulangnya dan ma'rifat otak sungsumnya.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun yang empat itu apakah maujudnya, (maka Sabda) Rasulullah saw: adapun syari'at itu akan pendengarnya, dan tarikat itu akan penglihat-

¹⁹¹ *malaqa: al-ardh al- mustawiyah* berarti tanah yang rata. Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, h. 1358

¹⁹² Dalam kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa marifaturrasul* susunan alam terdiri Alam *lahut*, Alam *jabarut*, Alam *malakut* dan Alam *nasut*, sedangkan dalam kitab *Risalah Ushul Baginda* Ali ada perbedaan yaitu terdiri dari alam *malaka/syahadah*, alam *malakut*, alam *jabarut* dan alam *lahut*.

annya, dan dan hakikat itu akan penciumannya, dan ma'rifat itu akan perasaannya.

Sembah sayyidina Ali: ya tuanku, adapun yang empat itu berlain-lainan atau samakah ruhnya, (maka Sabda) Rasulullah saw: adapun syari'at itu *ruhani*, dan tarikat itu ruh *rahmani*, dan hakikat itu ruh *idhafi* dan ma'rifat itu *rabbani*.¹⁹³

Dibawah penulis buatkan skema guna memudahkan memahami konsep diatas:

No	Kategori	Syari'at	Tarikat	Hakikat	Ma'rifat
1	Istana	Tubuh	Hati	Roh	Siir
2	Kejadian	Air	Tanah	Angin	Api
3	Maknanya	Air itu Nur Muhammad	Badan Muhammad	Ruh Muhammad	Terang Muhammad
4	Amal	Memalu di palu pula	Mengerjakan segala pesuruh	Meng-Esakan Dzat Allah	Tatap Dzat Allah
5	Nafsu	Amarah	Sawiyah	Lawwamah	Muthmainnah
6	Mati	Hancur, luluh, cerai berai di dalam kubur	Kurus kering di dalam kubur	Lemak, gemuk, putih kuning di dalam kubur	Lenyap di dalam kubur
7	Shalat/ kiblatnya	Baitullah memberi tubuhnya bercahaya.	Baitul Makmur memberi hatinya bercahaya	Arsy memberi ruhnya bercahaya	Wujud Allah (semua arah) maka bercahaya-cahaya dzatnya dan imannya.
8	Pekerjaan nya	Syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.	Hati mentasdiqkan sesuatu yang diamalkannya	Senantiasa mengEsakan Dzat Allah, menafikan yang lainnya.	Semata-mata tatap adanya dan sendirinya Dzat Allah.
9	Alam	Malaka	Malakut.	Jabarut.	Lahut.
10	Ilmu	Ilmul Yaqin	Ainul Yaqin	Haqqul Yaqin	Kamalul Yaqin.
11	Kebaktian	Taubat dari segala dosa.	Sabar dan ridha akan qadhanya	Syukur akan sesuatu yang datang daripada Allah.	.Ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah.
12	Kejadian orang yang empat	Af'al	Asma'	Sifat.	Dzat.
13	Dzatnya	Kulit bulunya.	Darah dagingnya.	Urat tulangnya.	Otak sumsumnya
14	Maujudnya.	Pendengar nya	Penglihat nya.		Perasanya.
15	Ruhnya.	Ruhani.	Rahmani.	Idhafi.	Rabbani.

¹⁹³ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Ibid.*, h.

9. Fana' dan Baqa'

a. Fana'

Diterangkan MS bahwa yang dimaksud dengan fana' itu ialah Fana' Dzati seperti yang terdahulu engkau I'tiqadkan bahwa semesta sekalian alam ini pada permulaan dan berkesudahan. Hal ini baru sampai pada maqam Yaqin atau syari'at. Juga dinamakan maqam usaha. Hal ini belum lagi sempurna sebab masih ada engkau dan dirimu belum fana' hanya baru sampai sifat *jalal* artinya sifat kebesaran dan engkau masih terdinding oleh keadaan dirimu atau engkau baru sampai pada sifat Qudrat, hanya sangkamu saja yang besar yang menfana'kan engkau, hal ini baru fana sekali.¹⁹⁴

b. Fana' fil Fana'

Diterangkan MS bahwa sesudah kita memasuki dalam arti fana' yang tidak bertepi dan mencapai sifat *Jalal* yakni kebesaran atau yaqin, maka berpindahkah kita menilik diri kita dari yang menilik tadi, artinya kita juga wajib tidak ada masuk ke dalam *wihdatulaf'al*. sampai kita ke taraf yang kedua ini, tembuslah dinding yang kedua yakni *AinulYaqin* atau sifat *Jamal* atau keindahan. Tetapi belum pula kita sempurna karena masih ada dinding diantara kita dengan Tuhan, sebab kita baru fana' atau sifat fana' Irodat. Walaupun engkau sampai pada mematikan diri sebelum mati.

Berpindahlah kita pada taraf yang kita yakni mematikan diri di dalam yang Kekal atau sifat Qudrat yakni *KamalulYaqin*, menilik dengan tilikan yang sempurna.¹⁹⁵

c. Fana' fi Baqa'

Dijelaskan MS bahwa mematikan diri di dalam yang kekal atau sifat *Kamalul Yaqin* artinya kesempurnaan, caranya: tilik yang kedua itu kita fana'kan pula atau pengakuan mematikan diri sebelum mati, karena ini baru taraf keimbangan dan sekarang masuklah kita kepada taraf yang ketiga dengan tilik

¹⁹⁴ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*,h. 12

¹⁹⁵

yang sempurna. Bernamalah kita manusia yang sempurna dan dapat memisahkan diri.

Maka sampailah kita kepada maqam hakikat atau pengakuan tetapi hal ini belum kita sempurna, sempurna karena masih ada pengakuan kita. Selanjutnya maka berpindahlah kita pada yang tertinggi atau taraf yang terakhir, *baqa' fil baqa'* yakni maqam kesentosaan artinya *Haqqul Yaqin*.¹⁹⁶ Maqam mengenal inilah yang lebih sempurna dari maqam mengetahui adanya. Harap berhati-hati cara fana' ini.


d. Baqa' fil Baqa'

Diterangkan MS bahwa artinya maqam terakhir "Kekal di dalam yang Kekal" pengenalan bukan dengan pengetahuan atau sifat *Qahar*, yakni kekuasaan atau *Haqqul Yaqin* yang sebenarnya atau Ma'rifat sejati.

Cara Fana' terus pengetahuan di dalam Fana' Fil Baqa' sampailah kita kepada Maqam Ma'rifat artinya mengenal susunan dari Dzat sampai Af'al, dari Qodrat sampai Hayat dan jadilah kita Insan Kamil yakni manusia sempurna daripada sempurna.

Sekarang terpisahlah dinding antara kita dengan Tuhan kita karena sudah menjadi *Laa Haula wa laa Quwata illa billaahi 'aliyyil 'adzim*. Jadi yang mengenal ini bukanlah jasad yang baru ini, adalah yang hidup tiada mati yang tiada berbanding dan tiada seumpama tiada dapat kita bayang-bayangkan dengan akal.

Tegasnya yang mengenai itu adalah R U H atau Dzatul Buhty seperti firman Allah swt:

 **الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ**

Berhati-hatilah di dalam hal yang terakhir ini.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa cara-cara Fana' adalah sebagai berikut:

¹⁹⁶ lihat, *Ibid.*, h. 13

Fana'	Fana fil Fana	Fana fil Baqa'	Baqa' fil Baqa'
Yaqin	Ainul Yaqin	Kamalul Yaqin	Haqqul Yaqin
Jalal	Jamal	Qohar	Kamal
Syari'at	Tarikat	Hakikat	Ma'rifat

1. Dzat Allah, Diri-Nya Allah, Diri-Nya Allah menjadi suara pada Muhammad *Laa Illaha Illallah* rupa pada diri kita Sifat Allah.
2. Sifat Allah, Rupa-Nya Allah menjadi rupa pada Muhammad. *Allah, Allah*, hati ke Asma' Allah.
3. Asma' Allah menjadi penglihatan pada Muhammad. *Hu, Hu*, nyawa kita sifat Allah.
4. Af'al Allah, Perbuatan Allah menjadi kelakuan pada Muhammad. *Illa, Illa*, rahasia kita.

اشهد *Asyhadu* : bulu, kulit, darah, daging bagi ibu.

ان لا *Alla* : Urat, Tulang, Otak, Sumsum bagi bapak

اله *Ilaaha* : Pendengaran, Penciuman, Penglihatan, Perasa bagi Nabi

الا الله *Illallah* : Dzat itu bagi Allah¹⁹⁷.

Dijelaskan AA bahwa Sayyidina Ali bertanya: ya tuanku, betapakah hamba beroleh martabat yang demikian itu, (maka Sabda) Rasulullah saw: Hai anakku Ali, tinggalkan makan minummu di dalam dunia supaya engkau makan minum serta Allah, dan tinggalkan dudukmu di dalam dunia supaya engkau duduk serta Allah dan tinggalkan ingatmu dan sukamu di dalam dunia supaya engkau ingat serta Allah dan tinggalkan penglihatmu di dalam dunia supaya engkau melihat serta Allah, dan tinggalkan pendengarmu di dalam dunia supaya engkau mendengar serta Allah, dan tinggalkan perkataanmu di dalam dunia supaya engkau berkata-kata serta Allah dan matikan dirimu di dalam dunia supaya engkau bertemu akan Allah.¹⁹⁸

¹⁹⁷ lihat, *Ibid.*, h. 14

¹⁹⁸ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h.

Sabda nabi saw.:

عرفت ربي بربي

Diterangkan AA pula bahwa tiada sempurna pengenalan kita kepada Allah Ta'ala melainkan sempurna mengenal diri, tiada sempurna mengenal diri melainkan mengetahui asal kejadian diri dan siir Allah di diri kita. Dan tiada sempurna pengenalan, pengetahuan kita melainkan dengan sungguh di amalakan yakni di musyahadahkan dan di muraqabahkan serta diri adhahkan, dan tiada amal-amal tersebut melainkan ikhlas, ikhlas tiada sempurna melainkan fana', fana' tiada sempurna melainkan baqa'. Maka maqam baqa' ini tiada di dapat dengan sempurna melainkan dengan mendapati lebih dahulu perjalanan fana. Perjalanan fana' tiada di dapat melainkan dengan bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu ma'rifatullah, yakni ilmu Tarikat sufiyah, seperti: *mujahadah-riadhah-musyadah-* dan *muraqabah* akan af'al Allah dan asma Allah dan sifat Allah dan wujud Allah dengan disertai wasilahnya banyak berzikir. Dengan sebab banyak menyebut akan zikir itulah akan menjadi wasilah kita sampai kepada Allah dengan melalui beberapa maqam yang dahulu itu tadi, seperti mendapat maqam *fana'fillah* dan *fana'il fana-baqa'I billah* dan *baqa'ilbaqa'*. Satu-satunya jalan yang paling hampir kepada Allah ialah zikrullah. Orang ahli zikrullah itulah orang ahlullah. Mudah-mudahan Allah swt, senantiasanya menunjuki kita semuanya kepada jalannya yang di ridhai dengan membukakan mata hati kita untuk bersungguh mengamalkan ilmu yang telah kita tuntuti ini, sehingga akhirnya sampailah perjalanan kita kepada Allah. *innalillahi wa innaa ilaihi raaji'un*. Sesungguhnya kita datang daripada Allah dan kembali kepada Allah.¹⁹⁹

10. Asal diri dan Cara Mengenalnya.

a. Asal Diri

MS menganjurkan hendaknya setiap orang menuntut mengenal dirinya yang zahir dan yang batin supaya dapat

¹⁹⁹*Ibid.*, h.

mengenal akan Tuhan, seperti sabda Nabi Muhammad saw. dalam sebuah haditsnya:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Adapun dari itu terbagi dua (2) bagian:

Pertama: Diri yang zahir dinamakan diri yang diperiperikan atau tubuh yang nyata. Maka diri yang zahir itu tubuh kita yang dapat dilihat pada kenyataan zahir, karena padanya ada berupa dan berwarna.

Kedua: diri yang batin dinamakan diri yang terperi atau Ruh.²⁰⁰

Diterangkan MS bahwa tatkala kita melihat diri yang batin itu nyata pada diri yang zahir maka itulah dinamakan tiada diluar tiada di dalam. Dan ketahuilah pula olehmu dengan yakin bahwa diri yang batin itu kenyataan sifat Tuhan, seperti kenyataan diri yang batin pada diri yang zahir. Maka faham yang demikian ketahui pula hidup dan Tahu, Kuasa, dan Berkehendak diri yang zahir oleh sebab dari pada diri yang batin semuanya.

Ketahuilah hidup diri yang batin tempat menzahirkan sifat Tuhan yang bernama Hayat. Tahu diri yang batin itu tempat menzahirkan sifat Tuhan yang bernama Ilmu. Kuasa diri yang batin itu tempat menzahirkan sifat Tuhan yang bernama Qudrat. Berkehendak diri yang batin itu tempat menzahirkan sifat Tuhan yang bernama Iradat. Mendengar diri yang batin itu tempat menzahirkan sifat Tuhan yang bernama Bashar. Dan berkata diri yang batin itu tempat menzahirkan sifat Tuhan yang bernama kalam.

Maka menurut AA nyatalah sifat Tuhan Yang tujuh itu pada diri yang batin seperti nyata sifat diri kita yang batin pada diri yang zahir. Ketahuilah pula olehmu hai orang yang menuntut bahwa diri yang batin itu nyata tempat menzahirkan sifat Tuhan dan diri yang zahir itu nyata sifat diri yang batin. Maka janganlah kamu mencari Tuhan pada tempat yang

²⁰⁰ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*,h. 18

lain daripada dirimu, karena sekalian alamini seperti keadaan maujud dan nyata Tuhan itu pada dirimu daripada yang lain. Karena diri yang batin itu bernama Insan tempat menerima mazhar sifat dan Asma' Tuhan, maka inilah yang bernama rahasia.

Mengenai diri yakni dikenalnya dirinya yang zahir itu tiada sekali-kali mempunyai haqiqat dan sifat yang tersebut itu melainkan padanya jua yakni pada bekas menghantarkan akan menjatuhkan hukum tiap-tiap atas hambanya seperti mengerjakan Perintah dan menjauhi larangan (Amar dan Nahi) maka jadilah hasil Ma'rifat itu pada tiga (3) perkara:

- | | |
|---------|--------------------------------|
| Pertama | Mengenal diri yang Zahir. |
| Kedua | Mengenal diri yang Batin. |
| Ketiga | Mengenal Tuhan. ²⁰¹ |

Menurut MS: fahamilah yang sekalian ini dan hendaknya engkau *Musyahahadah* yakni engkau pandanglah Tuhanmu itu pada dirimu yang zahir dan batin. Dari permulaan nyata pada diri kita, maka senantiasalah hadir hati kita akan Tuhan kita, jangan lagi kita lalai semasa berdiri, duduk, bergerak, diam dan sebagainya.

Karena segala sesuatu yang berlaku atas diri kita semuanya itu adalah perbuatan atas hambanya, dan perintah itu ada kalanya nikmat dan ada kalanya bala, maka semuanya itu wajib atas hambanya semua.

b. Cara Mengenal diri

Adapun cara mengenal diri itu hendaklah kita bagi dalam dua bagian:

- | | |
|---------|--|
| Pertama | : Diri yang zahir, yaitu Tubuh |
| Kedua | : Diri yang batin, yaitu Ruh. ²⁰² |

²⁰¹ lihat, *Ibid.*, h. 19

²⁰² lihat, *Ibid.*, h. 34

Menurut Muhammad Saman bahwa yang dimaksud dengan diri yang zahir adalah tubuh kita yang nyata, yaitu tubuh kita yang dapat dilihat pada kenyataan zahir, karena padanya ada berupa dan berwarna.

Diri yang zahir ini dinamakan diri yang diperi-perikan dan dapat pula diberi nama jasad, badan, bangkai berjalan, atau lembaga adam, dan disebut juga Muhammad zahir. Kesemuanya ini adalah nama bukanlah sebenar-benarnya diri.

Adapun diri yang batin itu adalah ruh/sukma yang tiada seumpamanya pada zahir, tetapi dapat kita ketahui kenyataannya pada diri kita yang zahir tatkala kita melihat sifatnya pada diri yang zahir.

Diri yang batin atau ruh itulah yang sebenar-benarnya diri. Diri yang batin ini dinamakan diri yang terperi.

Diri yang batin atau ruh sangat banyak namanya, ia boleh juga disebut *Jiwa, Nyawa, Qudrat dan Iradat, Sifat, ilmu, Sirullah, Muhammad Haqiqi* dan dapat juga dinamakan Ruhul Idhafi, yang hidup tiada mati, semuanya itu adalah nama Diri kita yang sebenarnya.

Jadi pada I'tikad kita yang sebenar-benarnya Diri itu tiada lain adalah Ruh. Ruh inilah yang bertanggung jawab kepada Allah swt diri ini yang menerima azab dan siksa atau rahmat dan nikmat dari Allah swt.²⁰³

Demikianlah cara kita mengenal diri:

Diri terdiri	Diri Terjelli	Diri terperi	diri diperi-perikan
Berduduk	Sujud	Ruku'	Berdiri betul
<i>Alif</i>	<i>Lama'wal</i>	<i>Lam akhir</i>	
Tauhid	Iman	Islam	
<i>Mim</i>	<i>Ha</i>	<i>Mim</i>	<i>Dal</i>
Dzat	Sifat	Asma'	Af'al

²⁰³ *Ibid.*, h.

الله اكبر

محمد

Jibril	Mikail	Israfil	Izrail
Kamarilah	Tubaniah	Tambuniah	Uriah
<i>Laa</i>	<i>Ilaaha</i>	<i>Illa</i>	<i>Allah</i>

Harap perhatikan, jangan sampai keliru.

Diterangkan oleh IR bahwa yang bernama diri itu juga terbagi kepada dua, yaitu: diri yang zhahir dan diri yang bathin. Adapun diri yang zhahir itu asal dari pada anasir Adam yang empat perkara: *pertama*, Api, *kedua*, Angin, *ketiga*, Air, *keempat* tanah. Adapun api terbit daripada diri yang batin berhuruf *alif* bernama dzat menjadi rahasia hurufnya darah pada kita. Adapun angin itu terbit dari pada diri yang batin berhuruf *lam* awal bernama sifat menjadi nyawa dan hurufnya nafas pada kita. Adapun air itu terbit dari pada diri yang batin yang berhuruf *lam* akhir yang bernama asma menjadi hati hurufnya mani pada kita. Adapun bumi atau tanah itu terbit dari pada diri yang batin jua yang berhuruf *Ha* bernama af'al menjadi kelakuan dan hurufnya tubuh pada kita. Jadi jikalau demikian diri kita yang zahir ini terbit dari pada dari bayang-bayang diri kita yang batin jua berhuruf nama Allah itu bagaimana kehendaknya supaya jangan sampai tersalah sangka, kemudian daripada itu ketahuilah diri yang batin karena dialah yang bisa mengenal Tuhannya. Seperti sabda Nabi saw.:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Akan tetapi sebelum kita mengenal diri batin, maka kita hendaklah diri kita yang zahir dahulu kita matikan. Adapun mematikan diri yang zahir terlebih dahulu kita uraikan hadits nabi yang berbunyi:

انت الموت قبل الموت

Artinya: *Engkau matikan dirimu sebelum dari pada mati.*²⁰⁴

Maka jikalau sudah kita matikan dahulu dari pada mati diri kita yang zahir itu baru nyata diri yang batin. Sebab diri yang zahir itu ujud nafsu *akwan*, itulah yang menjadi dinding kulit untuk mengenal diri yang batin atau yang sebenarnya diri.

Adapun mematikan diri yang berhuruf nama Allah itu dimatikan, bicaranya: pertama menafikan huruf= ... هـ – ل – ل – ا menafikan huruf alif itu:

الله السموات والارض

Artinya: *Allah jua di langit dan bumi.*

Adapun menafikan huruf *lamarwal* itu:

له السموات والارض

Artinya: *Bagi Allah langit dan bumi.*

Adapun menafikan huruf *lam* akhir:

له ملك السموات والارض

Artinya: *Baginya jua raja dilangit dan di bumi.*

Adapun menafikan huruf *ha* itu:

هو الا ولا هو الظاهر والباطن

Jadi kalau demikian diri yang zahir ini nyata fana dan sekali-kali tiada mempunyai, ada seperti kata lafadz:

²⁰⁴ Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Op. Cit.*, h. 7

من عدم الى وجود من وجود الى عدم

Artinya: *Dari pada tiada kepada ada dan dari pada ada kepada tiada.*

Adapun maksudnya kata-kata ini, diri yang zahir itu wujud nafsu itu fanakan, sezarah juapun jangan ada. Hanya diri yang batin yang bernama Muhammad jualah, seperti firman Allah di dalam hadits qudsi:

خلق الاشياء لأجلك و خلقتك لأجلي

Artinya: *Aku jadikan semesta sekalian alam, karenamu wahai Muhammad dan ku zhahirkan engkau karenaku.*

Jadi yang bernama Muhammad itulah yang bernama sebenar-benar diri atau tubuh. Karena Muhammad itulah yang ada mempunyai tubuh dan hati dan nyawa dan rahasia.

Adapun orang-orang yang arif billah berkata yang sebenar-benar diri itu ruh, maka adalah ruh itu tatkala ia tetap pada sekalian tubuh maka nyawa namanya. Dan tatkala ia turun dan naik maka nafas namanya dan tatkala ia berkehendak maka hati namanya, dan tatkala ia ingin sesuatu nafsu namanya dan tatkala ia dapat memilih akan sesuatu ikhtiar namanya dan tatkala ia ingat sesuatu arif namanya dan tatkala ia percaya akan sesuatu iman namanya dan tatkala ia dapat hampir akan berbuat sesuatu akal namanya. Adapun: akal-ilmu yakni rahasia, itulah yang sebenar-benarnya diri. Dan kepada diri itulah zahir Tuhan,²⁰⁵ seperti sabda Nabi:

ظاهر ربي والباطن عبدى

Artinya: *zahir Tuhan itu dalam batin hambanya.*

Kemudian AA menjelaskan dari pada itu hendaklah engkau kenal asal kejadian diri supaya sempurna mengenal diri dan sempurna mengenal Allah, seperti sabda nabi saw.:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

²⁰⁵ *Ibid.*, h.

Diterangkan bahwa untuk mengenal diri itu mesti mengetahui tiga perkara, yaitu: *Pertama*, hendaklah diketahuinya asal diri seperti yang tersebut dahulu itu. *Kedua*, hendaklah dimatikan diri dahulu dari pada mati, seperti hadits nabi saw:

مو تواقبل ان تموتوا

Artinya: Matikan diri kamu dahulu dari pada mati,-

seperti firman Allah Ta'ala:

ولا قادر - ولا مرید - ولا عالم - ولا حی - ولا سمیع - ولا بصیر - ولا
متكلمون²⁰⁶

Artinya: tiada yang kuasa-dan tiada yang berkehendak- dan tiada yang tahu- dan tiada yang hidup- dan tiada yang mendengar- dan tiada yang melihat- dan tiada yang berkata-kata.

Jadi hanya Allah yang kuasa dan yang berkehendak dan yang tahu dan yang hidup dan yang mendengar dan yang melihat dan yang berkata-kata dan yang Esa, dan adapun kuasa kita dan kehendak kita dan tahu kita dan hidup kita dan pendengar kita dan penglihat kita dan perkataan kita sekaliannya fana' di dalam *ahadiyatullah* yang qaaiman, wallahu a'lam.

Ketiga, hendaklah diketahui akan sirr Allah di dalam wujud insan, dari karena jikalau tiada diketahuinya akan yang demikian itu niscaya senantiasa di dalam dosa- seperti sabda nabi saw:

وجودك ذنب لا يغاث به ذنب²⁰⁷

Artinya: mula-mula Adam itu dosa dan tiada dosa sebagainya

Yakni tiada tiada sempurna mengenal Allah Ta'ala jikalau di dalam kebaktian sekalipun. Karena kebaktian itu adalah

²⁰⁶ Abdul Manan dan Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h.12, Penulis beranggapan bahwa firman Allah itu dibuat-buat oleh pengarang dan diambil dari kebalikan sifat dua puluh, sebab tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan juga pada hadits-hadits Qudsi.

²⁰⁷ *Ibid.*, h. 13

seumpama jasad dengan ruh, demikian lagi tiada sempurna jika tiada dengan ilmunya mengetahui akan Siirullah itu seperti firman Allah di dalam hadits qudsi:

الانسان سرى وانا سره

Artinya: *bermula insane itu rahasiaku dan akupun rahasiannya.*,
dan lagi firman Allah Ta'ala:

الانسان سرى وسريرى وصفى لاغيرى

Artinya: *bermula manusia itu rahasiaku dan rahasiaku itu sifatku dan bermula sifatku itu tiada lain dari aku.*

Dan lagi kata Ghauts al-a'dzam.

جسم الانسان ونفسه وقلبه وروحه وسمعه وبصره ولسانه ورجله
وكل ذ لك لظاهره لنفسه لاهو لان ولان غيره

Artinya: *Tubuh manusia dan nafsunya dan hatinya dan nyawanya dan pendengarnya dan penglihatnya dan lidahnya dan tangannya dan kakinya sekaliannya aku nyatakan dirinya bagi diriku dan tiada insane itu lain dari padaku dan tiada aku lain dari padanya.*

Demikian lagi tilik segala 'arif billah bahwasanya hak Ta'ala itu seperti firman Allah Ta'ala:

وهو معكم اينما كنتم

Artinya: *Dan yaitu Tuhan kamu serta kamu barang dimana ada kamu.*

Dan lagi firmanNya:

وفى انفسكم افلا تبصرون

Artinya: *di dalam diri kamu jua aku maka tiada lah kamu lihat akan daku karena aku terlebih hampir dari pada halat mata hitam ke dengan mata putih hampir lagi aku kepadamu, wallahu a'lam.*

Inilah keterangan rakam anasir yang duapuluh di sebelah yaitu dzat insan artinya mengenal diri manusia kamil artinya yang sempurna. Demikianlah keterangan rakam tersebut

disebelah tadi yaitu dimulai menjalankan ma'rifat yang pertama dengan jalan anasir, seperti:

Api ibarat darah kita
Angin ibarat nafas kita
Air ibarat urat tulang kita
Tanah ibarat daging kita

Adapun anasir dari pada bapa, yaitu:

Pertama – urat
Kedua – Tulang
Ketiga – Otak
Keempat – sumsum

Adapun anasir daripada ibu =

Pertama – darah
Kedua – daging
Ketiga – kulit
Keempat bulu.

Adapun anasir dari nini =

Pertama – pengrasa
Kedua – pendengar
Ketiga – pencium
Keempat – penglihat

Adapun anasir dari pada Tuhan:

Pertama – Jibril
Kedua – Mikail
Ketiga – Israfil
Keempat – Izrail

Adapun **Jibril** itu turun ke dunia membawa wahyu kepada manusia. **Mikail** itu turun ke dunia membawa atau membagi rezeki kepada sekalian makhluk. **Israfil** turun ke

dunia membulak-balik hati sekalian manusia dan meniup *puput* sangkakala.²⁰⁸ **Izrail** itu turun ke dunia membawa masa atau ajal dan dinamai jua malakul maut.

Kepada Allah zat kepada Allah sifat kepada Allah asma kepada Allah af'al. Kepada nabi rahasia kepada nabi ruh kepada nabi hati kepada nabi ajsam. Kepada kita ma'rifat kepada kita hakikat kepada kita tarikat kepada kita syari'at. Ma'rifat tauhid iman Islam.

Diri yang terdiri yaitu Tuhan, diri yang di dirikan yaitu nabi, diri yang terperi yaitu ruh, diri yang terperi-perikan yaitu badan.²⁰⁹

Dicontohkan seperti cermin itu badan kita dan yang diumpamakan dicermi nyawa kita, dan yang diumpamakan yang menilik cermin itu rahasia kita, apabila ditiliknya nyawa yang di dalam cermin itu maka kembalilah pandang yang di dalam cermin itu kepada yang menilik, inilah arti pandang segala orang yang arif billah.

Diterangkan bahwa hendaklah dibicarakan missal ini kepada guru yang mursyid supaya sempurna pengenalan dan pandangan kepada Tuhan.

11. Kejadian Manusia

Diterangkan Muhammad Saman bahwa Maujud Haqiqat Hayyan Tsani Dzat Mutlak, yaitu Nuktah, inilah pernyataan Ruh *Idhafi* kepada Ruh *Insani* waktu menjumpai Allah adalah ia dari ubun-ubun kita yang tersurat dengan *Laa Ilaaha illallaah*.

"Hai Pulan ibnu Pulan apa asalmu yang dijadikan Allah mengenal akan diri? Ceritakan olehmu padaku supaya janganlah engkau bercerai padaku dan marilah kita bersama-sama menghadap pada Tuhan kita."

²⁰⁸ *Puput* adalah alat tiup yang biasa dipakai untuk meniup api tukang/ pandai besi, agar api selalu menyala, untuk memanaskan besi. Jadi *puput* sangkakala adalah alat tiup sangkakala.

²⁰⁹ *Ibid.*, h.

Maka jawab Ruh Insan: “adapun hamba asal jadi diri pada Dzat-Nya nama bapak hamba Ainul Yakin, nama ibu hamba Haqqul Yaqin dan nama hamba Nurul Mukminin.”

Maka bertanya lagi Ruh Idhafi kepada Ruh Insan apa asalnya Dzat dan sifar? Jawab olehmu, maka jawab oleh Ruh Insan: adapun Dzat adalah *Haqiqat Mutlak*, dan sifat itu adalah Nur Muhammad, adapun darah hamba bernama Ruh *Rabbani*, Nyawa hamba Dzatul Buhty waktu terjadi sendirinya.

Jika begitu jawabanmu, maka engkau ibarat kurung ringkas akulah burungnya, maka bercerai yang lain tetapi aku tidak akan bercerai denganmu, marilah kita bersama-sama menghadap Allah Rabbal ‘Alamin.

Ruh Idhafi itulah Nabi kita dan Rasul kita dunia dan akherat, jika orang tiada tahu awal dan kejadiannya tiadalah diterima amal ibadahnya oleh Allah swt dan ilmu-Nya dunia dan akherat.

Seperti hadis mengatakan:

من عرف ربه بالبقاء فقد عرف نفسه بالفناء

Ruh *Idhafi* yang mengaku sekalian badan dan Ruhul Qudus yang meliputi sekalian alam ruh, raja sekalian Ruh dunia dan akherat.²¹⁰

Diterangkan bahwa harap berhati-hati tiap kata dalam kitab ini. Diterangkan Irawan bahwa Dzat Tuhan kita menilik menjadikan yang pertama *Huwallah*, dan tilik yang kedua bernama: *A’yan kharijiyah*, dan tilik yang ketiga bernama: *A’yan Tsabita* dengan nyatanya maka keluar puji dzat Allah jadi nur Muhammad saw. maka asal tilik dzat Allah Ta’ala bernama sakunti. Sakunti itu Ruh kita tanjizi qadim maka itulah adanya. Muhammad itu tanjizi hadats.²¹¹

= *Yaraha minal asrar*= artinyatelah berhimpunlah ia serta maknanya dengan turun kepada sulbi, kemudian turun kepada kalam lima hari lalu jatuh kepada rahim perempuan yang bernama taraib maka dikandung oleh perempuan sembilan

²¹⁰ Muhammad Saman Al-Banjari bin Gusti Muhammad Saleh, *Op. Cit.*, h. 19-20

²¹¹ Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Op. Cit.*, h.

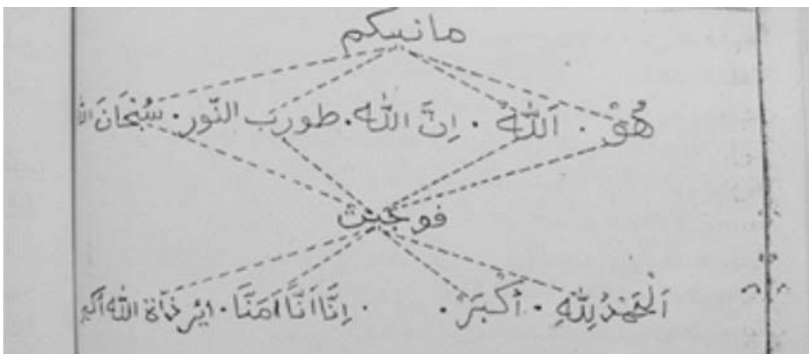
bulan sembilan hari melangkapi kesempurnaan asmaul husnadan lihat.

= Inilah Rakam maninya=

istananya tanganku' dada pusat sulbi kalam taraib
(7) (7) (7) (7) (7) (5) (279)

Maka adalah tatkala manikam itu sampai empat puluh hari lamanya di dalam *taraib* ibunya berhentilah darah haidh sebab tertutup peranakkan oleh manikam tadi dan kemudian dari pada itu empat bulan menikam bernyawalah maka darah haidh yang kelima bulan ini dinamai akan upih kanak-kanak atau tambuni dalam perut ibunya. Kemudian tatkala masanya zahir kanak-kanak itu maka darah haidh yang empat bulan dahulu itu sebelum menikam bernyawa maka darah itulah yang jadi darah nifas. Adapun tatkala di kandung oleh perempuan akan namanya satu hari satu malam yaitu *Huwa* fujinya dan tiga hari tiga malam Allah fujinya. Dan tujuh hari tujuh malam *innallah* fujinya, empat puluh hari maka *thujabbunnur*. Dan empat bulan empat hari maka *subhanallah* fujinya, enam bulam enam hari maka fujinya *alhamdulillah*. Dan delapan bulan dan delapan hari maka *akbar*fujinya. Sembilan bulan sembilan hari hari maka fujinya *innaa annaa amanna*. Itulah asal kejadian air dzat *Allahu akbar*.

=fasal Rakam Manikam jatuh di rahim Ibu=



Dijelaskan bahwa pada manikam di dalam ma'lumat Allah Ta'ala belum ia berupa, *insan* namanya dan ilmunya ilmupun

namanya dan *kunhijat* namanya dan tatkala ia beku *mada* namanya dan *sam'un dzat* namanya jua dan *nur syahadat* pun namanya jua dan tatkala ia bergumpal asbaha namanya jua. *La* namanya jua dan main 'asaq namanya jua dan tatkala ia bartinggi dan bercabang dan berdaun af'al namanya maka diketehui pula akan masuknya pada makam qab qausaini tempat gaib. Maka tatkala adalah ia pada pohon kalam mada namanya dan tatkala ia turun pada setengah kalam madi namanya dan tatkala sampai ia pada hujung kalam maka mani namanya dan tatkala jatuh pada rahim perampuan maka manikam namanya, maka jadilah Nur Muhammad namanya. Dan *ruhindhafi* namanya jua sahadat pun namanya jua. Handaklah kamu ketahui pula tatkala genap empat puluh hari di dalam di dalam rahim ibunya inilah rupanya (8) *nutfah* namanya, dan bulan kedua inilah rupanya (8) 'alaqah, dan bulan ketiga inilah rupanya ... *mudhgah* namanya. Dan bulan keempat inilah rupanya... sebab genap enam puluh hari bernama ia dengan Ahmad. Melainkan sazarrah tiada bergerak sesuatu zat melainkan dengan izin Allah Ta'ala.

Ketahui pula olehmu bahwa dari anasir **Tuhan**: pertama:

Adapun dari pada **Muhammad** empat perkara jua:

- Pertama: Siir
- kedua: cinta.
- Ketiga: budi,
- keempat rasa.

Adapun daripada **bapa** empat jua:

- Pertama: urat,
- kedua: tulang,
- ketiga: otot dan
- keempat: sumsum.

Adapun daripada **ibu** empat jua,

- Pertama: darah,
- Kedua: daging,
- ketiga: bulu dan

- keempat: kulit.²¹²

NO	ANASIR	MANUSIA	MUHAMMAD	BAPAK	IBU
1	Pertama	Allah	Sirr	Urat	Darah
2	Kedua	Muhammad	Cinta	Tulang	Daging
3	Ketiga	Bapak	Budi	Otot	Bulu
4	Keempat	Ibu	Rasa	Sumsum	Kulit

Itulah asal diri kita dari pada Allah Ta'ala daripada Muhammad dan ibu dan Bapa. Maka hendaklah diketehui supaya sempurna manusia itu dari pada Nur jua menjadikan sekalian alam adanya.

Dan ketahui pula olehmu bahwasanya keadaannya tetap salamanya di dalam ilmu Allah Ta'ala yang sebenar-benarnya I'tiqad. Maka itulah yang kita pakai jangan berubah lagi daripada I'tiqad ini supaya kepada baqa' billah artinya kekal di dalam keadaan Allah Ta'ala dan tiada I'tirad akan yang lain daripadanya seumpama basi di dalam api maka tiadalah basi lagi hanya yang terlihat api, namun dalam hakikatnya hanya keadaannya jua. Dzatnya-sifatnya- asmanya-dan af'alnya jua.

Pujian satu hari satu malam = *huwa*.....

Pujian tiga hari tiga malam = *Allah*.....

Pujian tujuh hari tujuh malam = *innallah*.....

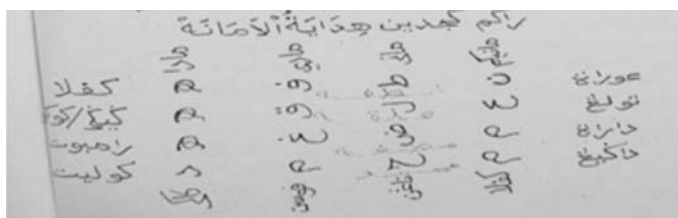
Pujian empat puluh hari = *thurabbinnur*

Pujian empat bulan empat hari = *subhanallah*.....

Enam bulan enam hari pujiannya = *alhamdulillah*.....

Delapan bulan delapan hari pujiannya = *Allahuakbar*.....

Sembilan bulan sembilan hari = *innannaamannaa*.....



²¹²Ibid., h

Hidup namun tiada kuasa tiada jadi, hidup kuasa namun tiada melihat tiada jadi, dan melihat tiada berkehendak tiada jadi, oleh karena itulah perlu benar mengetahui asal yang menjadikan nyawa dan ruh nabi kita Muhammad saw. yaitu dzat Allah swt. Dari pada ilmunya dan ruh sekalian alam ini nur nabi kita Muhammad saw. seperti sabdanya:

انا ابوالارواح واد م أبو البشر

Artinya: "Aku bapa dari pada sekalian ruh, dan Adam bapa daripada sekalian tubuh".

تو د ب البد ن سير القلب تو د ب القلب سيرالروح تو د ب الروح
سيرالنور سير الأنالي انا²¹³

Artinya: hancurkan badan jadikan hati, hancurkan hati jadikan ruh, hancurkan ruh jadikan nur hancurkan nur jadikan aku di dalam aku.

Di dalam hal ini yang dihancurkan adalah tubuh akwan dan hapuskan pula ujud akwan tiadalah ada berujud lagi haya Allah Ta'ala sendirinya. Perlu diketehui bahwa alim siir itu itu di dalam ubun-ubun kita karena ubun-ubun tempat nyata ruh, adapun yang bernama alim siir itu tubuh kita yaitu tempat nyata perintah ini kepada Allah. hati kita berkehendak haq itu berbagai-bagai tempat rahasia Allah di dalamnya, yaitu di dalam kota atau jantung itulah nama Allah di dalamnya, itu rahasia Allah dan kehendaknya.

Dijelaskan bahwa *fu'ad* itu pohon rasa dan rasa kita itu bernama sifat Allah zahir dan batin dan rasa tubuh bernama sifat Allah zahir, maka tatkala tidur itu menghilangkan rasa kita, sebab tiada perintah rahasia Allah Ta'ala, oleh sebab itu jangan ada berbagai yang diingatkan, diripun tiada. Yang ada hanya hayat jua, karena rahasia Allah itu jadi jadi kehendak Allah Ta'ala kepada manusia dan pada sekalian binatang.

Auliya Allah yang sebenar-benar tubuh itu ialah ruh, bagi orang yang ahlul ma'rifat ruh itulah yang melakukan perintah rahasia Allah, jikalau orang sudah sampai ilmunya yaitu baharu idhafi bertubuhkan Muhammad. Adapun yang bernama idhafi

²¹³*Ibid.*, h. 40

itu mula-mula perantaraan Tuhan dengan hambanya. Dan perantaraan dzat dengan sifat dan rahasia artinya sifat ruh kita. Dan tatkala kita rasa lupa atau tiada ingat berbagai-bagai itulah yang bernama idhafi menganal Allah namanya. Oleh karena itulah syahadat itu dinamakan kalam Tuhan dan sembahyang itu dinamakan fa'il Tuhan, dan haru itu pengrasa Tuhan, puasa itu amin dan istinja itu cahaya Tuhan.

Adapun yang bernama alam saghir yaitu otak kita dan alam kabir yaitu ruh kita. Adapun alam kabir itu yaitu tubuh kita, yaitu tempat nyata perintah rahasia Allah dan tempat nyata perintah ruh. Adapun tempat segala perintah yang sekalian itu kepada tubuh yaitu hati. Perlu pula kita ketahui bahwa di dalam dada itu ada hati dan di dalam hati ada akal dan di dalam akal ada itu ada *fu'ad* dan di dalam *fu'ad* itu ada ruh, dan di dalam ruh itu ada *Khathar*²¹⁴ dan di dalam *khathar* itu siir dan di dalam siir itu *ana* dan di dalam *ana* itu ruhani dan di dalam ruhani wallahu a'lam.

Ketahui pula olehmu bahwa yang sebenar-benar nyawa itu siirullah. Dan sebenar-benar siirullah itu qudrat iradat Allah dan qudrat itu *nurullah* dan *nurullah* itu cahaya zat dirinya itulah cahaya iman dan siirullah namanya jua dan manikam itu pun namanya jua dan ilmupun namanya jua.

=Soal dan Jawab=

Manakah yang dikata nyawa, maka adapun nyawa itu nafas yang turun naik dan yang dikata rasa itu antara turun naik dan yang dikata rahasia itu Qutub seperti nafas budak di dalam rahim ibunya, dan siir itu seperti nafas orang yang mati

Di dalam limpa ada lijah

Di dalam *lijah* ada jantung

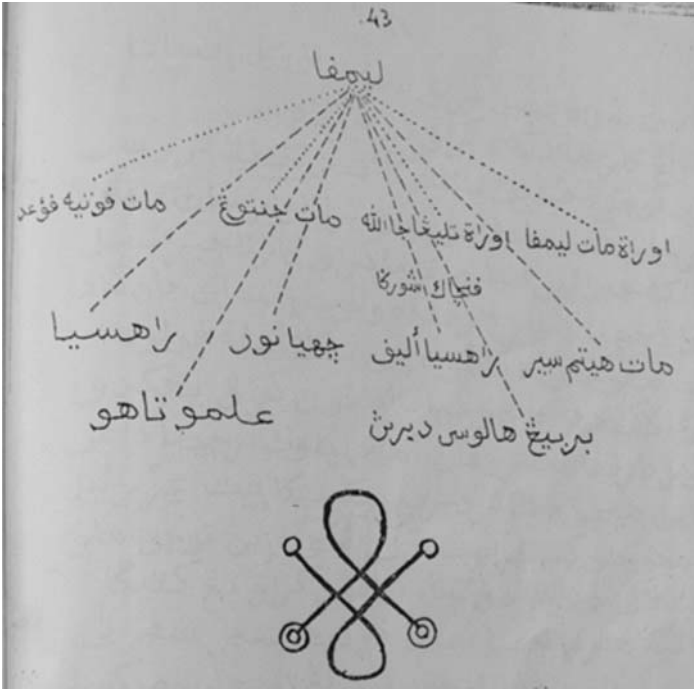
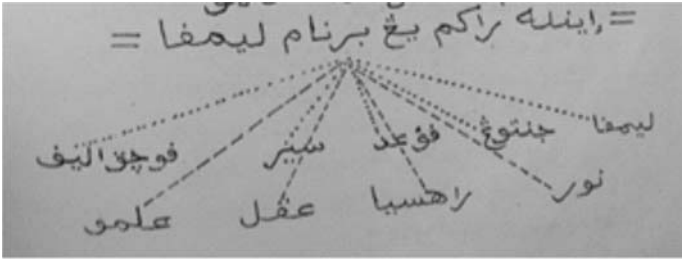
Di dalam jantung ada fu'ad

Di dalam Fu'ad ada siir

Di dalam siir ada alief

²¹⁴*Khathar* adalah kehormatan, pangkat, atau kedudukan. Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, h. 349

Di dalam alief ada Nur
Di dalam nur ada rahasia
Di dalam rahasia ada akal
Di dalam ada ilmu



Itu nama kita yang sebenar-benarnya dan puncak surga itu urat Ja Allah lubang telinga. Dan urat tepi mata kita parang *qaribul janaf* dan *butuh rakungan* itu ujung rasa dan lubang hidung itu pintu surga dan mulut kita itu neraka dan *pusat* kita neraka besar, oleh karena itu fana'kan diri kita kepada Allah Ta'ala. Badan

kita serahkan kepada ruh dan ruh kita serahkan kepada Allah Ta'ala. Maka kita tilik langit yang ke tujuh itu fana jua dan bumi yang ke tujuh fana' jua.

Ini suatu pasal gerak sempurna tatkala insan berpulang ke rahmatullah. Gerak yang pertama dari ujung sulbi naik keatas kepala terus menerus kepada telinga bunyinya terlalu rasanya, itulah malaikat Jibril memberi tanda gerak karena Jibril suatu cahaya keluar daripada mulut insan dan kepada kita mengucap=*yaHuwa*=ini tatkala 40 hari lagi didalam dunia. Adapun gerak yang kedua keluar daripada mata rupanya amat elok bercahaya dengan pakaian hijau maka terdiri saku tiga itu Ijrail dan mengucap ketika itu *Haqqul Haq*, ini tujuh hari ketika lagi didalam dunia. Adapun gerak yang ketiga pada tiga hari cahaya amat putih besar seperti tubuhnya dan rupanya jua bersangatan harum laksana ambar kasturi dan tatkala itu mengucap Akulah Nabi Muhammad dan demikian itulah sebutnya: *رب العالمين الحمد لله* dan tatkala itu kita berpesan kepada anak cucu kita bahwa kita hampir

Adapun gerak yang keempat sesudah sampai masanya Tajlilah zat Allah yang maha Mulia yang tiada bandingnya dan usahanya memenuhi sekalian alam dan berkata: *ربنا ويوالحق* maka tatkala itu kita jawab: *ربنا ونكور جلا الايات الله*

Iniilah sebab kami uraikan perjalanan hakikat dan kami tunjukkan sekalian perkakas supaya tepat menempatkan pada yang dikehendaki dan tiada lagi aku diluar ia didalam atau dalam sebutan lain pada syariatnya Aku dan pada hakikatnya Allah jua. Kalau begitu masih tetap sirik sebab ujud Akuan kita itu adalah menjadi dinding, sabda Nabi:

وجودك ذنب لاقياس له لغيره

Artinya: *Ujud akuan engkau itu dosa malulu tiada kias lagi bagi lainnya.*

Adapun kedudukan zat, sifat, asma' dan af'al bagi Muhammad adalah sebagai berikut:

- 1) Sebenar-benar zat itu rahasia Muhammad jadi cahaya pada kita.
- 2) Sebenar-benar sifat itu tubuh Muhammad jadi roh kita.

- 3) Sebenar-benar asma' itu ilmu Muhammad jadi iman kita.
- 4) Sebanar-benar af'al itu kelakuan Muhammad jadi hati kita.

Adapun nama-nama alam dan kedudukannya mata manusia dan tempatnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Alam *lahut*²¹⁵ orangan mata pada kita (otak).
- 2) Alam *jabarut*²¹⁶ mata yang merah pada kita (kursi).
- 3) Alam *malakut*²¹⁷ mata yang kuning pada kita (lauhul Mahfudz).
- 4) Alam *nasut*²¹⁸ mata yang putih pada kita (arasy).

Adapun kedudukan tempat-tempat suci pada tubuh manusia, adalah sebagai berikut:

- Ka'batullah hidung pada kita
- Baitil haram mata *higa*²¹⁹ pada kita
- Makkah hati pada kita
- Madinah dada pada kita
- Baitil ma'mur nyawa pada kita

12. Mematikan Diri

انت الموت قبل الموت²²⁰

Artinya: matikanlah dirimu sebelum kamu mati (hadis qudsiy)

²¹⁵*al-laahut: al uluhath wa al-uluhiyyah* berarti ketuhanan. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) cet. ke 25, h.1290

²¹⁶*Jabarut* artinya kekuasaan, Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: YPPPA, 1989) h. 84, dalam tasawuf alam jabarut adalah alam kehendak Ilahi. Julian Baldick, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*, terj. Satrio Wahono, *Islam Mistik: Pengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Serambi, 2002) h. 134

²¹⁷*Malakut* berarti *al-mukl al-azhim* (kerajaan besar) atau *al-'izzu wa al-sulthan* (kemuliaan dan kekuasaan, atau *al-malakut al-samawiy* (alam malakut) di langit. Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, h. 1359, dalam ilmu tasawuf alam malkut maksudnya adalah kedaulatan Ilahi. Lihat, Julian Baldick, *Ibid.*

²¹⁸ Nasut adalah sifat kemanusiaan. Baca, Sahabuddin, **Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah**, Telaah Sufistik atas Pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani, (Jakarta: Logos, 2002) cet. ke 2, h. 63

²¹⁹*Higa* berarti samping atau bagian sisi dari sesuatu.

²²⁰ lihat, Muhammad Saman al-Banjari, *Op. Cit.*, h. 35

Menurut Muhammad Saman bahwa maksud mematikan diri disini ialah memisahkan diantaranya yang hidup dengan yang mati.

Adapun yang dapat memisahkan itu adalah yang Hidup tiada Mati, yaitu Ruh. Si Ruh memandang akan jasad yang zahir ini dengan i'tikad bahwa si jasad itu mati, karena padanya tidak mempunyai tujuh (7) sifat yang hidup, si jasad tidak mendengar, mencium, melihat, Merasa, Berkehendak, Berkuasa dan berkata-kata.

Jelaslah jasad itu mati atau *Laa Haula Wala Quwwata Illa Billahil 'Aliyyil 'Azhim*. Jadi yang hidup tiada mati itu dalah Aku "Ruh". Karena yang: mendengar, mencium, melihat, merasa, berkehendak, berkuasa dan berkata-kata itu tiada lain adalah diri yang sebenar-benarnya yakni si Ruh.²²¹

Demikian cara kita mematikan diri atau memisahkan di antara yang hidup dengan yang mati.

Ingat jangan sampai keliru.

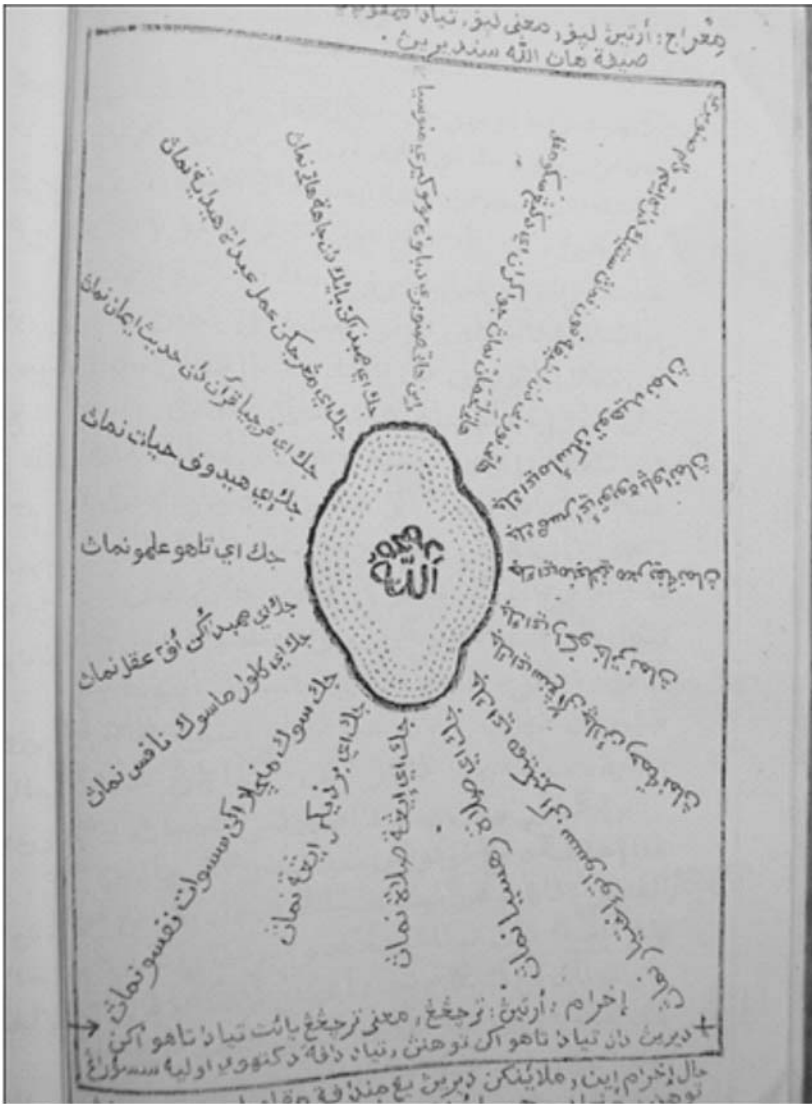
13. Ihram.

Diterangkan MS bahwa arti ihram itu ialah tercengang yaitu tiada tahu akan tubuhnya jika ada lagi yang menyembah itu pada pengakuan baharu maka belumlah sempurna karena yang menyembah itu dan yang disembah itu tiada lain adalah Tuhan dan ilmu-Nya yang sebenar-benarnya Esa atau Ma'rifat.²²²

Sedangkan menurut IR ihram artinya tercengang, apakah yang tercengang itu? Dan siapa yang tercengang itu? Sungguh baharu itu tiada mengetahui, yang tercengang itu tiada lain adalah pengetahuan, karena ia serupa dengan yang dicengangi tiada lain adalah Aku jua.

²²¹ Ibid.

²²² lihat, *Ibid.*, h. 25



Hal ihram ini, melainkan dirinya yang mendapat maqam ihram ini dengan Tuhannya menjadi menjadi rahasia adanya.²²³

14. Mi'raj

Diterangkan MS bahwa arti Mi'raj itu ialah naik lenyap tiada lagi rasa tubuh kita hanya Allah yang ada kepada Ma'rifat kita

²²³ Irawan, *Op. Cit.*, h. 32

seperti hilangkan cita-cita yang lain daripada zahir hanya Allah jua yang ada dihadapan kita kepada sembahyang kita dan sembahyang itu rahasia Allah bukan zahir lagi ada di dalam Ma'rifat kita.²²⁴

Apakah mi'raj itu? dan siapakah yang naik itu? Yang naik itu tidak lain adalah Ruh, kenapa Ruh itu naik dan bagaimana jasad itu? Jasad itu adalah bekas si Ruh atau tunggangan yang dikata Buraq, jelas yang hidup itu adalah Ruh, nyawa atau nur.²²⁵

Mi'raj: artinya lenyap, makna lenyap, tiada mempunyai dan tiada sekalian ujud dan sifat hanya Allah sendirinya.²²⁶

15. Tubadil²²⁷

Diterangkan MS bahwa arti Tubadil itu ialah terganti yakni tiada kita lagi hanya Allah jua yang ada, dan jangan lagi mengenal tubuh yang zahir. Artinya terganti, siapakah yang terganti? Dan siapa yang harus diganti? Hal ini tiada lain adalah tiadakan jasad atau tubuhmu menjadilah ia Qadim. Karena ia jua Mi'raj dan yang Ihram, hanya pada kenyataannya-lah baharu itu tempat membekasnya pada rahasia-Nya yakni Qudrat, Iradat, Ilmu dan Hayat.²²⁸

Sedangkan menurut IR *Tubaddil*: artinya terganti atau fana, hapus dan lenyap ujudnya dan sifatnya dan asmanya dan af'alnya yang baharu di dalam ujud Allah, sifat Allah, Asma Allah dan Af'al Allah, inilah yang bernama fana' fillah dan baqa' billah.²²⁹

16. Munajat.

Diterangkan MS bahwa arti 'Munajat itu ialah Permintaan seperti mengata *Allahu Akbar* dan yang mengata *Laa Ilaaha Ilallaah* itu rahasia Allah tiada lagi kita yang mengata berbagai-bagai

²²⁴ Muhammad Saman al-Banjari, *Loc. Cit.*

²²⁵ *Ibid.*, h. 30

²²⁶ Irawan, *Loc. Cit.*

²²⁷ Tubadil mestinya tabadul

²²⁸ Muhammad Saman al-Banjari, *Op. Cit.*, h. 30

²²⁹ Irawan, *Loc. Cit.*

memuji di dalam selain dari pada puji-Nya. Yang menyembah itu tiada lain Rahasia Allah dan yang memuji itu batin, maka itulah keadaan zahir yang menunjukkan puji Allah ta'ala kepada diri-Nya sendiri maka jadilah ia Esa.

Jikalau kita berdzikir atau sembahyang tiada beda lagi maka itulah jalan Ma'rifat yang dipakai oleh sekalian Wali Allah, karena tiada lagi yang mengata berbagai-bagai pada dzikirnya sebab ia sudah Qadim pada Allah Ta'ala yakni tiada lagi bicaranya, inilah yang dinamakan rahasia yang bernama Dzikir Sir dan Dzikir Dzat.

Maka inilah yang dipakai siang dan malam, pagi dan sore, dunia dan akherat, hidup dan mati, janganlah berubah lagi jikalau orang yang tiada dikarunia Allah Ta'ala baginya tiadalah ia dapat ilmu ini.

Nama Rahasia Allah adalah nama kehendak Allah di dalam *fu'ad* itulah menurut MS yang bernama "Rasa" karena di sanalah tempat segala kehendak Allah. Maka rasa kita bernama sifat batin dan tubuh kita bernama sifat zahir, artinya itu tempat kenyataan kehendak batin dan zahir.

Adapun tatkala kita hilang perasaan itu disebabkan tiada perintah Rahasia Allah. Janganlah kita hendak berbagai diri lagi hanya yang ada pada waktu itu "*Hayat*" atau "*Hidup*" karena Rahasia Allah jadi kehendak kita, juga sekalian binatang-binatang. Jadi kita tiada dikarenakan Rahasia Allah itu niscaya tiada zahir dan batin itu berkehendak.

Adapun bicara Ruh itulah sebenar-benarnya Rahasia manusia dan sebenar-benarnya tubuh pada Wali Allah Ta'ala. Maka Ruh itulah tubuh pada orang ahli Ma'rifat dan hal ini jika dikehendaki Allah Ta'ala baginya tiada pula ia mendapatkan yang sedemikian.

Karena Ruh itulah yang melakukan perintah Rahasia Allah dan kepada orang yang telah sampai ilmunya maka ber-Ruh ia akan Idhafi bertubuh ia akan Muhammad, maka sempurnalah ia adanya, maka perbandingan Tuhan dengan hambanya hanya dengan perantara Dzat dan Sifat.

Dzat itu adalah rahasia dan sifat itu adalah Ruh kita. Dan tatakala ia lupa tiada akan berbagi-bagi lagi maka itulah yang mengata Allah.²³⁰

Lalu, siapakah yang memohon itu? Dan dengan siapa tempat memohon? Lihat arti Tubadil – Terganti, tidak lain yang memohon itu adalah Mohon-Nya jua. Hanya jasad atau tubuh bekas untuk tempat menyatakan tempat permohonan-Nya.

Sedangkan menurut IR bahwa *Munajad*: artinya berkata-kata, adapun yang mengata *Allahu akbar* tatakala di dalam sembahyang itu bukannya hamba lagi sebab sudah di dalam fana, hanya yang ada Allah dengan rahasianya.²³¹

17. Dzikir dalam Ma'rifat

MS menjelaskan bahwa arti dzikir adalah puji dan dzikir itu banyak macam dan bermacam-macam pula caranya.

Adapun dzikir yang dipakai pada sisi Ma'rifatullah adalah sebagai berikut:

Dzikir Nyawa yaitu <i>Huu Allah</i>	هو الله
Dzikir Malak yaitu <i>Allah Allah</i>	الله الله

Adapun dzikir nyawa cara mengamalkannya ialah mengikuti nafas yang keluar masuk, yaitu manakala nafas kita tarik masuk ke dalam, maka pujiannya *Huu*. Manakala nafas kita keluar maka pujiannya *Allah*.

Jadi setiap nafas kita masuk dan keluar itu tiada lain yang pujiannya *Huu Allah* terus menerus berkekalan setiap waktu.

Demikian pula dengan dzikir malak, cara mengamalkannya ialah setiap nafas keluar dan masuk pujiannya *Allah Allah Allah* agak cepat, secepat denyut nadi atau detak jantung, dilakukan terus menerus, baik berdiri, berjalan, duduk, diam dan sebagainya secara berkekalan.

²³⁰ Muhammad Saman al-Banjari, *Op. Cit.*, h. 26

²³¹ Irawan, *Op. Cit.*, h. 31

Dengan cara mengamalkan dzikir-dzikir inilah kita tiada lalai lagi mengingat Allah berkekalan tiada lupa kepada-Nya.²³²
(*harap selalu kita amalkan dzikir ini sampai akhir hayat kita*).

18. Istinja pada Sisi ma'rifat

Menurut MS bahwa yang dimaksud dengan istinja ialah bersuci manakala kita selesai membuang air besar atau air kecil. Dan sebab kita membuang air besar atau air kecil itu dikarenakan kita memakan makanan dan minuman. Jadi, sebelum kita memulai beristinja terlebih dahulu kita menjaga apa yang menyebabkan kita beristinja.

Justru itu apabila kita hendak makan dan minum maka pandanglah dengan i'tikad bahwa semua makanan dan minuman yang terhidang di hadapan kita itu asalnya dari pada *Nur* yang suci, barulah kita memulai makan makanan itu dengan mengucapkan *bismillahir rahmanir rahim*. Maka kita suaplah makanan itu dengan i'tikad memasukkan rahmat dan nikmat daripada Allah. Dengan cara ini maka sempurnalah makanan yang masuk pada tubuh kita, yakni kita memakan atau memasukkan *Nur* dan rahmat Allah pada tubuh kita.

Kemudian kita akan membuang najis, maka kita pergilah ke jamban atau kakus. Disanalah kita akan membuang kotoran. Tatkala kotoran itu akan keluar, maka beri'tikadlah kita bahwa kotoran yang keluar berasal dari pada yang baharu (api, angin,

²³² Muhammad Saman al-Banjari, *Op. Cit.*, h. 37

KETERANGAN DZIKIR

Dzikrullah dalam pelajaran ini, ada empat (4), yakni:

- I. Dzikir tubuh/lisan (Dzikir Syari'at)
Adalah semua dzikir yang diucapkan secara lisan atau disuarakan/
dizahirkan.
Misalnya *Laa Ilaaha Illallaah Allahu akbar Subhanallah*, dan sebagainya.
- II. Dzikir nafas/nyawa (Dzikir Tharikat)
Pengamalannya secara sir saja, tidak disuarakan
Bunyinya, yaitu: **Huu Allah**, artinya tidak disuarakan
- III. Dzikir Hati/dzikir malak (Dzikir Haqiqat)
Dzikir ini juga secara sir saja, tanpa dilisankan
Bunyinya **Allah Allah**
- IV. Dzikir Rahasia (Dzikir Ma'rifat) Adalah dzikir yng tanpa huruf, tanpa suara.

air dan tanah) kembali pada yang baharu, dan yang suci (yaitu dzikir yang keluar masuk) tetap pada kesuciannya.

Selesai kita membuang kotoran tentunya kita akan bersuci dengan menggunakan air. Pandanglah air yang akan kita pergunakan untuk bersuci itu dengan i'tikad bahwa air itu asalnya dari pada *Nur* yang suci, kemudian bersucilah kita dengan air hingga bersih, berdasarkan ketentuan hukum syari'at, sebab istinja yaitu: hilang rupanya, hilang rasanya, hilang baunya dan ikhlas hati kita akan kebersihannya. Setelah selesai maka berhentilah kita bersuci.

Sewaktu kita memasuki jamban atau kakus hendaklah mendahulukan kaki kiri dan ketika keluar dari jamban kita mendahulukan kaki kanan serta mengucapkan *La Haula La Wa Quwata illa Billahil Alayyil 'Azhim* sambil mengatur dzikir yang keluar masuk.²³³

Kalau kita hendak bersuci inilah yang dipakai. Tidak sah amal dan ibadah kita kalau tiada sempurna istinjanya. Mengenal sebenarnya junub dan sebenarnya Diri kita.

Setelah kita berada di depan pintu jamban atau kakus, maka ucapkanlah:

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Barulah kita masuk jamban dengan mendahulukan kaki yang kiri.

Dalam kita beristinja atau bersuci ada 3 syarat yang perlu dijaga yaitu hilang rasanya, hilang baunya, ikhlas dan ridha. Manakala sudah hilang warnanya, rasanya, baunya serta sudah ikhlas hati kita akan kebersihannya, jangan kita berhenti dahulu bersuci terkecuali berhenti sendirinya, maka berhentilah kita dengan membaca li'tikad dalam hati.

لا تتحرك ذرة الا بإذن الله

Artinya: Tidak bergerak sesuatu kecuali dengan izin Allah.

²³³ lihat, *Ibid.*, h. 38

Kembalilah pada diri kita yang suci bersih tiada bernajis. Sempurnakanlah diri yang awal di dalam *Kun*, di dalam rahim ibu, kemudian atur nafas kita dengan *Huu Allah*. Dan i'tikad air yang kita pakai untuk bersuci itu berasal dari pada *Nur*, demikian pula makanan yang kita makan berasal dari pada *Nur* yang suci.²³⁴

19. Junub dalam Ma'rifat

MS menerangkan bahwa Junub artinya perkumpulan (persetubuhan) antara suami dan istri yang sah. Adapun junub ini adalah suatu masalah yang sangat penting, maka dari itu sangatlah perlu dipelajari jangan sampai dalam bersetubuh itu kita digodakan oleh nafsu syaitan. Karena itu janganlah terburu nafsu untuk melakukan persetubuhan. Apabila kita ada nafsu untuk berkumpul suami istri maka terlebih dulu kita nyatakan terlebih dahulu kepada ilmu-Nya dari mana datangnya nafsu itu, apakah dari iblis atau syaitan atau hak datangnya dari Allah swt.

Maka ucapkanlah kalimat Tauhid: *La Ilaaha Illalaaah*. Kemudian kita sentil zakar atau kemaluan kita ala kadarnya serta kita tunggu seketika apabila ia mati atau lemah kembali berarti yakinlah kita bahwa nafsu itu datangnya dari syaitan dan iblis.

Tetapi manakala ia tetap keras dan tegang serta kita tetap bernafsu, berarti ia haq datangnya dari Allah, maka barulah kita boleh melakukan perjunuban atau menggauli istri kita.

Dalam melakukan persetubuhan ini kita harus mengenal susunan dalam persetubuhan yakni:

Wa'dhu, pada kemaluan kita tempatnya. *Wa'dhi*, pada buah pinggang tempatnya yakni tempat air mani keluar. *Mani*, rasa yang keluar masuk waktu melakukan persetubuhan. *Manikam*, air mani yang keluar, yakni *Nur* yang kelak akan menjadi insan.²³⁵

Pada saat yang bersamaan air mani yang terpancar keluar inilah kita bermunajat kehadiran Allah di dalam hati kita:

²³⁴ *Ibid.*, h. 38-39

²³⁵ lihat, *Ibid.*, h. 39

Doa:

Yaa Allah sebagaimana rahmat dan nikmat yang Engkau pertemukan diantara kami suami istri, maka dengan rahmat dan Nikmat ini pulalah kembalikan kami suami istri kehadirat-Mu.

Setelah munajat kita ucapkan i'tikad:

Seujud, senyawa, serasa, serasi, serahasia.

Kemudian samakanlah nafas kita suami istri dan disertai dengan dzikirnya. *Huu Allah* berulang-ulang sampai kita berhenti, pada waktu kita menghentikan persetubuhan cukuplah kita akhiri dengan ucapan *Huu.....*: maka sempurnalah junub kita pada ilmu ma'rifatullah.


Adapun pakaian junub itu menurut MS artinya mula-mula kita bersentuh dengan faraj maka mengucaplah kita *Laa Ilaaha illallah* terus diikuti dengan nafas yang turun naik, dzikirnya *Huu Allah*. Dan jika jatuh air mani bernamalah ia Manikam pujinya *Huu – Huu* tetap rahmat Allah namanya.

Tatkala lezat dan nikmat bercampur menjadi satu rahasia *Muktahul Gais* namanya, yaitu hidup sendirinya bernama ia:

الإنسان سرى وأنا سره

Artinya: Bermula insan itu rahasiaku dan aku menjadi rahasianya.

Dan firman Allah

 بِصِيرَتَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ كُنْتُمْ مَا آيَنَ مَعَكُمْ وَهُوَ

Insan itu namanya sesudah zahir.

Hurufnya Allah dan Muhammad bersusun jatuh menjadi satu. Maka adalah perkataan “*Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*”

Perkataan Nyawa yaitu: *Allahu Akbar*

Perkataan Nafas yaitu: *Huu Allah*

Nama Laki-laki yaitu: *Jalalullah*

Lezat laki-laki yaitu, Sir yaitu jadi Manikam rasa dan jadi Dzat Allah. Nama perempuan yaitu Jamalullah. Nikmat perempuan: Cita-cita dari pada Allah, yaitu Mani Yang dirasa jadi Sifatullah.²³⁶ Huruf Allah dan Muhammad bersusun jatuh menjadi satu Amin namanya.

Bersuara ia : *Assalamu'alaikum.*

Inilah jadi adanya : Amin, Salam, dan Sembahyang.

Inilah menurut MS perjalanan Junub Manikam Dandam namanya, maka merasa lezat dan nikmat rahasia Allah dan Muhammad zahir dan batin.

20. Tanda-tanda Sakratul Maut.

Menurut MS Bagi kaum muslimin yang dikasihi Allah swt, manakala ia akan kembali menghadap kehadiran Allah terlebih dahulu ia menerima tanda-tanda atau gerak di dalam ilmunya. Tanda-tanda ini dinamai tanda-tanda sakaratul maut.

Adapun tanda-tanda akan datang pada kita hanya empat kali yang kesemuanya dari dalam diri kita juga datangnya tanda itu diwaktu kita dalam keadaan sadar yakni di waktu kita bangun, bukan diwaktu tidur.

Manakala datang tanda-tanda yang dimaksud sesuai pelajaran kita, maka mengucaplah kita dengan ucapan yang ada dalam pelajaran yang dimaksud. Dan juga jangan kita lalai akan dzikir-dzikir serta ibadah yang telah kita pelajari.

Pertama, apabila kita sudah sampai saatnya akan menghadap kehadiran Allah swt, maka ia akan memberikan rahmat-Nya kepada kita dengan memberikan peringatan pada ilmu-Nya, maka datanglah suatu tanda pada diri kita. Tanda itu datangnya dari sulbi kita serasa dicucuk dengan jarum yang amat sakitnya tembus ke ubun-ubun kita rasanya, bersamaan dengan itu kita mendengar suara tembakan bedil atau suara petir satu kali, apabila jelas tanda ini dan datangnya melalui diri kita maka mengucaplah kita: Ya Huu ياهو.

²³⁶ lihat, *Ibid.*, h. 40

Iniilah suatu rahmat dari Allah swt memberikan tanda pada kita untuk mengabarkan bahwa umur kita tinggal 40 hari lagi di dalam dunia ini. Dalam masa 33 hari tidak ada tanda-tanda yang datang pada kita yang sesuai dengan pelajaran yang ada, manakala ada itu adalah godaan iblis dan syaitan, oleh karena itu janganlah kita lalai dengan ibadah-ibadah dan selalu kita berdzikir, mengingat kepada Allah Yang Maha Esa. *(boleh dicatat hari dan tanggalnya)*.

Kedua, manakala sudah sampai waktunya 33 hari, maka Allah akan memberi pula tanda melalui diri kita. Tanda yang kedua ini datangnya melalui mata kita, dari mata kita keluar suatu cahaya yang amat putih serta berdiri di hadapan kita, kemudian cahaya itu berubah menjadi seujud insan yang amat elok serta berpakaian putih yang amat indah menghadap kita. Manakala jelas sudah tanda ini, maka segerlah kita mengucapkan: *Al-Haqqul Haq: الحاق الحق*

Iniilah suatu tanda bahwa umur kita tinggal 7 hari saja lagi di alam dunia ini, dan selama 4 hari tidak ada tanda-tanda yang datang pada kita, berjaga-jagalah kita, perbanyak amal ibadah dan janganlah kita lalai dengan berdzikir. *(boleh dicatat hari dan tanggalnya)*.

Ketiga, bila sampai waktunya 4 hari berjaga-jagalah kita atas datangnya tanda yang ketiga. Tanda inipun datangnya melalui diri kita, yaitu melalui mulut kita keluar suatu cahaya yang amat bersinar, cahaya itu berdiri dihadapan kita kemudian berubah menjadi bentuk insan serupa dengan diri kita sendiri serta menghadap kepada kita, bersamaan dengan itu kita mencium bau yang amat harum seolah-olah bau ambar kasturi.²³⁷

Manakala sudah jelas tanda ini, maka mengucaplah kita

الحمد لله رب العالمين

Iniilah suatu rahmat yang Maha Besar yang diberikan Allah swt kepada kita untuk memberi tanda bahwa umur kita tinggal 3 hari saja lagi di alam dunia ini.

²³⁷*Ibid.*, h. 41-42

Dengan datangnya tanda ketiga ini bolehlah kita menyampaikan amanat-amanat kepada keluarga dan kaum kerabat kita. Ingatlah selalu kepada Allah swt dan janganlah lalai lagi kita dengan ibadah dan dzikir yang keluar masuk.

Keempat, untuk menunggu saat tibanya tanda terakhir ini, hendaklah kita tetap selalu tetap dengan dzikir dan jangan lalai lagi sebab tanda ini terakhir datangnya, yaitu saatnya kita menghadap serta kembali kehadirat Allah swt. Tanda terakhir inipun datangnya melalui diri kita, yaitu: terlinga kita berdegung bunyinya yang amat panjang, pandangan mata kita menjadi kabur, kemudian menjadi hitam atau gelap saja yang kita pandang semesta alam ini. Pada kegelapan itu kemudian terpandanglah kita suatu titik cahaya, kemudian cahaya itu makin lama, makin membesar dan berubah serta menghilangkan warna yang gelap tadi. Sehingga penglihatan kita memandangi suatu cahaya yang amat bergelimang memenuhi semesta sekalian alam ini. Cahaya ini amat indah tiada dapat lagi dibayangkan keindahannya. Maka jangan ragu lagi, hati kita tenang saja dengan dzikir karena kita sedang berhadapan dengan Nurullah.

Jangan kita syak pada yang kita hadapi itu, saat inilah Allah Ta'ala menampakkan diri-Nya (*tajalli*) dengan tiada terhingga kepada hamba-Nya yang dikasihi-Nya, kemudian telinga kita berdegung kembali, serta mata kita terasa amat mengantuk, kantuk yang amat sangat yang tiada lagi dapat lagi ditahan rasanya. Tenang saja kita tetap dengan dzikir, ingat kepada Allah.

Manakala kantuk ini tidak dapat lagi ditahan maka ucapkanlah:

لا اله الا الله

Terus angkat kedua tangan jika sanggup sambil ucapkan takbir Allah Akbar sekaligus kita menutup kedua mata kita.

Dan inilah yang dinamakan:

ان لله وان اليه راجعون²³⁸

Maka kembalilah kita dengan tenangnya kehadiran Allah swt dengan rahmat-Nya yang tiada dapat kita bandingkan nikmat-Nya.

21. Wudhu.

Dijelaskan MS dengan rahmat dan izin serta gerak dan ilham dari Allah swt, beliau dapat melengkapi pula dengan masalah Tata Tertib Kesempurnaan wudhu mengikuti pelajaran Ma'rifatullah. Yang nama tata tertib itu haruslah kita patuhi, agar apa yang kita lakukan di dalam shalat akan mendapatkan ganjaran dari Allah swt.

Diwaktu kita hendak melakukan wudhu, terlebih dahulu bukalah seperti kopiah atau songkok, jam tangan kalau pakai. Kemudian jika memaka baju lengan panjang hendaklah dilipat hingga ke pangkal lengan, kemudian duduklah dengan tenang sebaiknya menghadap kiblat, kemudian kita ucapkan seperti di bawah ini:

استغفر الله العظيم 3X الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه
ولاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم. اشهد ان لا اله الا الله واشهد
ان محمدا رسول الله. اللهم صل على محمد. اللهم صل على سيدنا
محمد. اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد

Kemudian kita pandanglah air yang hendak kita gunakan untuk berwudhu itu dengan pandangan Ma'rifat serta beri'tikad dalam hati seperti: Sesungguhnya air ini berasal dari *Nur*.

Kemudian kita mulailah berwudhu, yaitu yang pertama sebagian muka, yang dimaksud sebagian batas-batasnya dari dahi sampai pada dagu kita, dari anak telinga kanan sampai anak telinga kiri. Kemudian tangan dan batasannya dari ujung jari-jari sampai di atas siku kita, kita kerjakan kanan dan kiri.

²³⁸ Semestinya; انا لله وانا اليه راجعون

Kemudian menyapu sebagian kepala dan batas-batasnya dari ujung rambut sampai ujung rambut bagian belakang. Kemudian membasuh telinga kanan dan kiri dan batas-batasnya menggosok bagian dalam dan luar telinga kita.

Kemudian membasuh kaki kanan dan kiri batas-batasannya dari ujung jari-jari kaki kita sampai tumit yaitu di atas dari mata kaki kita. Inilah batas-batas yang harus sempurna mengenai wudhu.

Adapun wajib wudhu itu hanya sekali, yang dua kali itu tambah sunat. Maka dari itu yang sangat dijaga ialah wudhu yang pertama itu selalu berulang-ulang menggosok dibagian yang kita wudhukan sehingga benar-benar air yang kita pakai itu benar-benar meresap diseluruh anggota yang diwudhukan.

Nah sebelum kita berwudhu hendaklah terlebih dahulu kita *bekubal* yaitu membersihkan alat-alat anggota yang akan diwudhukan dengan air seperti membasuh kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, berkumur-kumur dan memasukkan air pada lubang hidung.²³⁹

Kemudian barulah kita lakukan wudhu, sebaik-baiknya berwudhu menghadap kiblat. Nah, lakukan dengan niat yang sempurna karena Allah semata dan tertib, tuma'ninah, khusus dan tawadhu'.

22. Shalat.

Setelah kita berwudhu tadi menurut MS, maka kitapun memakai pakaian yang bersih. Mengenai pakaian itu sebaik-baiknya pakailah pakaian serba putih serta harum-harumlah yang tidak mengandung alkohol.

Apabila kita sampai di tikar sembahyang atau sajadah janganlah kita langsung melakukan shalat, tetapi hendaklah kita duduk taqarrub lebih dahulu, dalam duduk ini hendaklah kita tenangkan hati dan jiwa kita dengan setenang-tenangnya dan tumpukanlah segala perhatian kita hanya semata-mata kepada

²³⁹ lihat, *ibid.*, h. 46

Allah dan di dalam ketenangan ini, maka kita ucapkan I'tikad seperti di bawah ini:

استغفر الله العظيم

الذى لا اله الا هو الحى القيوم واتوب اليه ولا حول ولا قوة الا بالله
العالى العظيم

Yaa Allah segala amal ibadah ini hanya aku tujukan kepada-Mu yaa Allah.

Yaa Rasulullah salam dan shalawat khusus aku tujukan kepada-mu, syafa'atilah aku dengan izin Allah.

Yaa Allah atas kebesaran Engkau hamba yang dhaif ini berterima kasih semoga aku mendapat berkat dan bimbingan dari guruku yang Engkau ridhai yaa Allah.

Setelah itu barulah kita berdiri dengan betul, kedua pergelangan tangan kita silangkan yang kanan di atas yang kiri di bawah. Dan kepala hendaklah ditundukkan ke bawah memandang tikar sembahyang atau sajadah dengan setenang-tenangnya.

Dalam ketenangan ini, maka kita ucapkan seperti di bawah ini:

3x استغفر الله العظيم

الذى لا اله الا هو الحى القيوم واتوب اليه ولا حول ولا قوة الا بالله العالى
العظيم

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل على محمد

اللهم صل على سيدنا محمد

اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد

Aku Qudrat dan Iradat sifat yang berdiri pada Dzat, yang sembahyang adalah Ruh.

Kemudian kita leraikan tangan kita, dan di saat ini pusatkan dan tumpukan segala perhatian kita hanya kepada Allah, untuk

Allah dan karena Allah semata. Kemudian barulah kita ucapkan lafazh niat sembahyang langsung mengangkat takbiratul ihram, pada waktu mengangkat takbiratul ihram ini:

Hilangkan Penglihatan
Hilangkan Pendengaran
Hilangkan Penciuman, dan
Hilangkan Perasaan.

Lepaskan itu baru kita membaca doa *iftitah*. Selepas kita membaca doa *iftitah* tadi, maka kita baca doa di dalam i'tikad, yaitu doa anak yang saleh sebagai berikut:

Yaa Allah kehadiran Engkau aku bermohon, muliakanlah Junjungan kami Rasulullah saw serta kaum keluarganya dan para sahabat utamanya.

Yaa Allah muliakanlah para anbiya-Mu, aulia-aulia-Mu, wali-wali-Mu, para muslimin dan muslimat yang shalihin.

Yaa Allah kehadiran Engkau pula aku bermohon, bimbinglah kedua ibu bapak kami di jalan keridhaan-Mu dan ke jalan kesempurnaan-Mu.

Yaa Allah letakkanlah kedua ibu bapak kami di tempat yang mulia di sisi-Mu yaa Allah.²⁴⁰

Setelah itu barulah kita membaca surah al-Fatihah, dalam membaca surah al-Fatihah itu hendaklah penuh tata tertib menurut susunan surah.

Dalam sembahyang ini juga janganlah kita sembahyang terburu-buru seperti dikejar musuh, hendaklah kita kerjakan dan laksanakan semua rukun yang tiga belas (13) perkara itu dengan tertib, tuma'ninah, khusu' dan tawadhu'.

1. Takbiratul ihram
2. Niat
3. Tertib
4. Tuma'ninah.
5. Khusu'

²⁴⁰ lihat, *ibid.*, h. 48

6. Tawadhu'
7. Fatihah
8. Ruku'
9. I'tidal
10. Sujud
11. Duduk antara dua sujud
12. Tahiyat
13. Salam.²⁴¹

Rukun shalat dan susunan di atas berbeda dengan yang sering kita baca di kitab-kitab fiqih, yakni ada yang dikurangi seperti berdiri bila kuasa, duduk tasyahud akhir, membaca shalawat. Selanjutnya ada yang ditambah seperti, tuma'ninah, khusu, dan tawadhu. Kemudian ada pula susunannya yang tertukar satu sama lain seperti takbiratul ihram lebih dahulu daripada niat semestinya sebaliknya.²⁴²

Diterangkan IR bahwa hakikat sembahyang. sebab kalau tiada sempurna kewajibannya itu niscaya tiada sah sembahyangnya. Sebab tiada mengetahui sebenar-benarnya. Kewajiban di dalam sembahyang. Dan hadits qudsi berbunyi:

انت الموت قبل الموت²⁴³

Artinya: *Engkau matikanlah dahulu dirimu sebelumnya mati.*

Maka mati disini bukan mati pada ilmu syari'at yang sering kita lihat orang membawa jenazah itu, tetapi mati disini mati di dalam rasa akwan sangka dan da'wa dalam segala pekerjaan dan perbuatan itu dalam *wahdatul af'al wahdatussifatwahdatul asma'* dan *wahdatuzzat*, itulah yang dimaksudkan mati disini dan tiada mengingat sesuatu juapun melainkan lenyap di dalam ingatnya yang Esa jua, yaitu Allah swt, di dalam pekerjaan

²⁴¹*Ibid.*,

²⁴² Baca, Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), cet. ke 36, h. 75-88, dan Muhammad Sarni bin Jarmani al-Alabi, *Mubady Ilm al-Fiqh*, (Banjarmasin: Murni, t.th.), h. 16-17

²⁴³ lihat foot note no.

sembahyang amaliyahnya tiada di luar atau tiada di dalam saja, di luarpun hanya zahir perbuatannya jua, apakah lagi yang di dalam, sebab tiada bergerak di luar kalau tiada zat yang di dalam yang menggerakkan. Seperti firman:

لا تتحرك ذرة الا بآذن الله

Artinya: *Tiada bergerak sezarah juapun melainkan izin dan kehendaknya.*

لا ترى ولا نسمع ولا نتحرك ولا نسكن الا بها

Artinya: *Tiada penglihat tatkala melihat, tiada pula pendengar tatkala mendengar, tiada pula gerak dan diam tatkala berdiam melainkan ia jua yang menggerakkan dan mendinginkan.*

Jadi kalau demikian apa yang harus dicari dan akui dan apa yang harus dituntut kepada Allah kalau tiada yang ada pada kita.

لافاعل في الصلاة الا الله

Artinya: *Tiada yang berbuat di dalam sembahyang hanya Allah.*

Oleh karena itulah di dalam sembahyang itu tiga perkara yang wajib dimatikan dan dilenyapkan.

Pertama = ruh hati (pikiran)

Kedua = ruh idhafi (sir yang kita kehendaki)

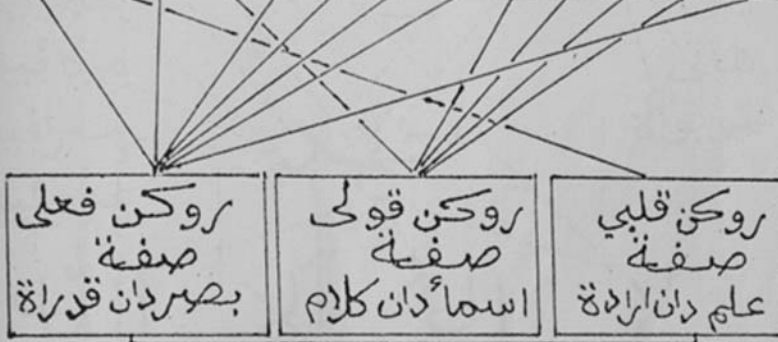
Ruh insani (jangan merasa diri kita berkata-kata itu kalamnya sendiri dan fuji itu memuji dirinya yang empunya fuji hingga selanjutnya.

Oleh karena itu kami buat rakam untuk untuk memudahkan cara amaliyahnya, sehingga dapat mencapai kepada derajat amal yang sempurna zahir dan batin dan terlepas dari pada *syirik khafi*, dan *syirik khafi al-khafi* atau syirik sifat *bashariyah*, *na'uzubillah*, lihatlah rakam yang di sebelah bagaimana perjalanan supaya mudah dan dapat menempatkan pada tempatnya yang dikehendaki sempurna dunia dan akhirat, amiin.

Rakam.

این کتر اثنی راکم روکن تینکا بلس درالم سه مهبیح

بردییری بتول	نیت	تکبیرة الاحرام	فاتحه	روکوع	اعتدال	سوجود	دودوق انقارا	دودوسوجود	دودوق تحیات	تحیات اخیر	صلوات	سلام	ترتیب
--------------	-----	----------------	-------	-------	--------	-------	--------------	-----------	-------------	------------	-------	------	-------



روکن قلبی صفة علم دان ارادة	روکن قوی صفة اسماء دان کلام	روکن فعلی صفة بصیردان قدراة
-----------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

قصد ذاة دیری	صفة ذاة دیری	أفعال ذاة دیری
-----------------	-----------------	-------------------

الله	أكبر
------	------

سبتر
انسان

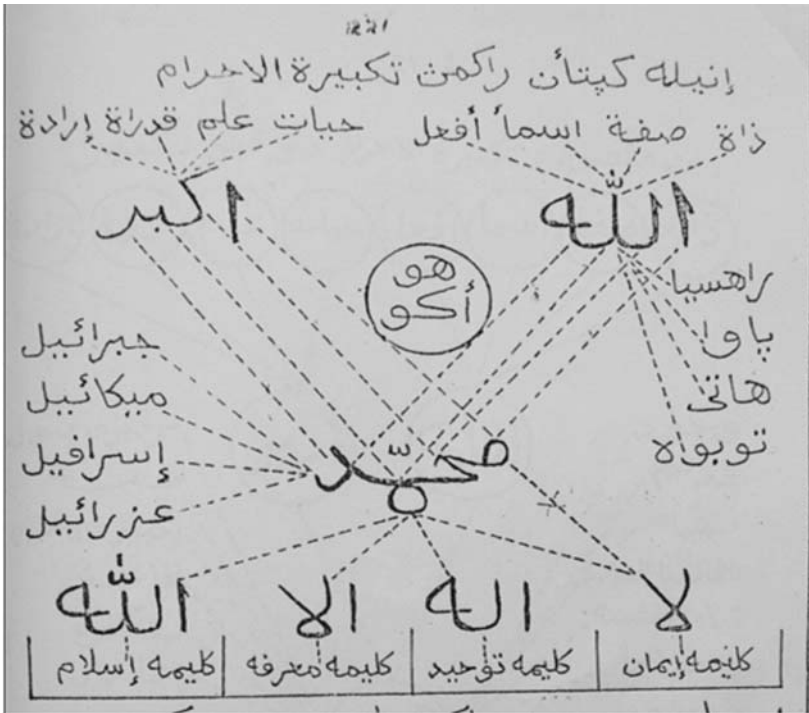
ارادة	قدراة	علم	حیات	أفعل	اسماء	صفة	ذاة
-------	-------	-----	------	------	-------	-----	-----

Anasir niat dalam shalat

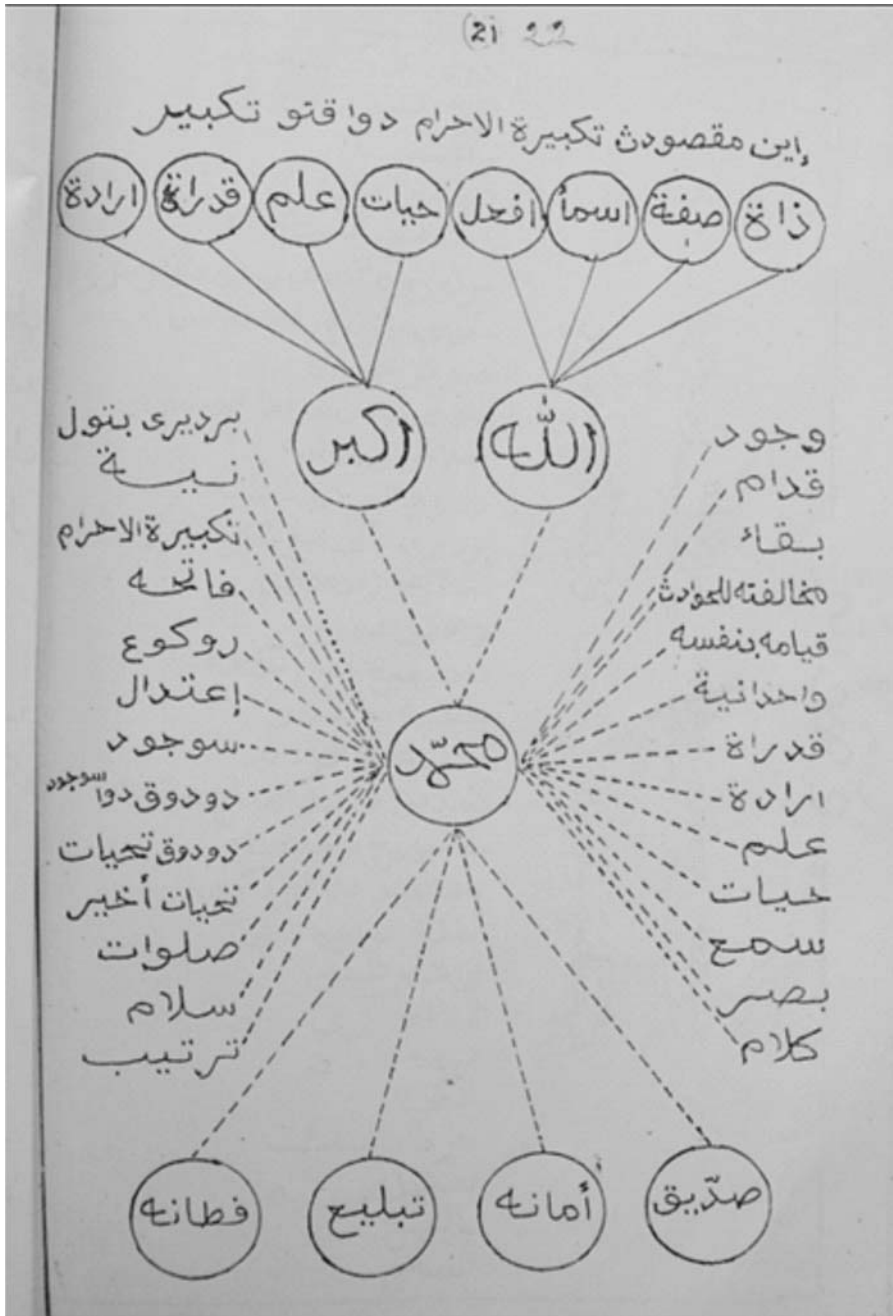
Qashad: artinya menyengaja, adapun sebenar-benar qashad menyatakan niat, adapun sebenar-benar niat yaitu tiada huruf dan suara, inilah dzat Allah Ta'ala yang meliputi pada sekalian yang maujud, bukannya di dalam hati manusia itu dikandung alam, inilah Esa yang sebenar niat itu. (kalimat terakhir ini tidak terdapat dalam fiqh).

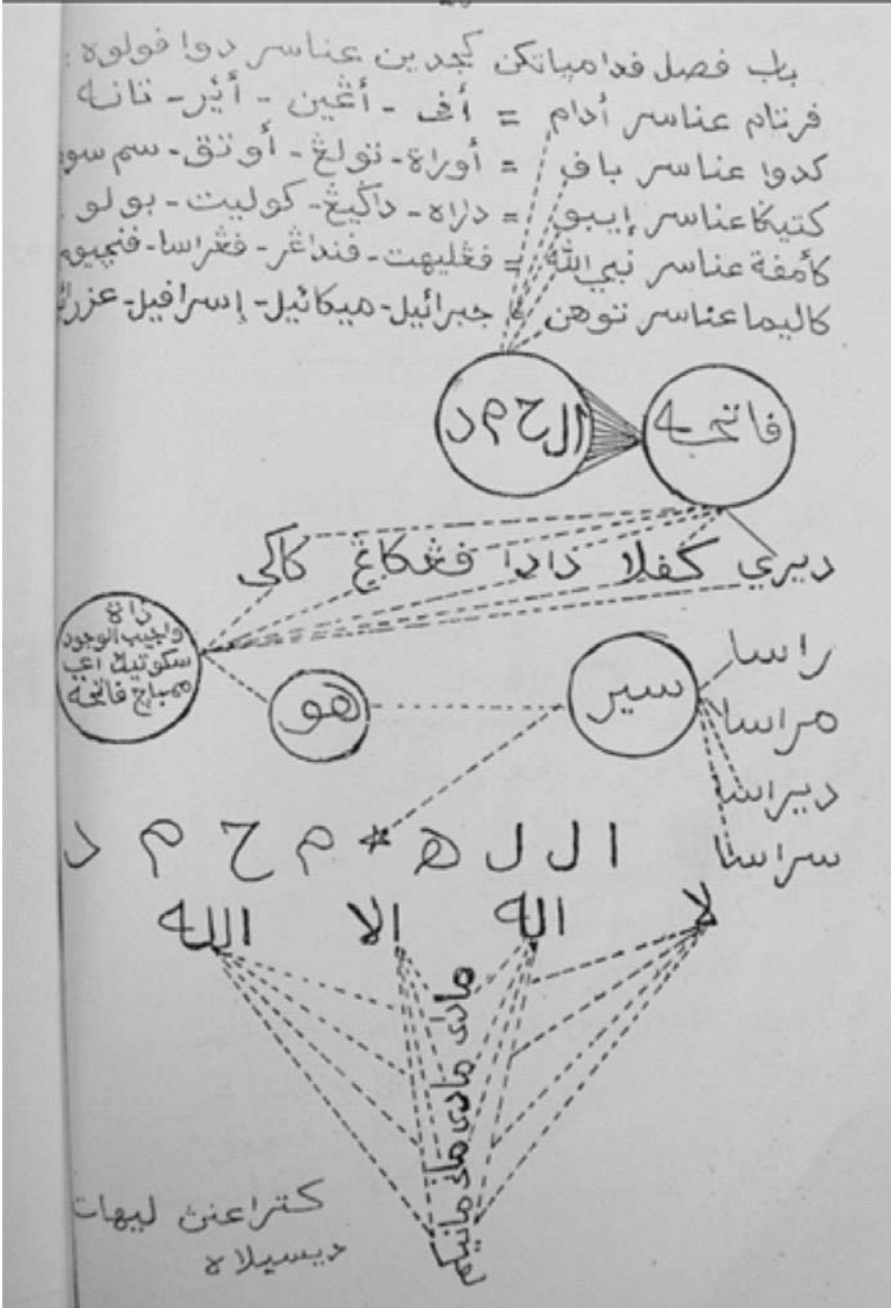
Ta'radh: artinya menyatakan fardhu dan sunnat, adapun ta'radh itu sifat Allah Ta'ala, yaitu 'ain Tsabitah, yaitu ujud yang ma'ad, tempat tajalli ruh manusia, itulah Muhammad, dan itulah sebenar-benar nyawa pada kita, (sama dengan di atas yang membedakan adalah kalimat tidak terdapat dalam fiq atau juga tasawuf).

Ta'yin: artinya menyatakan waktu, umpamanya dhuhur atau ashar, adapun sebenar-benar ta'yin itu af'al Allah, yaitu alam malakut jasad Adam, itulah yang sebenar-benar ta'yin batubuh pada kita.²⁴⁴



²⁴⁴ Irawan, Loc. Cit.





=Kedudukan Fatihah bagi Nabi-Nabi=

FATIHAH	KEDUDUKAN BAGI NABI-NABI
<i>alhadulillahi rabbil 'alamin</i>	kepada nabi Adam
<i>Arrahmanirrahim</i>	kepada Daud
<i>maaliki yaumiddin</i>	kepada nabi Sulaiman
<i>iyyakana' budu wa iyyaka nasta'in</i>	kepada nabi Ibrahim
<i>Ihdinashshirathal mustaqin</i>	kepada nabi Ya'kuf
<i>Sirathallazina an'ama 'alaihim</i>	kepada nabi Musa
<i>Ghairil maghdhuubi 'alaihim</i>	kepada nabi Isa.
<i>Wa ladhhaallin</i>	kepada nabi Muhammad saw

Fatihah Dalam Ma'na hakikatnya.

FATIHAH	MA'NA HAKIKATNYA
<i>Bismillah</i>	kunamai diriku
<i>Arrahman</i>	diriku jua memuji engkau
<i>Arrahim</i>	aku mengatakan rahasiaku
<i>alhadulillahirabbil 'alamin</i>	zahir dan batin ini pekerjaannya
<i>Arrahmanirrahim</i>	engkau dan aku memuji, ini aku jua yang memuji fatihah
<i>maalikiyaumiddin</i>	dengan aku jualah lain Allah engkau tiada nanti ya muhammad
<i>iyyakana'buduwaiyyakanasta'in</i>	sembahyang itu aku jua tiada lain ya Muhammad engkau ini aku jua ya Muhammad yang ghaib
<i>Ihdinashshirathalmustaqin</i>	yang tahu mengatahui ya muhammad aku jua
<i>Sirathallazinaan'ama 'alaihim</i>	sekalian yang ada semuanya sembahyang sungguh-sungguh ya muhammad semua itu kepada ummat kepada mu karena aku kasih
<i>Ghairilmaghdhuubi 'alaihim</i>	aku lain ya Muhammad tiada
<i>Waladhhaallin</i>	engkau ituganti rahasiaku

Kesudahan orang mengenal perhimpunan Qur'an tiga puluh Juz

FATIHAH	
Bismillah	kepala kita
<i>Arrahman</i>	mata kanan
<i>Arrahim</i>	mata kiri
<i>Alhadulillahi</i>	telinga kanan
<i>rabbil 'alamin</i>	telinga kiri
<i>Arrahman</i>	bahu kanan
<i>Arrahim</i>	bahu kiri
<i>maaliki yaumiddin</i>	kuku kita
<i>iyyakana' budu</i>	dada kita
<i>wa iyyaka nasta'in</i>	darah kita
<i>Ihdinashshirathal mustaqin</i>	urat leher kita
<i>Sirathallazina</i>	pusat kita
<i>an'amta 'alaih</i>	empedu kita
<i>Ghairil maghdhuubi 'alaih</i>	hati kita
<i>Wa ladhhaallin</i>	jantung kita
<i>Amin</i>	ini terkenal dan sekalian seperti berdiri yang suci dirinya

Maka jikalau belum mengetahui akan adanya dan artinya dan asalnya fatihah itu belum sempurna ia membaca fatihah bahkan tiada sah segala pekerjaan do'a. Oleh karena itulah Fatihah itu disebut ummul Qur'an, tiada sempurna dan tiada sah segala pekerjaan ibadah kepada Allah yang mereka itu tiada mengetahui asal makna Fatihah yang sebenar-benarnya.

=Fardhu Fatihah di dalam sembahyang=

Pertama dia keluarkan daripada huruf alief

Kedua dia keluarkan daripada huruf lam

Ketiga dia keluarkan daripada huruf ha

Keempat dia keluarkan daripada huruf mim

Kelima dia keluarkan daripada huruf dal

Dan jikalau harus kita mengetahui huruf-hurufnya dan namanya satu –satu dan waktunya.

Waktu dhuhur keluar daripada huruf alief

Waktu ashar keluar daripada huruf lam

Waktu maghrib keluar daripada huruf ha’

Waktu isya keluar daripada huruf mim

Waktu shubuh keluar daripada huruf dal

Adapun nabinya dan malaikat dan sahabatnya di dalam waktu-waktu yang itu, yaitu:

د	م	ح	ل	ا
Shubuh	Isya	Maghrib	Ashar	Zuhur
Nabi Adam	Nabi Musa	Nabi Isa	Nabi Yunus	Nabi Ibrahim
Ruhani	Izrail	Israfil	Mikail	Jibril
Hati	Ali	Utsman	Umar	Abu Bakar
Batin	Pinggang	Dada	Leher	Kepala

الحمد

Alief = Dzat = Api: madai

Lam = Sifat = Angin = madi

Ha = Asma = Air = mani

Mim = af’al = Tanah = manikam

Dal = meliputi: insan: Tubuh

ا ل ح م د

الحمد

محمد محمد

Diri jadi raja di dalam (م) 900 keluar sembilan ratus nabi
Memberi rahmat pada sekalian alam (ح) 800 keluar delapan
ratus nabi
Raja di dalam Qur'an (م) 900 keluar sembilan ratus nabi
Berkekalan jadi raja di dunia (د) 3500 keluar tiga ribu lima
ratus nabi

Tujuh huruf di dalam fatimah apabila salah menyebutnya
maka menyeru akan iblis yang tujuh. Adapun huruf tersebut
adalah: ء ل ش ز خ ج ث .

Inilah merupakan kunci keberhasilan di dalam melaksana-
kan amal ibadah apa juapun, yang hamba uraikan di bawah ini,
dan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam kitab yang
fakir beri nama Insan Kamil fi bayanullah, artinya manusia yang
sempurna di dalam tilik pandangan Allah.²⁴⁵

dan lagi sabda Nabi didalam Hadits Qudsi:

من عبد الاسم دون المعنى فهو كافر

Artinya: *Siapa menyembah nama tiada makna adalah Kafir.*

من عبد المعنى دون الاسم فهو منافق

Artinya: *Siapa menyembah makna tiada nama munafik.*

من عبد الاسم والمعنى فهو مشرك

Artinya: *Siapa menyembah nama dan makna sirik.*

و من ازل الاسم والمعنى فهو انسا كامل

²⁴⁵ Ibid., h.

Artinya: dan siapa meninggalkan nama dan makna itulah insan kamil

ومن لم يعلم الحق ربى وحق الروح وحق الجسد فهو لا يصح عمله وحيات كحيات الحيوان

Artinya: Barang siapa tiada mengetahui hakikat Tuhan dan hakikat ruh dan hakikat tubuh maka tiadalah sah amalnya dan hidupnya seperti binatang.

شريعة بلا حقيقة باطلة

Artinya: syariat tiada serta hakikat batal.

ومن صلاة تحت السموات ولارض لا يصح

Artinya: Barang siapa sembahyang dikolong langit diatas bumi tiada sah.

Dan dalilnya:

حدوث العالم بأسوه

Menurut Irawan Kedudukan Waktu yang Lima pada Martabat adalah sebagai berikut:

- Subuh dari pada huruf *alif* yaitu zat dan sifat
- Dzuhur daripada huruf *Lam* awal yaitu dua mata dan telinga
- Asar daripada huruf *Ha* yaitu dua tangan. Dua kaki
- Magrib daripada huruf *Mim* yaitu dua lubang hidung, mulut
- Isya daripada huruf *Dal* yaitu darah, daging, urat, tulang.

Adapun kedudukan shalat pada nyawa kita dan tempatnya, menurut Irawan adalah sebagai berikut:

- Subuh kedudukan nyawa kita pada sulbi
- Dzuhur kedudukan nyawa kita pada *pusat*
- Asar kedudukan nyawa kita pada hati
- Magrib kedudukan nyawa kita pada ubun-ubun
- Isya kedudukan nyawa kita pada otak

23. Amalan Menuju Kasyaf

Amalan ini bertujuan untuk dapat mengahui yang gaib-gaib dan hakikat segala sesuatu. (lihat Lampiran)

24. Amalan Pensucian Diri Zhahir dan Bathin.

Untuk dapat ma'rifat dengan Allah mesti zahir dan batin harus dusucikan kalau tidak, maka dapat ma'rifat kepada Allah(lihat lampiran).

25. Puasa.

Menurut SM, salah salah seorang guru Tasawuf SIRR, bahwa puasa boleh makan dan minum termasuk yang serupa dengan itu seperti merokok. SM membuat sebuah contoh seperti orang yang berangkat menuju sebuah kota, Barabai misalnya, ada yang berjalan terus tanpa berhenti langsung ke Barabai, ada yang berhenti di Pulau Pinang. Kemudian melanjutkan perjalanan. Tetapi sama-sama sampai ke Barabai. Yang penting sama-sama sampainya, demikian dijelaskan salah satu bekas muridnya²⁴⁶

26. Haji.

Pada tahun 2001 penulis diajak oleh seorang keluarga ke salah satu guru Tasawuf SIRR, MA namanya.²⁴⁷ Dari salah satu pembicaraan beliau yang menarik bahwa beliau pada tersebut ingin melaksanakan ibadah haji dan pertemuan wali seluruh dunia di Madinah, di alam malakut.

Dalam waktu lain dan tempat berbeda salah seorang tetangga penulis menuturkan bahwa ia diajak temannya untuk belajar ilmu ma'rifat sambil menjelaskan tentang ilmu tersebut. Belajarnya guru mereka pulang haji.²⁴⁸

²⁴⁶ Isur, Swasta, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 18 Mei 2008. beliau pernah belajar dengan guru SM, tetapi terakhir beliau taubat.

²⁴⁷ Bukan nama sebenarnya, beliau tinggal di kawasan kec. Banjarmasin Barat, berasal dari kab. Hulu Sungai Utara. Pendidikan beliau hanya Madrasah Ibtidaiyah, semua hanya pedagang ikan. Selanjutnya beliau menjadi guru Tasawuf SIRR diberbagai tempat di Banjarmasin.

²⁴⁸ Ilan, Swasta, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2002

Penulis setelah kejadian tersebut berangkat ke Kapuas untuk menemui saudari guru Tasawuf SIRR tersebut untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Informasi dari saudari guru tersebut bahwa guru tersebut tidak kemana-mana dan ada saja di rumah.

27. Asma'ul Husna ke-100

Menurut sebagian sebagian guru tasawuf siir dan muridnya bahwa selain nama Allah yang 99, ada pula NamaNya yang ke-100, dan siapa yang mengetahui nama itu, maka orang itu adalah isi surga. Ada beberapa guru yang mengajarkan nama yang – 100 atau yang satu itu. Pengambilan ijazah itu diharuskan dengan syarat tertentu, di tengah malam jam 00.00. (Jam 12 malam), duduk beralas kain putih berhadapan dan berjabat tangan, lalu guru membisikkan “nama yang satu” sebanyak tiga kali. Bisikan itu tidak boleh dengan suara yang keras atau bisa didengar oleh makhluk lain, diterangkan, siapa yang mendengar akan masuk surga, cecak mendengar cecak masuk surga, nyamuk mendengar nyamuk masuk surga. Ini sangat rahasia sekali tidak seorangpun boleh tahu selain dirinya dengan gurunya, termasuk Isteri/suaminya.

Dari beberapa guru yang mengajarkan asma yang ke-100 itu, ternyata masing-masing memberikan nama yang berbeda, padahal nama yang dicari itu adalah “nama yang satu”, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tik-kullah.

Diterangkan bahwa Tik-kullah maksudnya adalah “titik/titis Allah”. Di jelaskan guru bahwa semua kandungan kitab tersimpul dalam al-Qur'an, semua kandungan al-Qur'an tersimpul dalam surat al-Fatihah, Semua isi al-Fatihah tersimpul dalam ayat pertama “*Bismillahirrahmanirrahim*”, “*Bismillahirrahmanirrahim*” tersimpul ke dalam hurub *Ba*, huruf *Ba'* tersimpul dalam titiknya. Titik tidak bisa dibagi lagi titik Allah.²⁴⁹

²⁴⁹ Bandingkan dengan tulisan K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan, Ma'rifat-Musyadah- Mukasyafah- Mahabbah (4M)*, (Surabaya: Nur Ilmu, t.th), h.16

b. Nur Sari Marang.

Diterangkan bahwa Nur Sari Marang itu kepenjangan dari nama *SAMAR* (tokoh pewayangan), Samar datang ke dunia (bumi) berupa cahaya dari Sangiang Wanang (Tuhan) jadi dinamakan Samar karena Dia adalah samarannya Sangiang Wanang.

Kalau alasan yang dibuat itu titisan atau jalmaan dari Tuhan hal itu ada pengaruh dari ajaran Hindu, seperti penjelmaan dewa Wisnu.

c. *Nirr*

Diterangkan bahwa kata "*Nirr*" ini diambil dari kalimat "*Bismillahirrahmanirrahim*" *Nirr* itu diambil dari antara kedua asma Allah, *Rahman* dan *Rahim*. Jadi menurut gurunya ar-Rahman itu asma Allah dan ar-Rahim itu juga asma Allah, maka yang ke-100 itu adalah yang diantara keduanya yaitu *Nirr*.²⁵⁰ Ini nampaknya menunjukkan ketidakpahaman guru dalam berbahasa Arab, dan jelas dibuat-buat tanpa ada dasarnya.

d. *Insan*.

Menurut sebagian yang lain kata انسان itu adalah kependekan dari kalimat انا سيري yang berarti aku rahasia aku, nama ini sebenarnya lebih dahulu dari nama Allah itu sendiri.²⁵¹

Di terangkan MS bahwa yang bernama: *Ruhul Qudus*, Itulah nyawa yang maha suci, nyawa yang belum ditentukan pada Jisim itulah sebenarnya Haq Allah Haqiqi, dan *Ruhul Qudus* itulah Dzat Yang Maha Suci yakni Dzat Yang Qadim dari segala alam ini dan itulah yang dinamakan Dzat Mutlak.

Dan apakah yang dikatakan Hakikat *Ruhul Qudus*: yang dikatakan *Haqiqat Ruhul Qudus* itu ialah Sir Allah Ta'ala dan yang dikatakan Sir Allah Ta'ala itu ialah Birahi Dzat, maka Birahi Dzat itulah nama hidupnya. Dan sir Allah itulah yang

²⁵⁰ Mukhlis, PNS, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2007

²⁵¹ Ihsan, Swasta, Wawancara Pribadi, Amuntai, 20 Juli 2008.

bernama *Insan* karena dengan nama Allah itulah perhimpunan kepada sekalian rupa, seperti sabda Nabi Allah tentang Adam as yang berbunyi:

ان الله خلق آدم على صورة الرحمن

Artinya: Allah menjadikan Nabi Adam atas rupa ar-Rahman.²⁵²

Adapun alasan lain dikemukakan oleh AA bahwa insan itu nama zahir dan Allah itu nama batin, artinya insan itu manusia dan sebenar-benar manusia itu af'al Allah, dan sebenar-benar af'al Allah itu sifat Allah, dan sebenar-benar sifat Allah itu zat Allah, karena af'al Allah tiada lain dari pada sifat Allah, dan sifat Allah tiada lain dari pada zat Allah, karena sifat Allah itu tiada menerima cerai dari pada zatnya, Wallahu a'lam.

e. *Kun Kunung-kunung kumasalah*

Diterangkan bahwa *Kun Kunung-kunung kumasalah* maksudnya adalah pancaran cahaya yang amat cemerlang, kumasalah adalah nama alam Tuhan. Bila menyebut nama itu sekalipun di dalam hati sudah berarti di alam Ketuhanan.

Adapun yang dinamakan sebelum terjadinya langit dan bumi, itulah yang dinamakan Dzatul Buhty artinya Dzat yang sempurna atau *KUN*, juga disebut *LaaTa'ain* atau *Ta'ainDzat*. Maka adalah Nur Muhammad itu diumpamakan seperti sebutir telur yang bundar, maka dimulailah dengan *Bismillah* bernamalah ia akan *Kun Cahaya* dan pecah yang ketiga dibaca dengan *fayakun* maka terbukalah menjadi Langit dan Bumi.

Dari semua nama Allah yang ke-100 tersebut tak satu yang mempunyai dasar yang kuat, baik berupa nash al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw. dan semua nama tersebut dibuat oleh masing-masing guru, hal ini terlihat pada guru satu sama lain mengajarkan nama yang berbeda. □

²⁵² lihat, *Ibid.*, h. 27

BAB IV

MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN

A. Motivasi jamaah untuk mengikuti pengajian dan faktor-faktor yang mendorong mereka mempelajari tasawuf.

1. Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan instrumen wawancara, diketahui yang memotivasi peserta dalam mengikuti pengajian tasawuf Siir secara garis besar dapat dibagi kepada dua hal, yaitu:

- b. Motivasi Intrinsik, yaitu keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam diri peserta itu sendiri.
- c. Motivasi Ekstrinsik, yaitu keinginan atau dorongan yang timbul dan datang dari luar diri peserta, baik itu karena orang lain atau lingkungan.

Motivasi yang datang pada diri peserta untuk mengikuti pengajian, lebih banyak karena keinginan mereka sendiri bukan karena orang lain apalagi paksaan. Dengan maksud dan tujuan bagi kepentingan diri mereka masing-masing, diantaranya:

a.1. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim terutama ilmu agama, sebab tidak benar amal seseorang sebelum mempunyai ilmu pengetahuan agama,

terutama dalam hal ilmu Tasawuf, apabila bertambah ilmu pengetahuan seseorang bertambahlah derajatnya disisi Allah dan disisi manusia. Sebagian responden menjelaskan bahwa mereka mengikuti pengajian tersebut terdorong untuk menambah ilmu pengetahuan agama, sebab itu perlu menuntut ilmu, dan menuntut ilmu itu kepada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Ada ilmu yang diajarkan secara umum dan wajib diketahui oleh semua orang, tetapi ada pula ilmu yang khusus diketahui oleh orang tertentu saja. Oleh karena itu pengajian seperti ini adalah menuntut ilmu yang khusus diketahui oleh orang tertentu.

Bertambahnya ilmu merupakan sebuah kebutuhan yang mesti dipenuhi, sebab ilmu yang sedikit menyebabkan kita tidak mengerti hakikat kehidupan. Baik yang nyata maupun yang tidak nyata.

a.2. Keberkahan dan Kelebihan Guru

Guru adalah seseorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat dalam, dia ma'rifat kepada Allah, faham terhadap makna sebuah hakikat kehidupan, dan mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding dengan kebanyakan orang, sehingga sebagian responden berpendapat bahwa guru tersebut dianggap wali, sehingga mempunyai karamah, do'anya makbul, sehingga apa-apa yang diberikan beliau terasa ada berkahnya. Bahkan memandang beliau merupakan suatu keberkahan yang melahirkan ketenangan lahir dan batin..

a.3. Mencari ridha Allah.

Tujuan hidup didunia adalah mencari ridha Allah, maka apabila kita mengerti hal itu maka mesti kita berusaha untuk mendapatkan ridha tersebut. Salah satu jalan mendapatkan ridha adalah dengan menuntut, mempelajari, dan memahami ilmu agama. Ilmu yang membahas masalah ilmu tasawuf, terutama ilmu yang berhubungan dan membicarakan masalah batin. Oleh karena itu pada pengajian ini banyak mengulas materi tentang masalah batin, ridha dan ma'rifatullah.

Mendapatkan maqamat ridha Allah, tentu kita mesti mengetahui ilmu yang menjelaskan bagaimana sampai kepada maqam ridha itu. Ilmu tersebut bukan hanya didapat dengan mempelajari ilmu tasawuf, terutama tasawuf siir saja, tetapi juga ilmu-ilmu agama yang lain, seperti ilmu tauhid, fiqh, al-Qur'an, hadits dan lain-lainnya.

Menuntut ilmu adalah perintah kalau dilaksanakan akan mendatangkan ridha Allah dan apabila ridha Allah hadir dalam kehidupan maka kita akan selamat dunia dan akhirat.

a.4. Ingin mendapatkan ketenangan batin.

Kita sering melihat dan mendengar bahwa setiap orang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan, maka untuk memperoleh itu banyak cara yang mereka tempuh untuk mendapatkannya, salah satu diantaranya dengan belajar ilmu ma'rifat. Dari beberapa orang yang penulis temui menjelaskan bahwa setiap datang dan mengikuti pengajian tasawuf, mendengarkan dan meresapi ajaran yang disampaikan oleh guru hati terasa lapang dan jiwa terasa tenang. Terkadang sebaliknya bila tidak datang mengikuti pengajian hati terasa galisah.

Ada istilah bahwa tubuh kita berasal dari tanah sedangkan batin atau ruhani kita berasal dari Tuhan, maka kalau ingin sejahtera tubuh kita maka sumbernya adalah segala sesuatu yang berasal dari tanah dan apabila ingin sejahtera batin kita maka sumbernya mesti sesuatu yang berasal dari Tuhan, yakni berupa agama, dan awal agama adalah mengenal Tuhan. Apabila manusia dapat mengenal Tuhan maka masalah terasa hilang dalam kehidupan. Anehnya menurut pengalaman mereka hal seperti tidak didapatkan pada pengajian dan pelajaran lain.

a.5. Hoby

Kehadiran di pengajian hanya sebagai hoby, karena senang mengikuti pengajian-pengajian tanpa membedakan aliran, mazhab dan golongan. Setiap hari mengikuti

pengajian diberbagai tempat, baik di masjid, mushalla atau majelis ta'lim yang mengadakan pengajian-pengajian agama, termasuk pengajian tasawuf sirr ini.

Dari beberapa orang yang penulis temui mereka umumnya hanya dimotivasi oleh faktor hoby semata. Sebenarnya tidak ada kesan apapun yang diperoleh dalam pengajian ini, kalau ada sangat sedikit sekali.

a.6. Ingin tahu.

Sudah menjadi tabiat manusia ingin mengetahui segala sesuatu, segalanya ingin diketahuinya, apalagi dalam hal ilmu agama. apabila ada informasi pengajian yang diketahuinya, maka dia datang untuk belajar, walaupun demikian tidak semua pelajaran yang dia dapatkan untuk diamalkan dalam kehidupan mereka tetapi hanya sekedar tahu dan memenuhi keinginan hatinya. Apabila sudah mengetahui sudah selesailah penasarannya yang ada pada benaknya.

Diantara beberapa jamaah pengajian ada sebagian peserta yang mengikuti karena ingin tahu saja. Jadi tidak semua orang yang pernah mengikuti pengajian tasawuf SIRR merasapi dan mengamalkan apa yang diajarkan, sebab ada sebagian mereka karena penasaran terhadap pengajian yang sembunyi-sembunyi, dan yang ingin sekedar tahu apa yang diajarkan, bagaimana bentuk pengajian, siapa gurunya, darimana sumber ilmunya dan apa saja yang dilakukan dalam pengajian tersebut.

Peserta yang termotivasi ekstrintik, dalam mengikuti pengajian dikarenakan oleh dorongan dari luar diri mereka, antara lain adalah sebagai berikut:

b.1. Ikut teman.

Ada sebagian responden mengikuti pengajian tersebut, disebabkan ajakan teman atau hanya sekedar ikut-ikutan teman, ada karena sering dia mengajak ada juga keinginan untuk mengikuti pengajian yang diikuti teman. Bagi yang

sering diajak, maka untuk menjaga hatinya agar tidak tersinggung maka ikuti saja apa maunya.

b.2. Ikut orang tua.

Sebagian ada yang mengikuti pengajian karena mengikuti orang tua, ada karena diajak orang tua dan lagi karena kebetulan mengantar orang tua ke tempat pengajian.

b.3. Kebetulan.

Bagi mereka yang mengikuti pengajian tersebut ada karena kebetulan bersilaturahmi, ini terjadi disebabkan karena faktor ada hubungan keluarga dengan guru atau hubungan bisnis. Pada ketika berkunjung salah satu pembicaraan beliau menjelaskan tentang ilmu tasawuf dan beliau beritahukan bahwa di rumahnya tersebut digunakan sebagai tempat pengajian.

b.4. Mengisi waktu luang.

Ada sebagian responden yang mengikuti pengajian ini hanya ingin mengisi waktu luang. Sayang waktu kosong tidak terisi dengan hal-hal yang bermanfaat, maka kekosongan waktu dari aktivitas kehidupan mesti diisi terutama pada hal-hal yang bermanfaat, seperti mengikuti pengajian. Jadi para murid tidak rutin hadir, kalau ada waktu kosong dan di ajak baru mengikuti pengajian

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Dalam Mengikuti Pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepada responden, diketahui ada beberapa faktor pendorong yang menjadi alasan termotivasinya peserta dalam mengikuti pengajian. Adapun faktor-faktor pendorong yang menjadi alasan responden dalam mengikuti pengajian Tasawuf adalah sebagai berikut:

a. Kharisma Guru.

Setiap guru yang mengajarkan ilmu-ilmu yang dianggap batin ini, mempunyai daya tarik tersendiri, ini yang

memotivasi jamaah, senantiasa datang kepada gurunya, walaupun hanya untuk minta nasehat, do'a, air tawar, restu, atau untuk mengantar sesuatu hadiah kepada gurunya, adapun daya guru menurut para pengikutnya bervariasi, diantaranya:

- 1) Keteladanan. Menurut sebagian murid yang mengikuti pengajian tersebut bahwa guru mereka memiliki kharisma, setiap yang beliau perbuat, atau katakana sungguh merasuk ke dalam hati, dan punya keteladanan.
- 2) Lembut. Sebagian murid juga ada yang datang kepengajian tersebut karena tertarik oleh kelembutan guru, menurut mereka selama mereka belajar dan bergaul dengan guru mereka tak pernah mereka mendengar dan melihat beliau marah kepada murid dan tamu yang datang, bahkan sekalipun kepada anaknya. Sebagian murid yang lain menariknya sering datang ke pengajian bahwa segala sikap dan tingkah laku beliau lucu, apalagi contoh-contohnya berkenaan dengan materi yang dipelajari, walaupun demikian lucunya tidak keluar dari isi materi yang diajarkan, sehingga membuat kita bisa melupakan setiap masalah yang telah menimpa hidup kita, tidak tegang dan santai.
- 3) Kasyaf. Para peserta jamaah berangapan bahwa guru mereka kasyaf dan dapat mengatahui yang tersembunyi serta yang gaib. Berdasarkan pengalaman para peserta jamaah bahwa guru mereka yang mengajar tasawuf sirr ini, setiap kali mereka datang ingin belajar biasanya ke rumah guru tersebut, guru tersebut menebak apa yang mereka bawa dan berapa jumlahnya. Dan tepat, disamping itu guru bisa mengetahui apa dan bagaimana gambaran rumah dan keluarga si murid walaupun belum pernah berjumpa atau berkunjung ke rumah si murid, sehingga menurut sebagian murid bahwa guru mereka adalah kasyaf.²⁵³

²⁵³ Penulis pernah menyaksikan seseorang datang kepada seorang guru tasawuf, kedatangannya adalah untuk minta air tawar untuk kesembuhan penyakit orang

- 4) Bisa meramalkan sesuatu. Di samping itu pula menurut sebagian yang lain, ada yang tertarik karena sesuatu yang mengganjal di pikiran mereka, baik berupa mimpi, atau pekerjaan apa yang harus mereka geluti, nama yang cocok untuk pasangan hidup mereka, dagangan apa yang cocok, keluarga atau barang yang hilang, nomor mesin dan plat kendaraan yang baik, bulan dan hari yang cocok untuk memulai membangun rumah, dan bagaimana jualan agar laku atau kenapa orang kalau belanja terus ke tempat yang lain tidak ke tempat kita, kenapa? atau meramal sifat dan bentuk fisik seseorang dari segi nama? dan apa dengan toko, rumah, mobil, kendaraan, anak, atau keluarga seseorang? Semua itu akan oleh guru tersebut bisa diramalkan apa yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi.

Dari beberapa responden yang penulis hubungi dan tanyai bagaimana tebakan atau ramalan guru tersebut tepat atau tidak tepat? Sebagian besar menjawab ramalan guru itu tepat.

Penulis juga pernah menanyakan sesuatu untuk diramalkan sifat dan bentuk fisiknya, waktu itu kita ajukan tiga nama orang teman kuliah penulis. Penulis ingin menguji apakah tepat ramalannya atau tidak, dan ternyata ramalannya salah.

Selanjutnya penulis berkesimpulan kalau orang yang menanyakan kepada guru tersebut yakin guru tersebut dapat menebaknya maka ramalan guru itu, lebih cenderung kepada ketepatan, tetapi apabila tidak yakin maka ramalannya itu mesti tidak tepat.

Menurut Alfani Daud kegiatan meramal di kalangan masyarakat Banjar adalah ingin mengetahui akibat baik

tuanya, sebelum ia mengutarakan penyakit orang tuanya guru tadi masuk ke kamar sekitar lima menit, dan setelah keluar dari kamar guru tadi bisa menyebutkan penyakit orang tua yang datang dan berapa lamanya sudah menderita penyakit tersebut. Kejadian itu terjadi tahun 1995, ketika penulis beranggapan bahwa guru tersebut kasyaf.

atau buruk suatu perbuatan yang akan dilakukan, waktu-waktu nahas, atau menaksir sesuatu atau tauh suatu suatu benda. Meramal ini bisa dilakukan dengan menggunakan angka, memakai alat dan daftar peramal yakni meramal dengan menggunakan kitab, seperti *alamat* (isyarat-isyarat), mimpi, Bilalang (Belalang) Pulasit dan yang lainnya.²⁵⁴

- 5) Dapat ilmu *laduni*. Menurut sebagian responden bahwa guru mereka mendapat ilmu laduni Tuhan, sehingga apa-apa yang beliau ajarkan adalah bimbingan dari Tuhan.

Dalam ilmu tasawuf dikenal ada tiga alat untuk berkomunikasi secara rohaniah, yaitu, pertama, qalbu untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, kedua, roh untuk mencintai Tuhan dan ketiga siir untuk musyahadah yakni menyaksikan keindahan, kebesaran dan kemuliaan Tuhan secara Yakin. Ketiga unsur di atas sebenarnya menyatu, kesatuan itu secara umum disebut hati. Jika hati itu dikosongkan dari segala sesuatu yang buruk dan diisi dengan zikrullah, maka hati akan mencapai pengetahuan yang disebut dengan laduni.²⁵⁵

- 6) Bisa mengobati. Menurut sebagian responden salah satu kelebihan guru mereka adalah bisa mengobati orang yang sakit, baik sakit secara lahir maupun sakit batin. Sehingga mereka yakin bahwa guru mereka mempunyai kelebihan. Kedatangan mereka disamping belajar ilmu Ma'rifat juga ingin mengobati pengakit
- 7) Semakin tenang. Ada lagi sebagian responden merasa setiap kali datang kepengajian kemudian berjumpa, menetap wajah beliau dan mendengarkan materi, merasa semakin bertambah tenang, dan semakin damai hati dalam menghadapi problema kehidupan. Apalagi bisa berdialog dengan beliau baik berkenaan dengan masalah keduniaan

²⁵⁴ Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), cet. ke 1, h. 384-404

²⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) cet. ke-2, h. 153.

maupun masalah problem kehidupan mereka atau masalah ilmu pengetahuan agama.

- 8) Pemurah. Diantara daya tarik murid dengan guru mereka adalah gurunya pemurah, setiap kali datang silaturrahim atau belajar, selalu ada yang dikasihkan, baik berupa makanan maupun pakaian. Walaupun seadanya.

Penulis punya pegalaman dengan beberapa orang guru tasawuf siir.

Pertama, penulis berkunjung ke rumah beliau untuk keperluan silaturrahmi dan ketika pulang guru tersebut mengasih uang kepada penulis, penulis berusaha untuk menolak tetapi beliau tetap keras akhirnya penulis menerimanya.²⁵⁶

Kedua, Penulis pernah naik taksi angkutan kota tanpa disengaja penulis berbarengan dengan guru tasawuf siir yang lain, ketika penulis turun dan mau membayar ongkos taksi tersebut ternyata sudah dibayar oleh si Guru tersebut.²⁵⁷

- 9) Mudah dikunjungi dan konsultasi. Jamaah mudah konsultasi kepada guru tentang apa saja, dan tidak menyalahkan atau menyudutkan sipenanya, selalu terbuka, mudah diajak bicara, dan tidak meterialis. Guru tasawuf ini juga punya kelebihan dalam setiap kesempatan beliau selalu berpesan kalau sesuatu datang kerumah beliau kapan saja, tanpa sungkan-sungkan, dan ternyata juga sama dalam kenyataan apabila jamaah datang ke rumah beliau beliau selalu terbuka kapan saja siang dan malam, sekalipun pada waktu istirahat dan selalu melayani dengan baik setiap orang yang datang kepada beliau.
- 10) Ma'rifat kepada Allah. Guru tasawuf tersebut dianggap oleh sebagian muridnya adalah orang yang ma'rifat kepada Allah. Beliau dapat menjelaskan tentang sifat Allah

²⁵⁶ Kejadian ini di ke Sungai Pandan, Alabio, Hulu Sungai Utara tahun 2007

²⁵⁷ Kejadian ini di Palangka Raya pada tahun 2003

memecahkan syahadat dalam berbagai macam, bahkan sampai 40 macam. Di samping itu guru juga dianggap mempunyai ilmu sangat dalam bukan hanya ilmu lahir tetapi juga ilmu batin (hakikat). Dalam pembicaraan sehari-hari selalu berbicara hakikat, ma'rifat dan masalah hati, bahkan bisa beliau mengaku mengetahui hakikat sesuatu benda dan kejadian.

- 11) Dapat berkomunikasi dengan jin dan orang sudah meninggal. Dalam setiap pengajian beliau sering membawakan pesan arwah keluarga jamaah yang beliau jumpai baik dalam alam mimpi atau alam lain, seperti pesan supaya dikirim tahlil atau sedekah oleh keluarganya yang masih hidup.

Menurut salah seorang murid pengajian bahwa gurunya sering menyampaikan pesan arwah keluarga murid seperti katanya, "*malam tadi aku betamu lawan arwah abah ikam, sidin kelihatannya pina sedih dan bepesan supaya dikirim bacaan al-Qur'an, atau tahlil atau sadaqah*". (Tadi malam saya bertamu dengan arwah ayah kamu, beliau terlihat agak sedih dan berpesan supaya dikirim bacaan al-Qur'an, tahlil dan sedekah.)²⁵⁸

Ada cerita dari guru tersebut bahwa pada malam ganjil bulan Ramadhan 1428 H. beliau terbangun lalu keluar dari rumah ternyata semua penghuni kuburan dekat rumah beliau minta di do'akan beliau (guru Tasawuf sirr).²⁵⁹

Ada lagi cerita guru, dalam pengajian beliau menjelaskan bahwa murid beliau yang mati tabrakan beberapa waktu yang lalu bertemu dengan beliau dan memberi khabar bahwa ia sekarang telah berada di surga.²⁶⁰

- 12) Bisa memberi wafaq, amalan, dan minyak atau air. Kalau ada hajat sesuatu berkenaan dengan keperluan hajat keduniaan beliau bisa memberikan sesuatu yang dapat

²⁵⁸ Isna, Ibu Rumah tangga, Wawancara Pribadi, Alabio, 2007

²⁵⁹ Isna, Ibu Rumah tangga, Wawancara Pribadi, Alabio, 2007

²⁶⁰ Yani, Swasta, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2006

memenuhi hajat jamaah yang datang, baik berupa jimat, wafaq, minyak maupun air tawar yang dapat digunakan sesuai dengan keperluan dan keinginan yang meminta, seperti; *penglaris*²⁶¹ untuk dagangan kita dan *pengliris*²⁶² untuk dagangan orang lain, mudah dapat jodoh dan supaya orang lain tertarik (pitua)

b. Metode.

Sebagian para murid terdorong karena metode pengajian sangat cocok dengan kemampuan dan selera mereka, seperti bisa berdialog, bisa mendatangkan roh-roh para wali, dan mudah dipahami..

c. Materi.

Sebagian murid yang ada yang terdorong karena ingin memahami Ilmu Tasawuf, ma'rifat kepada Allah, menambah wawasan, unik yakni tidak terdapat pada pengajian lain

d. Ajakan Orang lain.

Sebagian murid hadir terdorong oleh ajakan orang lain. Sulit dideteksi dimana pengajian tasawuf siir ini berada kecuali ada yang memberi tahu atau ada yang mengajak, awal mula tahu mengajian ini para responden sebagian atas ajakan teman, keluarga, atau kolega.

e. Lingkungan.

Lingkungan adalah komunitas yang sangat komplit dalam kahidupan sehari-hari, baik dalam keluarga atau kampung. Satu sama lain saling mempengaruhi dalam kehidupan. Suasana lingkungan bisa merubah pikiran dan sifat seseorang apalagi dalam masalah agama. Adanya keluarga yang ikut pengajian tasawuf siir ini kemudian setiap hari dia bicara tentang Tuhan, ma'rifat, asal diri dan lainnya sering membuat orang lain lain penasaran dimana dia belajar

²⁶¹*Penglaris* adalah laku. Maksudnya dagangan kita menjadi laku.

²⁶²*Pangliris* adalah kebalikan dari penglaris, yaitu tidak laku. Maksudnya dagangan orang lain agar tidak laku.

dan lama-lama kelamaan juga terpengaruh, selanjutnya ikut dalam komunitas pengajian tersebut.

3. Faktor-Faktor yang menghambat.

a. Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Tidak semua pengajian yang dilaksanakan itu diketahui oleh Majelis Ulama Indonesia, walaupun demikian ada yang dapat diketahui dan selanjutnya difatwakan bahwa pengajian tersebut sesat, sehingga harus dihentikan dan semua dokumen baik berupa kitab, kasit rekaman harus ditarik kembali. Adapun alasan difatwakan sesat diantaranya ada yang bata-mat (berhenti) sembahyang, menganggap nur Muhammad itu qadim, hanya mengetahui asma ke 100 sudah dijamin masuk surga.

Setelah ada anggapan dan fatwa MUI bahwa sesat terhadap ilmu yang mereka pelajari, ada berbagai macam tanggapan mereka menyikapi, masalah ini, yaitu;

- Masih aktif.

Mereka beranggapan bahwa semua itu adalah ujian, sebab setiap sesuatu itu ada ujiannya atau semakin tinggi pohon maka semakin tinggi angin yang menerpanya. Ajaran ini merupakan ajaran bagi yang tinggi jadi wajar kalau banyak ujian dan tantangan yang dihadapi.

- Kadang-kadang.

Kelompok pada dasarnya masih menganggap benar ajaran ini dan biasa-biasa saja terhadap keputusan tersebut. Kalau ada waktu dan kesempatan datang lagi untuk belajar sambil bersilaturahmi kepada guru.

- Berhenti semantera.

Kelompok ini pada dasarnya menganggap bahwa ajaran guru mereka adalah benar tetapi mereka juga belajar pada guru-guru yang lain.

- Menyesal.

Hanya sebagian kecil yang menyesal telah mengikuti pengajian ini, walaupun sudah ada keputusan bahwa ajaran yang disampaikan oleh guru mereka dianggap salah/ sesat. Kelompok baru menyadari bahwa apa yang disampaikan oleh guru mereka ternyata bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Sebagian dari kelompok ini disamping tidak akan lagi mengikuti pengajian ini juga minta do'a dan air agar tertutup hati untuk tidak lagi mengikuti pengajian ini, bahkan ada diantara mereka yang minta dimandikan oleh guru atau ustadz.

b. Sentilan dari para ustadz.

Dalam berbagai pengajian, ceramah, dan berbagai kesempatan para ustadz sering menyinggung ajaran tasawuf siir ini, dan mengimbau agar para masyarakat dan para tokoh agar berhati-hati terhadap ajaran dan pengajian mereka. Kalau terlanjur mengikuti agar berhenti dan bertaubat kepada Allah serta kembali kepada ajaran agama yang benar yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan hadits nabi saw.

c. Disinggung oleh kawan-kawan.

Dalam pergaulan sehari tertentu setiap orang mempunyai tempat dan teman bergaul baik di warung, di pasar, di kantor, di kampung, dan tempat lainnya. Di tempat tersebut terkadang diantara pembicaraan teman ada yang berkaitan dengan aktifitas dan ajaran pengajian yang responden lakukan. Bahkan ada yang mengolok-olok, menertawakan, dan menganggap sesat, ajarannya tidak masuk akal, dibuat-buat dan lain sebagainya.

d. Kucilan dari masyarakat.

Ada sebagian diantara masyarakat yang tidak setuju dengan aktivitas pengajian tersebut sehingga mereka tidak dihiraukan, digunjing dan jadi bahan pembicaraan diwarung-

warung, di acara selamatan dan tahlilan, karena oleh masyarakat sudah dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga mereka acuh dan bahkan ada yang mengadukan kepada ustadz dan ulama yang datang dalam suatu cara supaya disinggungkan tentang masalah pengajian tersebut, ada juga yang melaporkan ke MUI setempat supaya diteliti dan diusut.

e. Tantangan dari Keluarga.

Pendapat orang satu sama lain banyak terjadi perbedaan wapaupun dalam sebuah rumah tangga, dalam lingkup keluarga, ada yang setuju, ada yang tidak setuju. Ada diantara keluarga yang tidak setuju itulah faktor tantangan dalam pengajian ini, secara rinci akan kami uraikan beberapa sikap keluarga dalam masalah pengajian tasawuf sirr ini:

1) Setuju dan ikut.

Sebagian orang yang datang belajar ilmu SIRR ada yang membawa keluarga terutama isteri dan anak-anaknya, ini menunjukkan bahwa sebagian keluarganya setuju dengan yang dipelajari. Hal ini bila dilihat pada ketika mereka datang ke rumah guru.²⁶³

2) Setuju tapi tidak ikut.

Ada sebagian anggota keluarga yang lain setuju dan tidak mempermasalahkan terhadap ilmu tasawuf siir yang dipelajari suami atau isterinya, hanya saja walaupun sudah sering diajak suami/ isterinya, tetapi tetap tidak ikut dengan berbagai alasan.

3) Acuh-acuh

Sebagian anggota keluarga responden ada yang acuh-acuh saja terhadap keluarga mereka yang mengikuti kegiatan pengajian sirr, apakah mereka belajar atau tidak, apakah mereka aktif atau tidak. Mereka tidak ambil pusing, alasannya bahwa dalam beragama harus saling menghargai-

²⁶³ Rasunah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, HSU, 2007

gai dan saling memahami satu sama lain, atau karena kesibukan mengurus pekerjaan sehingga tidak sempat mengurus keluarga.²⁶⁴

4) Kurang setuju.

Sebenarnya keluarga ada yang kurang senang terhadap kegiatan pengajian, karena apa yang diperbuat terkadang berbeda dari pengajian yang umumnya dilakukan dimasyarakat.

5) Tidak setuju.

Tidak setuju alasannya adalah pengajian yang diikuti bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Disamping itu ia berusaha menghalangi untuk mengikuti pengajian yang diikuti oleh responden baik dengan melarang responden untuk mengikuti pengajian tersebut atau dengan mengalihkan responden ke pengajian yang lain.

6) Tidak setuju sama sekali.

Sebagian keluarga responden tidak setuju sama sekali terhadap pengajian yang dilakukan oleh responden, bahkan kalau mengikuti pengajian lagi mereka akan mengeluarkan ancaman, seperti berpisah hidup (cerai).²⁶⁵

4. Sikap Peserta terhadap tantangan dan halangan.

a. Tetap belajar.

Merasa rugi apabila tidak belajar walaupun satu kali sebab tidak bisa diulangi lagi, maka untuk itu terkadang metode pembelajarannya yang harus dirubah dari terang-terang dengan tertutup dengan menggunakan metode privat atau dengan metode liss.

²⁶⁴ Zaini, Masyarakat, Wawancara Pribadi, HSU, 2007

²⁶⁵ Subli, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, HSU, 2007

Mereka beranggapan manakala ada tantangan yang dihadapi maka itu dianggap sebagai ujian dalam mencapai ma'rifatullah dan ridha Allah.²⁶⁶

b. Kadang-kadang.

Tergantung halangannya kalau hanya masalah pekerjaan bisa diatasi maka hadir ke pengajian, tetapi kalau masalahnya, masalah keluarga terkadang sulit diatasi apalagi kedatangan tamu, keluarga ada yang sakit apalagi ada yang meninggal.

c. Tidak hadir tetapi masih mempercayai.

Pengajian seperti itu tidak terlalu penting masih banyak ilmu yang mesti dipelajari, lagi pula kalau penasaran bisa tanya kepada teman yang hadir apa yang dipelajari, jadi kalau ada halangan tidak hadir.

d. Berhenti.

Sebagian responden yang panulis wawancarai ada diantara mereka yang sudah berhenti dari pengajian tersebut, dengan sebab yang berbeda-beda satu sama lain, seperti adanya fatwa MUI yang menyatakan bahwa pengajian itu dianggap sesat, atau keluarga yang tidak setuju dan marah apabila mengikuti pengajian tersebut. Di samping berhenti bahkan diantara mereka ada bertaubat sampai minta di mandikan oleh ulama agar tidak lagi mengikuti pengajian tersebut.²⁶⁷

B. Pemahaman dan Aktivitas Beragama Jamaah Pengajian Tasawuf SIRR

1. Pemahaman Peserta

Setiap orang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam memikirkan dan memahami sesuatu, apakah ilmu berupa ilmu maupun yang lainnya, begitu pula dalam hal pemahaman para

²⁶⁶ Maskuni, Guru SDN, Wawancara Pribadi, HSU 30 juni 2008

²⁶⁷ Isur, Swasta, Wawancara Pribadi, Liang Anggang, 18 Mei 2008.

jamaah terhadap para murid terhadap materi yang diajarkan bervariasi, dengan alasan yang beraneka ragam.

a. Paham.

Apa-apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik. Pemahaman mereka terhadap apa yang diajarkan secara garis besar terbagi dua; ada yang paham secara keseluruhan ada pula yang paham bagian-bagian tertentu saja.

Alasan segala yang disampaikan masuk akal dan mudah dipahami. Paham sekali apa yang diajarkan, karena bahasanya mudah dimengerti, sesuai kemampuan murid, masuk akal, bisa mengulangi.

b. Kurang paham

Sebagian yang disampaikan ada yang sulit dipahami, walaupun demikian masih ada yang dapat dipahami walaupun sedikit. Paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru karena bahasanya bahasa yang sesuai dengan belajar, istilah-istilahnya tidak terlalu sulit. Terkadang paham, terkadang tidak, ketika belajar sering mengantuk sehingga tidak semua penjelasan bisa disimak.

c. Tidak paham.

Tidak paham apa yang disampaikan karena bahasanya berbelit-belit, ditambah lagi sebagian yang disampaikan ada yang tidak masuk akal. Terlalu berbelit-belit bahasanya, ajarannya terkadang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. sehingga sulit untuk dipahami.

3. Tingkat rasional

a. Rasional sekali

Sebagian murid merasa apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru masuk akal sekali, tidak satupun yang tidak masuk akal dan kalau sekiranya tidak sesuai dengan akal mereka, adapun yang tidak bisa menerima ajaran ini, menurut anggapan mereka bukan tidak rasional tetapi akal

mereka yang belum sampai kepada martabat yang dipelajari.

b. Rasional

Sebagian responden apa yang disampaikan masuk akal dan bisa diterima, walaupun sebagian ada hal-hal yang perlu dirasionalkan lagi.

c. Kurang rasional.

Kebanyakan apa-apa yang diajarkan itu baik inti pelajaran ataupun penjelasan guru itu kurang rasional, walaupun masih ada yang dapat dirasionalkan.

d. Tidak rasional.

Ada hal-hal yang diajarkan tidak rasional, akal kurang bisa menerima tetapi hal itu memang hal yang mesti, sebab yang diajarkan adalah tentang yang irrasional.

e. Tidak rasional sama sekali

Tidak rasional sama sekali baik ajarannya maupun penjelasan gurunya, juga tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. bahkan bertentangan dengannya.

4. Dampak Yang dirasakan oleh para jamaah.

a. Keimanan bertambah

Menurut sebagian responden setelah belajar ilmu tersebut merasa keimanan mereka bertambah. Indikasinya menurut mereka melihat, mendengar, memegang sesuatu teringat Allah Swt.

b. Masalah dapat teratasi.

Menurut sebagian responden setiap kali pengikuti pengajian jamaah dapat mengutarakan masalahnya kepada beliau dan minta disolusikan masalah, di antaranya: hati yang selalu gelisah, hidup merasa tidak bermakna, selalu merasa berdosa, merasa terasing dilingkungannya, cita-cita yang tidak tercapai, gagal dalam mencapai segala keinginan,

kebosanan hidup, banyak kerja, banyak pikiran, terlalu banyak masalah, kenangan masa lalu yang susah dilupakan, terlanjur gaya, terlalu memikirkan keduniaan, tidak ada kerjaan, penyakit yang tak kunjung sembuh. Kurangnya keteladanan dari para ulama, ulama banyak yang hanya pandai bicara tapi amaliyahnya jauh dari apa dikatakannya, ulama satu sama lain saling menyalahkan, para ulama jalan masing-masing Isteri yang susah diatur, suami yang tak terkontrol, acuh satu sama lain masing-masing punya kesibukan, perselingkuhan, poligami, anak ikut narkoba, Anak gagal UAN (Ujian Akhir Nasional), keluarga yang tidak harmonis, perceraian, hidup yang berjauhan dengan isteri/suami (tugas kerja), barang serba mahal, pemutusan hubungan kerja, penghasilan yang tidak mencukupi, pekerjaan yang tidak tetap, sulitnya mencari pekerjaan, banyak utang, persaingan hidup, bangkrut dalam perniagaan, kebakaran, ditipu. Alam sering terjadi bencana, perjudian semakin rame, primanisme, perkalahian sering terjadi, hidup nafsi-nafsi, terlalu memperhatikan orang lain, pergaulan bebas, saling iri hati.

Sehingga Guru akan mensolusikan bagaimana jalan keluar dari berbagai masalah tersebut baik dengan nasehat, saran, maupun dengan membantu lewat do'a dan mengasih sesuatu yang bisa membantu masalah tersebut. Menurut sebagian responden ternyata masalah-masalah seperti ini dapat teratasi.

c. Bertambah tenang.

Setiap orang mendambakan ketenangan dalam hidup siapapun dia dan bagaimanapun caranya, salah satu caranya adalah dengan mengikuti pengajian itu, dan apabila datang mengikuti dan duduk sert bertemu dengan guru hati terasa bertambah tenang dan lapang.

d. Semakin optimis dalam hidup.

Guru selalu menyampaikan bahwa hidupnya orang ma'rifat dengan Allah selalu dalam mencari kerunia Tuhan,

sebab masalah akhirat sudah dijamin oleh Nabi Muhammad saw. masuk surga.

e. Serasa semakin dekat dengan Tuhan.

Guru apabila menjelaskan Tentang sifat dan Dzat Tuhan terasa sekali bahwa Tuhan terasa sangat dekat sekali dengan kita, bahkan Tuhan sudah ada dan hadir dalam hidup kita bahkan menyatu dengan kita..

f. Pergaulan Luas

Dengan mengikuti pengajian tasawuf siir ini, mereka merasakan banyak kenalan, teman dan kolega dari berbagai tempat dan daerah yang datang dan belajar disana dengan status sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda.

g. Pemahaman Ilmu agama bertambah.

Sebelum mengikuti pengajian tersebut walaupun sudah belajar ilmu agama tetapi terasa masih tidak memahami tetap ilmu hakikat, tetapi setelah mengikuti pengajian ini terasa ilmu semakin bertambah, terutama tentang ilmu hakikat.

5. Aktifitas Kehidupan Beragama Para Jamaah.

a. Pengamalan Syari'at.

Menurut pemantauan dan wawancara penulis dengan warga lingkungan dimana para jamaah bermukim, kehidupan beragama para jamaah biasa-biasa saja tidak ada yang menonjol dan istimewa, apalagi kalau dilihat dari segi keaktifannya dalam beribadah justru cenderung kurang bahkan ada diantara mereka ada yang tidak melaksanakan shalat lima waktu, yang lebih ada juga diantaranya ada yang tidak melaksanakan shalat jum'at. Kemudian dalam hal shalat penulis membagi mereka kepada beberapa kategori, yaitu:

- Melaksanakan secara rutin.
- Kadang-kadang.
- Jarang sekali.
- Tidak sama sekali.

Kemudian dalam hal melaksanakan puasa, sebagaimana shalat, juga terbagi menjadi, empat kategori.

- Melaksanakan secara rutin.
- Kadang-kadang.
- Jarang sekali.
- Tidak sama sekali.

Selanjutnya dalam hal Ibadah sunnah, juga ada beberapa kategori, yakni setelah mengikuti pengajian tasawuf siir ini, ada sebagian peserta ibadahnya sunnat semakin rajin, tetapi banyak pula yang justru menurun, seperti, shalat sunnat, baca al-Qur'an, zikir, shalawat, dan ibadah sunnat lainnya.

Dalam hal ibadah mestinya setelah mengikuti pengajian tasawuf bertambah rajin dan ketaatannya semakin kuat, tetapi justru kebanyakan para murid pengajian tersebut justru semakin berkurang, bahkan meninggalkannya sama sekali. Ada beberapa alasan bagimereka yang tidak atau kurang mengerjakan ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian murid pengajian beralasan bahwa dalam pekerjaan keduniawian semakin tinggi seseorang maka semakin sedikit gawianya/pekerjanya.
- 2) Adapun alasan lain adalah kita sudah dijamin masuk surga buat apa berletih-letih dalam ibadah.
- 3) Ibadah itu syari'at saja yang penting hatinya. Buat apa beribadah kalau hatinya kotor.

b. Muamalat.

Dalam hal muamalat seperti biasa-biasa saja tidak ada yang menonjol dalam kesehariannya. Tetapi kebanyakan mereka menggunakan jimat, air tawar, bacaan-bacaan, dan wafaq-mewafaq. Baik dalam usaha perdagangan, jasa, mengajar, PNS, maupun dalam usaha pertanian.

c. Kemasyarakatan.

Dalam hal pergaulan bermasyarakat para pengikut ajaran tasawuf siir juga biasa-biasa seperti kebanyakan orang

banyak, yang membedakanya hanya sering berbicara tentang hakikat dan cenderung meremehkan orang yang mengamalkan syari'at. Dalam segi berpakaian juga biasa-biasa tidak ada perbedaan, tetapi yang berbeda adalah ada sebagian murid pengajian mereka membuat kelompok tersendiri dari pergaulan masyarakat.

d. Akhlak.

Menganai akhlak mereka sama sebelum dan sesudahnya kebanyakan orang banyak, sebelum dan sesudah mengikuti pengajian sama saja. Ada yang jujur ada yang dusta, ada yang penyebar ada juga yang mudah emosi, ada yang kasar ada juga yang lembut. Tergantung watak mereka sebelumnya, walaupun ada perubahan tetapi tidak terlalu menonjol. □

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pertumbuhan Tasawuf SIRR di Kalimantan selatan dimulai sekitar tahun 1950-an, dan terus berkembang sampai sekarang dan perkembangannya melalui cara guru mempromosikan diri sendiri dan lewat Peranteraan orang lain atau para muridnya dengan jalan (*sirr*) rahasia.

Pengajian tasawuf sirr ini waktu dan tempat pengajian ada yang tetap ada pula yang tidak tetap, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya, seperti, ceramah, ceramah dan dialog, ceramah dan bercerita, membaca kitab, membaca kitab dan dialog, liss, dan privat. Adapun kitabnya *Awaluddin ma'rifatullah wa ma'rifaturrasul*, *Ushul Baginda Ali* dan *Insan Kamil fi Bayanullah*. Sedangkan materi ajarannya tasawuf ketuhanan, mengenal diri, kesempurnaan Dua Kalimat Syahadat, Dzikirullah, Istinja' dan Junub ma'rifat, tanda-tanda sakratul maut, tentang syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat, Asmaul Husna ke-100 dan amalan-amalan ritual.

Motivasi peserta dalam mengikuti pengajian tasawuf sirr secara garis besar dapat dibagi kepada dua hal, yaitu: *pertama*, motivasi intrinsik yang terdiri dari menuntut ilmu, keberkahan dan kelebihan guru, mencari ridha, ingin mendapatkan ketenangan batin, hoby, ingin tahu. *kedua* motivasi ekstrinsik, seperti karena ikut teman, orang tua, dan kebetulan. Pengajian tasawuf sirr ini banyak tantangan yang mereka hadapi, sebagian

ada yang bertahan tetap hadir dalam pengajian, ada yang kadang-kadang bahkan ada yang berhenti.

Aktifitas beragama para jamaah umumnya biasa-biasa saja, dalam hal muamalat, muasyarah dan akhlak, tidak ada yang menonjol sebelum dan sesudah mereka mengikuti pengajian tersebut. Kemudian sebagian mereka ada yang tidak lagi melaksanakan ibadah shalat, puasa dan bahkan sudah merasa sampai dan menganggap diri mereka pasti masuk surga.

B. Saran-saran.

Mengingat ajaran tasawuf dengan segala tingkat strata dan janjang pengajarannya, mengundang sejumlah pemahaman yang berbeda. Ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang positif dan ada lagi yang melihatnya negatif, terutama dalam hal tasawuf sirr, oleh karena itu hendaknya selalu melihat dan meneliti sebuah ajaran itu sebelum diambil untuk diyakini dan diamalkan, apalagi untuk disebar dan diajarkan kepada orang lain.

Kepada siapa saja yang mencintai kebenaran, sebaiknya tidak tergesa-gesa menyalahkan, apalagi mengambil tindakan anarkis tersuatu kelompok suatu ajaran, dalam hal ini pengajian tasawuf sirr, sebelum kita meneliti dengan saksama bagaimana ajaran itu sebenarnya. Sikap ilmiah sebaiknya kita kembangkan, yakni mengakui keberadaan orang lain, walaupun berbeda atau bertentangan dengan pendapat kita.

Penelitian ini masih terlalu serbat dengan banyak objek dan melibatkan banyak aspek sehingga pembahasannya pada berbagai objek kajinya belum tuntas dan kurang fokus. Kelemahan ini merupakan ruang-ruang yang perlu ditutupi oleh para peneliti selanjutnya agar setiap aspek yang belum tuntas dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Selain itu ada bahasan yang cukup penting yang belum dapat dilakukan oleh penelitian ini yaitu analisis yang mendalam dan spasifik mengenai relevansi ajaran tasawuf sirr dalam kondisi sosial keagamaan kontemporer. Peneliti selanjutnya dapat menfokuskan kajian dan analisisnya pada tema ini untuk melengkapi kekurangan penelitian ini. □

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nafiah, *al-Qaami'ah*, Alabio: t.p., t.th.
- Abdullah, Khawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlash, t.th
- Aceh, Abubakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: Ramadhani, 1996
- Ansari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Shari'ah: A Study of Shaikh Ahmad Sirhindi's effort to Reform Sufism*, alih bahasa, Ahmad Nashir Budiman, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: Rajawali perss, 1990
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Asmuni, M. Yusran, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994
- Atha'llah, Abul Fadhil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin bin Ahmad bin Isa bin Al-Husain bin al-Iskandary, *Al-Hikam*, terj. oleh Salim Bahreisy, *Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, Surabaya: Balai Buku, 1984
- Baldick, Julian, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*, terj. oleh Satrio Wahono, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002

- Basuni, Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri: Indonesia - Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- al-Buniy 'Aliy, *Syamsul Ma'arif al-Kubra*, Kairo: Mushthafa al-Halaby, 1962
- Chittick, William C., *Sufism: A. Short Introduction*, terj. oleh Zainul Am, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 2002
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Daud, Alfani, *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: RajaGrafindu Persada, 1997
- Effendi, Agus, *Tasawuf Sebagai Mazhab Epistemologi*, dalam Sukardi (ed), *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005
- Ernst, Carl W., *The Shambhala Guide to Sufism*, alih bahasa, Arif Anwar, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf; Sebuah Pengantar*, Jogjakarta: Pusataka Sufi, 2003
- Farid, Ahmad, *Tazkiyah an-Nufus wa Tartibuha*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama shalafus Shaleh*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Minhajul 'abidin*, terj. oleh, Zakaria Adham, *Wasiat Imam al-Ghazali*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1996
- Hadariansyah, *Hakikat Tauhid Dalam Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari*, Banda Aceh: P.Ps IAIN Ar-Raniry, 1993
- Haderanie HN, *Asma'il Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004
-, *Ilmu Ketuhanan, Ma'rifat- Musyahadah- Mukasyafah- Mahabbah (4M)*, Surabaya: Nur Ilmu, t.th

- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993
- Haira, Bahrannoor, *Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1985
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- Imam Taufiq, *Maqamat dan Ahwal (Tinjauan Metodologis)*, Pengantar M.Amin Syukur dan Abdul Muhayya. *Tasawuf dan Krisis*, Semarang:Pustaka Pelajar, 2001
- Irawan bin Ibrahim bin H. Hasanuddin, *Insan Kamil fi Bayanullah*, Samarinda, t.p., 1986
- Ismail, Asep Usman, *Apakah Wali Itu Ada? Menguak Makna Dalam Tasawuf Pandangan al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Lings, Martin, *What is Sufism?* alih bahasa, Akhmad, *Membedah Tasawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- Manan, Abdul dan Abdul Syukur, *Risalah Ushul Baginda Ali*, Alabio: t.p., 1401 H
- Mansur, M. Laily, *Tasawuf Islam: Mengenal Aliran dan Ajaran*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1992
- Monografi Kalimantan Selatan, Banjarmasin: Biro Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2001
- Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: RajaGrafindo, 1994
- Muhaya, Abdul, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual*, dalam Buku, *Tasawuf dan Krisis*, Pengantar M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

- Munawwar, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Jakarta: RajaGrafindo, 1993
- al-Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syarf al-Dimasyqi, *Riyadl al-Shalihin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Nur, Sayyid bin Sayyid Ali, *Al-Tashawwuf al-Syar'I*, terj. oleh M. Yaniyullah, *Tasawuf Syar'I: Kritik atas Kritik*. Jakarta: Hikmah, 2003
- al-Palimbani, Abd al-Samad, *Siyar al-Salikin*, Semarang: Toha Putera, t.th
- Qadir, Abdul bin Abdul Muthalib, *Panawar Bagi Hati*, (Pulau Pinang (Malaya): Darul Ma'rif, t.th
- Qadri bin Abdul Latif, *Risalah Tasyqiq al-Auham (Memecahkan Segala yang Iham)*, Banjarmasin: t.p., 1973
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin al-Dimasyqi, *Mau'izat al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din*, terj. oleh Moh. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Diponegoro, 1996
- al-Qusyairi, Abul Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Naisaburi, *Al-Risalat al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, terj. oleh Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka: Amani, 1998
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Alma'arif, t.th
- Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, terj. Tim Penterjemah BA, *Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998

- Rifai, Moh. dan Icing Sudaryat, *Sejarah Agama*, Semarang: Wicaksana, t.th
- Rojab, Ibnu, dll, *Zuhud Dunia Cinta Akhirat: Sikap Hidup Para Nabi dan Orang-Orang Sholeh*, terj. Abu Umar Basyir al-Maidani, dkk. Solo: Al-Qowam, 2005
- Sahabuddin, **Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah**, Telaah Sufistik atas Pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani, Jakarta: Logos, 2002
- Saman, Muhammad, al-Banjari, *Awwaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, Samarinda: PP. Majelis Ta'lim Ma'rifatullah wa ma'rifaturrasul, t.th
- Sarni, Muhammad bin Jarmani al-Alabiy, *al-Bahjatuh al-Mardhiyah fi al-Akhlaq al-Diniyah*, Banjarmasin: Murni, t.th
- — — —, Fath al 'Arifin fi Bayan a'mal al-Salikin wa al-washilin ila Allah Ta'ala, Banjarmasin: Murni, t.th.
- — — —, Mbady Ilm al-Fiqh, Banjarmasin: Murni, t.th
- — — — — — — — — —, *Mubady Ilmu Tasawuf*, Banjarmasin: Murni, 1973
- — — — — — — — — —, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Thariqi al-Salikin*, Banjarmasin: TB Murni, t.th.
- Schimmel, Annemarie, *Mistical Dimensioan of Islam*, terj. oleh Damono et.al., *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Shiddiq, Abd al-Rahman, bin Muhammad 'Afif al-Banjari, *Risalah Amal ma'rifah*, t.t: t.p., 1988
- — — — — — — — — — — — — — — —, *Risalah al-Tazkirah li nafsi wa li al-Qashirin*, Martapura: Majelis Ta'lim Sabilul Anwar al-Mubarak, t.th
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002

- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999
- Solihin, M., *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996
- Syadi, Shalih, *Ta'ammulat fi Kitab Madarij al-Salikin li Ibn al-Qayyim al-Jauziyah*, terj. oleh Marsuni Sasaky, Refleksi Terhadap Kitab Madarij al-Salikin Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah/ Menggapai Manisnya Iman: Butir-butir Ma'rifatullah Ibnu qayyim al-Jauziyah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- Syukur, M. Asywadie, *Ilmu Tasawuf II*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Pengatahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Team Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1982
- Tim Peneliti/ Penulis, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Banjarmasin: BPPD, 2005
- Tim Penyusun, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Tim Penyusun, *Jalan Hidayah*, Bandung: t.p., 1994
- Titus Burckhardt, *An Introduction to Sufi Doctrine*, terj. oleh Azyumardi Azra, *Menganal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Utsman bin Syihabuddin, *Tanwir al-Qulub*, Surabaya: Bungkul Indah,t.th
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

Yunus, Mahmud, *Al-Adyan*, alihbahasa Aliuddin Mahyuddin,
Ilmu Perbandingan Agama, Jakarta: Hidakarya Agung,
1983

— — — —, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: YPPPA, t.th.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina
Ilmu, t.th.

